SABTU BERSAMA BAPAK

SABTU BERSAMA BAPAK

gagasmedia

SABTU BERSAMA BAPAK

Adhitya Mulya

SABTU BERSAMA BAPAK

Penulis: Adhitya Mulya
Penyunting: Resita Wahyu Febiratri
Proofreader: Yuke Ratna
Desainer sampul: Jeffri Fernando
Penata letak: Landi A. Handwiko

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030
Faks (021) 727 0996
Email redaksi@gagasmedia.net
Website www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

Mulya, Adhitya

Sabtu Bersama Bapak/ Adhitya Mulya; penyunting, Resita Wahyu Febiratri— cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2014
x + 278 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-721-5

1. Novel. I. Judul
II. Resita Wahyu Febiratri

895

PRAKATA

Di mata seorang anak, mungkin ada kalanya orangtua terkesan cerewet. Memberi tahu ini-itu yang tidak perlu, memberi tip yang dirasa tidak penting. Bawel, *preachy*, sedikit-sedikit ceramah. Padahal, maksud orangtua itu baik. Hanya berbagi nasihat atau pengalaman—agar sang anak dapat menjalani fase hidup mereka dengan lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih baik dari fase mereka dulu. Saya pribadi mejalani fase ini sebagai seorang anak dan sekarang sebagai seorang bapak.

Kemudian timbul pertanyaan lain. Bahwa tidak semua orangtua diberikan rizki umur panjang untuk melakukannya. Saya sering berpikir, apa yang ada di dalam benak seorang ayah di detik terakhir sebelum dia berpulang. Detik terakhir dia melepas nyawa, sambil menatap mata bundar anak yang masih kecil. Bahwa dia tidak sempat bercerita, bagaimana menjadi orang yang baik. *Values* apa yang dia ingin ajarkan—sampai mungkin hal paling remeh seperti cara membuat layangan. Atau bahkan mungkin bagaimana berkenalan dengan perempuan. Tidak semua orangtua sempat untuk berbagi itu semua.

Dengan pemikiran *'what if'* itu, barulah di tahun 2011, buku ini mulai digarap. Selesai di tahun 2012. Di-edit sepanjang tahun 2013 dan selesai di akhir tahun. Bertepatan dengan 10 tahun karier saya menulis.

Buku ini adalah sebuah cerita. Tentang seorang pria yang belajar mencari cinta. Tentang seorang pria yang belajar menjadi

suami. Dan tentang seorang ibu yang membesarkan mereka. Dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan, untuk mereka.

Ini adalah novel saya yang kelima. Sejauh ini, yang paling dekat di hati saya. Semua orang pasti pernah menjadi anak—dan mungkin memiliki anak. Semua pasti memiliki orangtua—dan mungkin menjadi orangtua. Itu sebabnya harapan saya, semoga cerita ini menjadi wacana yang dekat juga di hati siapa pun yang membaca.

ADHITYA MULYA

Untuk Ninit, Alde, dan Arza.

This one's for you.

Rgds/ Adhitya

Husband, father, friend.nn

AATUR NUHUN

Cerita ini ditulis selama 2 tahun, tapi dibuat selama 36 tahun. Cerita ini dibuat selama saya menjadi seorang anak dari sebuah keluarga—dan menjadi seorang bapak dari sebuah keluarga. Buku ini tidak akan ada tanpa izin dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa peran dari Bapak dan Ibu saya, serta Bapak dan Ibu Mertua saya. Terima kasih atas cinta dan dukungannya selama ini. Sesungguhnya cinta kasih kita kepada orangtua menjadi berlipat di saat kita sendiri sudah menjadi orangtua.

Terima kasih kepada Ninit, *the world's best wife*. Yang selalu menggenggam tangan saya selama ini—dan akan seperti itu, sampai tangan-tangan ini keriput.

Terima kasih kepada Aldebaran dan Arzachel—kedua anak kami. Dua alasan kenapa saya menulis cerita ini.

Ini buku pertama saya yang membutuhkan dua editor (yang saya sering teror). Terima kasih atas ketabahan Alit Tisna Palupi dan Resita Febiratri. Buku ini tidak akan ada tanpa jasa kedua editor hebat ini.

Terima kasih kepada semua kru GagasMedia—atas *partnership*-nya selama 10 tahun ini. Dan semoga hubungan kita semakin membaik 10 tahun ke depan.

Kepada semua orang yang berjasa untuk buku ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu—terima kasih.

ADHITYA MULYA

REC

PROLOG

roject

Jakarta, Desember 1991. Pada suatu malam yang terasa lebih ringan dari malam-malam sebelumnya bagi seorang pria paruh baya yang juga seorang kepala keluarga. Tampaknya fase *denial, anger, bargaining,* dan *depression* sudah ia lewati, lalu fase *acceptance* mulai dialami oleh pria itu.

Di dalam kamar tidur, Gunawan Garnida—pria berusia 38 tahun asal Bandung, menatap ke arah lensa *handycam*. Alat itu baru saja dia beli dua hari yang lalu, bersama *tripod*. Dia sendiri masih belajar mengoperasikannya. Yang penting saat ini, dia tahu letak tombol *'recording'* dan *'stop'*. Dia membetulkan posisi duduk di kursi, memastikan agar dirinya nyaman.

Itje Garnida, istrinya, wanita berusia 35 tahun yang berasal dari Kota Kembang juga, masuk ke kamar.

"Anak-anak udah tidur, Say?"

"Udah, Kang."

"Oke. Saya mulai, yah."

Sang istri mengangguk. Dia duduk di pinggir tempat tidur. Gunawan tampak ragu.

"Kamu grogi gak kalau ada saya?" tanya Itje.

"Nggak. Gak apa-apa."

Gunawan memeriksa *setting* waktu dalam *handycam* itu dan memastikan tanggalnya benar, 29 Desember 1991.

Dia menekan tombol 'REC'.

Januari, 1993

Sabtu sore yang dingin. Itje menggendong Cakra yang masih berumur lima tahun dan menggandeng Satya yang berusia delapan tahun. Mereka masuk ke sebuah ruang. Kedua anak itu masih menangis. Sudah sekitar dua minggu mereka selalu sedih. Itje tahu, dia harus kuat untuk anak-anak. Dia tahu, sekarang dialah menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang bernama Keluarga Garnida ini. Gunawan, sang suami, sudah menyiapkan semua bagi mereka. Sesuatu yang menurut Itje sangat cerdas.

Di dalam ruang itu, Itje sudah menyiapkan sebuah *video player* dan sebuah TV.

“Kalian duduk di sini.

Sudah, kalian berhenti menangis.

Mamah nyalain TV dulu."

"Saka gak mau nonton TV. Saka mau Bapak." Cakra menangis dengan suara meninggi.

Itje hanya menatap anak bungsunya. Dia tidak merespons. Dia membuka sebuah lemari. Di dalam tersusun rapi ratusan kaset video. Lengkap dengan indeks yang komprehensif. Ada nomor dan topik. Dia mengambil kaset video pertama.

Itje menyalakan *video player* dan memutar kaset pertama tersebut. Dia kemudian duduk di lantai, ikut menyaksikan video tersebut bersama kedua anak. Baginya, ini kali pertama dia melihat mereka tersenyum—pertama sejak bapak mereka meninggal.

27 Desember 1991.

Pak Gunawan berada di dalam gambar. Dia tampak segar dan cerah ceria.

"Hai, Satya! Hai, Cakra!" Sang Bapak melambaikan tangan.

"Ini Bapak.

Iya, benar kok, ini Bapak.

Bapak cuma pindah ke tempat lain. Gak sakit. Alhamdulillah, berkat doa Satya dan Cakra.

...

Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian.

Tapi, Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian.

Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian.

Ingin tetap dapat mengajarkan kalian.

Bapak sudah siapkan.

Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak pernah perlu bingung ke mana harus mencari jawaban.

I don't let death take these, away from us.

I don't give death, a chance.

Mungkin kalian belum mengerti kalimat barusan. Pada waktunya, kalian akan mengerti.

...

Mari kita belajar.

Mari kita bermain.

Bapak ada di sini.

Di samping kalian.

...

Bapak sayang kalian."

Juli, 1997

Sabtu sore yang panas di tengah musim kering itu. Derap lari dua pasang kaki mendetak di atas aspal jalan, membuat daun kering, dan sampah plastik terbang meminggir. Satya dan Cakra berlari saling susul, ingin sampai lebih dulu di rumah. Bagi kedua remaja ini, apa pun godaan main yang ada di luar, Sabtu sore adalah waktu yang wajib mereka habiskan di dalam rumah.

Ada alasan yang kuat mengapa. Sang Ibu membolehkan mereka memutar video Bapak yang baru, setiap Sabtu sore, sesudah azan Ashar.

Bagi Satya dan Cakra, ini adalah waktu terbaik mereka setiap minggu.

Sabtu bersama Bapak.

Desember, 2004

Sabtu malam, bada Isya. Hawa di dalam rumah Ibu Itje terasa sejuk. Januari memang ramah kepada dunia. Satya dan Cakra sudah tumbuh dewasa. Saat kebanyakan anak seusia mereka bermain di luar, pada malam Minggu, mereka berbeda. Ibu Itje sudah hafal dengan ritme kedua anaknya. Mereka memilih menghabiskan Sabtu sore di ruang keluarga, menonton rekaman Bapak.

Bertahun-tahun sebelum tahun ini. Di kebanyakan waktu, Ibu Itje dapat mendengar gelak tawa keluar dari ruangan itu. Bapak mereka memang lucu. Di waktu lain, hening. Di lain waktu, Satya keluar dari ruang keluarga dan masuk ke dalam kamar mandi. Ibu Itje sekilas menangkap air mata yang tertahan. Satya. Anak cadas. Tidak pernah menangis. Atau setidaknya, tidak pernah ingin terlihat orang, menangis.

Di lain waktu, Ibu Itje menemukan Cakra—si Bungsu, menangis dalam sepi. Menutup mukanya dengan bantal. Menyadari bahwa dia beruntung tidak kehilangan sosok Bapak setelah meninggal. Menyadari betapa dia merindukan beliau juga. Terkadang, Cakra memutar video sampai pagi.

Kebanyakan rekaman video diperuntukkan mereka berdua di saat yang sama. Ada beberapa video yang sang suami pernah berpesan agar diberikan kepada Satya dan Cakra di waktu yang berbeda, karena usia mereka terpaut tiga tahun. Anak umur 14 tahun belum saatnya mendengar pesan untuk anak usia 17 tahun. Namun, aturan itu sudah pindah ke laut. Cakra selalu ikut menyaksikan rekaman yang sang Kakak putar. Ada sisi positifnya. Cakra tumbuh lebih dewasa dibanding anak seumurnya.

Malam itu hanya hening yang bersuara dari ruang keluarga. Sepertinya mereka memutar sebuah rekaman pesan yang cukup berat. Ibu Itje menghampiri dengan pelan dan mengintip dari celah pintu. Mereka berdua sedang mengutak-atik sebuah *laptop*.

"Kakang gak malam mingguan?" sela sang ibu.

Kedua anak menoleh ke belakang.

"Nggak, Mah." Satya tersenyum.

"Malem mingguan atuh sanah. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain."

"Sama Dewi sih udah tadi siang."

"Dewi? Siapa lagi itu? Bukannya kemarin Mira?" tanya Ibu bingung. Anaknya yang satu itu sepertinya berganti pacar lebih sering daripada ganti baju.

"Sekarang Dewi, Mah."

"Oh. Kamu, Saka, cari pacar sanah, biar bisa malem mingguan."

"Gak ada yang mau, Mah."

Dahi sang Ibu mulai cenat-cenut. Yang satu tukang ganti perempuan. Yang satu, dilirik saja tidak pernah.

"Mau Mamah kenalin?"

"Nggak, ah!"

"Kalian sedang apa?"

"Ini, kita lagi *transfer* video bapak ke dalam *hard disk*."

"Iya, Mah. Kita bisa kopi semuanya jadi tiga. Jadi Mamah pegang satu set kopi. Satya satu, dan Saka satu," ujar si Sulung.

"Buat apa?"

"Kan, sebentar lagi kan Kakang lulus. Mungkin Kakang pindah dari sini. Kakang bisa bawa semua rekaman ini."

September, 2005

Jakarta. Induk semang dari rumah Kos Satya, sebenarnya tidak membolehkan ada lawan jenis yang masuk ke dalam kamar. Itu tidak pernah membuat Satya takut. Dia tetap membawa pacarnya ke dalam kamar sepulang kerja.

Hari itu adalah hari yang spesial untuk Satya. Dia ingin mengajak wanita yang satu ini pergi ke dalam hubungan yang lebih serius. Dia merasa bahwa wanita yang satu ini adalah '*the one*'.

Hari Sabtu sore, mereka berdua duduk di meja kerja di dalam kamar kos Satya. Pria itu membuka *laptop*-nya. Memperkenalkan sang calon istri, kepada Bapaknya.

REC

PLAN AHEAD

oa Ustaz

Awal September, 2016. Minggu pagi yang cerah di kawasan perumahan Jatipadang, Jakarta selatan. Cukup cerah untuk membuat suasana ceria, tapi tidak cukup panas untuk membuat orang mandi keringat—kecuali bagi mereka yang mandinya memang memakai keringat. Cakra Garnida, baru saja berumur 30, berada di pekarangan belakang rumah sendiri. Dia menatap rumah yang baru selesai dibangun. Rumah minimalis bertingkat dua. Lebih luas pekarangan daripada luas lantai dasar rumah itu sendiri. Rumah perdana miliknya. Dia bangun dan dia cicil dari keringat sendiri. Dengan *planning* yang dia rancang, rumah ini akan selesai dicicil

dalam lima tahun. Cakra kembali mengerjakan apa yang dia sedang lakukan, yaitu menalikan tanaman menjalar pada rangka besi.

Cakra sekarang sudah menjadi pria yang agak sedikit tampan. Sebuah anugerah yang jatuh jauh lebih banyak kepada kakaknya, Satya. Cakra berambut ikal dan menjadi gimbal tak terkendali setiap kali terlambat potong rambut. Itu sebabnya dia selalu memotong rambutnya pendek. Nyaris cepak. Cakra memiliki tinggi rata-rata, yah, tidak cukup untuk ikutan ajang Jajaka. Berat badan pun standar, tidak kurus, tidak gemuk.

Singkatnya, jika sang kakak dan adik harus menggantungkan nyawa mereka kepada kegantengan masing-masing, Cakra akan mati lebih dulu. Dengan cepat.

Sopir Ibu Itje yang bernama Pak Dadang menghampirinya.

“Sini, Kang, saya saja.”

“Udah, biarin, Pak Dadang. Saya bisa sendiri.”

“Gak apa-apa, Kang.”

“Udah, biarin, Pak. Pak Dadang masuk aja, makan sama yang lain.” Cakra masih sibuk dengan tanaman menjalar.

Pria tua itu mengangguk sopan, kemudian masuk ke rumah. Cakra mengamati Pak Dadang yang berlalu.

Ibu Itje datang menghampiri anaknya sambil membetulkan jilbab. Si Bungsu mendongak.

“Rikuh ya, Mah. Saban Mamah dan dia ke sini, dia pasti beres-beres. Nyapu halamanlah, cuciin mobillah, inilah, itulah.”

“Saka….” Sang Ibu masih memanggil Cakra dengan nama kecilnya. “Sopir Mamah cuma berterima kasih aja. Gaji dia, kamu yang bayarin. Anak-anaknya, kamu yang sekolahin. Kemarin istrinya sakit, kamu yang bayarin. Ya, jelas, dia ingin bantu.”

Cakra mengangguk.

"Iya, sih. Saka terkadang butuh bantuan.

'Pak Dadang, ini mayat tolong dikubur, ya.'

'Siap, Kang. Mau dipotong kecil-kecil atau dikafanin biasa saja?'"

Sang Ibu terdiam menatap tanpa ekspresi.

"'Kang Saka, itu tali pocong perawannya udah sayah taro di meja. Kalo kurang, sayah bisa ambil lagi.'

'Kang, udah bulan purnama, nih. Perawannya mau dikorbanin malam ini atau besok aja?'" Cakra cengengesan.

"Duh, anak Mamah. Orang gila."

"Hehehe…."

"Ustaz sudah datang. Saudara juga sudah pada nungguin di dalam."

"Sebentar, Mah."

"Kamu ngapain, sih?"

"Ini, baru beli tanaman menjalar. Harus diikat supaya bisa tumbuh merambat. Kemarin baru pasang rangkanya."

"Hmmm…."

"Kalau ingin punya rumah yang teduh, ya, nanemnya sekarang."

"Sama dengan anak, ya," tambah sang Ibu.

"He?"

"Kalo nanti mau ada anak-anak yang manjat pohon rindang, kamu ya… cari istri."

Cakra terdiam. Leluconnya menguap.

Ibu Itje diam juga. Dia tahu topik ini membuat sang anak tidak nyaman.

"Yuk, udah harus mulai. Siap-siap lho… itu keluarga besar kita di dalam, mereka tiada ampun. Mereka pasti nanya-nanya. Rumah sudah jadi, istrinya kapan? Apa gak kebalik? Panci somay aja ada yang boncengin. Masak Saka gak boncengin siapa-siapa? Bla bla bla…."

"Iya, hehe. Yuk." Cakra selesai menalikan tanaman rambat tersebut.

"Mamah pulang besok, ya, ke Bandung."

Si Bungsu menoleh. "Cepet amat, Mah."

"Iya. Ngurusin warung."

"Bukannya udah *auto-pilot*, semuanya?"

"Ada sedikit masalah."

"Saya bisa bantu?"

"Gak, gak perlu."

Sang Ibu berbohong. Bukan masalah dengan rumah makan.

"Eh, Mamah agak pucet, yah?" Pandangan mata Cakra sekilas mendapati muka Ibu yang tampak lebih tirus dari biasanya.

"Nggak, ah. Perasaan kamu ajah." Kemudian, Ibu Itje menegaskan pernyataan itu dengan tersenyum kepada anaknya. Semua tampak baik-baik saja.

Di dalam rumah, suasana selamatan berlangsung akrab dan penuh tawa. Status sebagai pemilik rumah baru dan masih jomblo menjadi bahan canda keluarga besar. Cakra memulai acara dengan mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang sudah jauh-jauh datang dari Bandung. Lalu, Cakra meminta ustaz untuk memimpin doa, sebelum makan.

"Pak Ustaz, silakan, Pak."

“Terima kasih, Kang Saka… mari kita bersama-sama memanjatkan doa kepada Allah Swt.” Beliau mengangkat kedua tangan. Seisi rumah mengikuti.

“Ya Allah, berikanlah kepada Kang Saka, jodoh secepatnya.”

“AMIIIN.”

“Loh? Pak Ustaz… doanya tentang rumah ini aja,” potong Cakra.

“Oh. Baik.

Ya Allah, jadikanlah rumah ini, tempat yang Engkau restui. Tempat barokah-Mu turun, ya, Allah….”

“AMIIIN.”

“Berikanlah kepada rumah ini, wanita yang mengurusnya, istri untuk Kang Saka.”

“AMIIIN.”

“Loh? Loh?? Loh!!?? Pak… coba gak usah ada apa-apanya tentang istri, Pak. Rumah ini aja.”

“Oh. Baik.”

“Ya Allah, jadikanlah rumah ini, tempat untuk anak-anak Kang Saka nyaman bermain dan tertawa, serta ibu yang mengurus mereka.”

“AMIIIN….”

“Ah, sudahlah.”

Sekarang Saka Siap

Setelah doa dan makan-makan, Cakra menempuh tiga jam neraka jomblo. Ini adalah terminologi ilmiah untuk proses menyakitkan yang dialami seorang jomblo saat mereka berkumpul

dengan sanak saudara. Siksaan tersebut belangsung dengan berbagai tingkatan sakit hati, yang dikemas dalam beberapa pertanyaan oleh berbagai anggota keluarga besar seperti berikut ini.

1. Kapan menikah?
2. Apakah sudah punya pacar?
3. Kenapa belum punya pacar?
4. Apakah Cakra suka sama wanita?
5. Apakah Cakra benar-benar suka pada wanita?
6. Apakah Cakra tidak bohong ketika dia bilang dia suka dengan wanita?
7. Klarifikasi dari Cakra kepada seluruh saudara bahwa dia tidak perlu dikenalkan pada wanita.
8. Benar-benar sangat haikul yakin, jamin 100%, tidak perlu dikenalkan kepada pria.
9. Bersumpah demi Allah tentang poin 7 dan 8 di depan gambar Kakbah dan di atas sajadah.

Cakra melarikan diri dari teror paman dan tante dengan cara pergi ke kamar hiburan. Dia dan beberapa saudara sepupu yang masih muda bermain PS di sana. Tapi di situ pun, dia mendapat celaan.

"He-aaat! He-aaat!" seru Cakra.

"Ih, kok suara jagoannya lagi ninju kayak yang...."

"Iya, hihi... eh, muati lu! MUATEKKK!!" seru Cakra. Karakternya di dalam PS memberikan tendangan terakhir kepada lawan. Lawan tersebut terjatuh dan kalah.

Adik sepupu melirik dengan kesal. "Dih, hati dipakai main PS. Noh cari pacar, pakai hati!" Kemudian, *console* PS dilempar asal.

"*Guys*, beneran, jangan khawatir. Jomblo itu pilihan."

"Benar banget, Kang, gak ada yang milih Kakang."

"Udah, gak usah banyak omong! Siapa yang pengin pulang jalannya kayak undur-undur? Ayo, main lagi."

"Ih, beraninya sama anak kuliahan. Anak kuliahan aja udah punya pacar."

"&^%&^%$#$%#!!!!"

Setelah acara selamatan rumah selesai, sanak keluarga besar kembali pulang ke rumah masing-masing. Sebagian dari mereka ada yang memang berdomisili di Jakarta, kebanyakan memang di Bandung. Sang Ibu bingung mencari anaknya. Dia mendengar suara orang berseru di kamar atas. Dia pergi ke sana.

Ibu Itje melongok ke dalam ruang hiburan. Cakra melanjutkan bermain PS sendiri setelah mengantar para saudara ke gerbang.

"Kirain suara apaan...."

Wanita tua itu duduk di atas sofa, di samping anaknya. "Kamu, ih, masih main *game* ajah. Kapan mau cari pacar?"

"Iya, Saka juga baru mulai nyari kok, Mah."

"Mau Mamah bantu?"

"Yaah... topik ini lagi." Satu hal yang membuat Cakra lebih malas membahas topik jodoh adalah topik dijodohkan.

"Beberapa teman Mamah ingin mengenalkan anak mereka sama kamu."

"Gak deh, Mah. Risih dijodohin gitu."

Ibu Itje terdiam lama. Dia berusaha menyusun petuah untuk anaknya.

"Mamah… mm, Mamah gak akan jadi orangtua yang ngomong 'Mamah udah tua… pengin punya cucu dari kamu.'"

"…."

"Mamah tahu, setiap anak berhak cari dan dapat orang yang saling mencinta. Bukan karena mereka mengejar umur senja orangtua."

"…."

"Kamu, kerjaan udah bagus. Rumah udah punya. Tapi punya kamar, dijadiin ruang *game* gini. Gak usah anak atau istri, pacar aja belum punya. Kalau kamu punya anak dan ngeliat dia kayak gini, menurut kamu, kamu bakal ngerasa apa?"

Cakra terdiam lama. Dia mematikan PS, membereskan mesinnya, kemudian menyalakan *multimedia player*. Di dalamnya terdapat 700 *gigabytes* video dari sang Bapak. Pesan-pesan yang dulu ditinggalkan dalam bentuk VHS, sudah diubah ke dalam bentuk memori digital. Cakra terdiam lama karena dia juga berusaha menyusun kata-kata, agar sang Ibu tidak salah tangkap.

"Mam… sebenernya ada kok, alasan kenapa Saka sampai sekarang gak nikah. Atau belum punya pacar."

"…."

“Saka membuktikan kepada diri sendiri dulu. Bahwa Saka siap lahir batin untuk jadi suami. Makanya ngejar karier dulu. Belajar agama dulu. Nabung dulu. Kalau Saka udah pede sama diri sendiri, Saka akan pede sama perempuan.”

“....”

“Rumah ini adalah persiapan yang terakhir,” ujar Cakra.

Ibu Itje melihat betapa si Bungsu, di umurnya yang 30 ini, tetap bermuka komik, setiap kali berbicara.

“Dan Saka setuju, sekarang waktunya cari pacar,” lanjut Cakra sambil menyengir.

“Ka, istri yang baik gak akan keberatan diajak melarat.”

“Iya, sih. Tapi Mah, suami yang baik tidak akan tega mengajak istrinya untuk melarat.[1] Mamah tahu itu. Bapak juga gitu, dulu.”

Sang Ibu terdiam. Si Bungsu benar.

Cakra lantas menunjuk pada layar TV. Ibu Itje melihat mendiang suaminya. Cakra menekan tombol *pause*.

“Video yang ini. Mamah kasih lihat ke Saka waktu ulang tahun ke-18.”

Si Bungsu menekan tombol *play*. Video itu mulai berputar. Dalam hati, Itje sekarang mengerti.

---

1. Quote dari @nitasellya. Nuhun, Nita!

12 Maret 1992

Video dimulai dengan sebuah kursi kosong di dalam kamar Pak Gunawan. Dia muncul di dalam gambar dan duduk di kursi. Dia langsung berbicara ke arah *handycam*.

"Hari ini Bapak punya cerita.

Cerita tentang Bapak dan Mamah sebelum kalian lahir."

Dia membetulkan sikap duduknya.

"*Planning is everything.* Ini adalah sesuatu yang Bapak pelajari agak terlambat. Bapak tidak ingin kalian terlambat juga.

Bapak masih ingat, waktu lulus kuliah. Abis itu dapat kerja, kemudian pacaran dengan Ibu kalian. Gak lama, Bapak gagah-gagah aja ngelamar Ibu kamu. Kita tentukan tanggal nikah. Waktu itu masih gak mikir.

Semuanya baru kepikiran ketika hari pernikahan udah dekat. Ternyata selama ini, Bapak tidak mengatur keuangan dengan baik.

Dan itu yang membuka mata Bapak.

Bapak akan menikahi seseorang. Yang artinya, Bapak meminta perempuan ini untuk percaya sama Bapak.

Untuk memindahkan bakti dia, yang tadinya ke orangtua, menjadi kepada Bapak.

Ironisnya, Bapak gak punya apa-apa untuk untuk mencukupi dia. Apalagi mencukupi kalian.

Suami macam apa Bapak ini, jika Bapak meminta itu semua dari dia, tapi gak bisa memberikan apa yang wajib seorang suami berikan?

Apakah terdengar materialistis? Iya. Tapi sebenarnya tidak."

Pak Gunawan terdiam lama. Seakan-akan perkataan berikutnya akan sama berat dengan perkataan sebelumnya.

"Kewajiban suami adalah siap lahir dan batin. Ketika Bapak menikah tanpa persiapan lahir yang matang, itu artinya batin Bapak juga belum matang. Belum siap mentalnya. Karena Bapak gak cukup dewasa untuk mikir apa arti dari 'siap melindungi'.

Jika batin Bapak 'siap melindungi', maka wujud kesiapannya adalah, punya atap yang dapat melindungi Ibu kamu dari panas, hujan, dan bahaya. Gak perlu megah. Gak perlu kaya. Ngontrak pun jadi. Yang jelas, ada atap untuk melindunginya dan Bapak bayar dari kantong sendiri. Itu, wujud dari melindungi.

Jika batin Bapak 'siap menafkahi' maka wujudnya adalah punya penghasilan yang mencukupkan istri dengan wajar. Gak perlu mewah. Gak perlu memanjakan, tapi cukup dan wajar. Itu, wujud dari siap batin."

Pak Gunawan kembali terdiam—seakan tahu untuk memberi waktu pada *audience*, yaitu kedua anaknya, untuk meresapi apa yang dia baru jelaskan.

"Bapak ngomong siap batin, siap melindungi. Tapi setelah nikah, boro-boro kasih yang mewah, kasih yang sederhana saja tidak bisa. Bapak minta jadi pemimpin dia. Tapi boro-boro melihat dua langkah ke depan, Bapak sendiri masih dua langkah ketinggalan."

Lagi, dia terdiam agak lama. Perkataan yang akan keluar berikutnya adalah pengakuan paling berat yang dia pernah buat.

"Jadi, Bapak melakukan hal yang memalukan, tapi melakukan hal yang benar.

Bapak bikin rencana, semua pakai angka. Dari angka itu, terlihat bahwa Bapak akan mampu cicil sebuah rumah, satu tahun lagi.

Kemudian, Bapak datang ke calon mertua, dan minta untuk mengundur pernikahan satu tahun.

Malu?

Banget.

Tapi itu tindakan yang benar.

Ini adalah bukti pada diri sendiri bahwa Bapak siap lahir dan batin mengemban tanggung jawab.

Bukan berarti seseorang harus kaya dulu sebelum nikah. Tapi kalian harus punya rencana. Punya persiapan.

Sejak itu, Bapak selalu punya rencana.

Rencana untuk kita semua. Bahkan kanker ini pun, Bapak siap. Bapak punya rencana.

Menikah itu banyak tanggung jawabnya.

Rencanakan.

Rencanakan untuk kalian.

Rencanakan untuk anak-anak kalian.

Semoga cerita ini membuat kalian menjadi bapak yang lebih baik untuk anak kalian.

Bapak sayang kalian."

Minggu sore pada pertengahan September, 2016. Hari yang penuh dengan hujan, angin, dan awan tebal di tengah laut ini. Tipikal tahun dan area yang selalu dihindari nelayan. Badai yang menghantam Laut Utara menghalangi matahari di atas perairan yang kaya kandungan minyak ini. Mathilde II mengapung dan mengalun beberapa sentimeter ke kiri dan ke kanan, dengan elegan menyerap energi yang badai itu hempaskan padanya. Mathilde II adalah salah satu kilang minyak milik Norse Oil og Gas (NOG) yang memiliki struktur baik dan lentur. Secara spesifik didesain untuk lentur mengikuti badai.

Semua *engineer* NOG merasa masih waras dan menghindari badai yang dahsyatnya dapat menelan *tanker* ini. Banyak dari mereka berdiam di dalam kantor atau kabin masing-masing sampai badai berakhir. Beberapa orang bermain biliar. Beberapa orang bersantai di *movie room*, ada juga yang sedang berolahraga di dalam *gym*.

Satya Garnida sekarang berumur 33 tahun dan menjadi seorang *geophysicist* untuk NOG. Tinggi, tegap, tampan, tapi sedikit buncit. Tampak jelas bahwa dia sudah lama tidak *work out*. Dia sedang duduk dan berbicara pada Ryan, anak sulungnya di telepon. Emosinya memuncak.

"RYAN! BAPAK GAK SUKA!

MASAK GITU AJA GAK BISA!

COME ON RYAN!

COME ON!"

Suara tangisan pecah di seberang telepon. Kemudian nada putus.

"RYAN! RYAN!"

Satya membanting telepon ke meja. Dia memukul meja itu dengan keras. Dan lagi.

Dia melirik ke jendela. Badai itu semakin gelap. Dia menelepon rumah kembali. Nada sambung. Rissa, istrinya, 32 tahun, mengangkat telepon.

"Kamu ngomong apa sama Ryan? Kok sampe nangis kejer gitu?"

"*Come on* Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya-tanya soal Matematika. Dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?" Suara suami Rissa itu kembali meninggi.

Dia mendengar Rissa menarik napas dalam-dalam.

"Kamu jangan marah-marah aja dong, Kang."

"GIMANA GAK MARAH!?? Waktu saya sebesar dia saya udah bisa kerjakan apa yang saya tanya! GIMANA SIH KAMU DIDIK ANAK-ANAK KITA?"

"DIA BUKAN KAMU!" Rissa meledak "DAN SAYA JUGA BUKAN KAMU!"

Satya terdiam. Dalam delapan tahun mereka menikah, dapat terhitung oleh jari berapa kali Rissa marah besar seperti ini. Jadi ketika seorang Rissa marah besar, hanya ada dua kemungkinan. Sesuatu yang sangat-sangat salah telah terjadi, atau kesabaran Rissa sudah benar-benar habis.

"Udahlah, saya lagi gak bisa ngomong sama kamu, Kang."

Sambungan telepon terputus.

Satya mengamuk. Meja yang terbuat dari metal itu dia hantam lagi dengan tangan. Jika meja itu adalah sepotong ayam goreng, maka dia baru saja membuat ayam goreng penyet.

Dia meninju pintu lemari pakaian beberapa kali sampai melekuk ke dalam. Dia juga meninju pintu kabinet di samping meja kerja sampai pintu itu mengalami nasib yang serupa.

Mendingan

Sebuah notifikasi *e-mail* masuk ke dalam *laptop* yang menyala di meja kerja. Masih dalam emosi, si Bapak Muda menghempaskan diri di kursi dan membaca *e-mail* itu.

From : Rissa.Wiriaatmadja@MBDBrokers.com.hk

To : Satya.Garnida@nog.com

Subject: Kamu Mending Nggak Usah Pulang Deh

Kang, *on your next week off*, kamu mending nggak usah pulang deh. Kami semua di sini capek sama kamu.

Lebih capek lagi adalah kenyataan bahwa seorang istri sampai harus bilang semua ini dalam bentuk *e-mail* karena kalau ngomong, kita hanya akan saling menyakiti. Dan saya tidak ingin itu. Tidak ingin kita pergi serendah itu.

Ryan, Miku, dan Dani, sebenarnya takut menyambut seorang bapak.

Saya, jarang menyambut seorang suami.

Kami berempat selalu menyambut orang yang sering marah-marah. Kami kangen sama Kakang, tapi setiap Kakang pulang, selalu ada yang salah.

Masakan saya salah.

Rumah kurang rapi.

Kenapa Dani belum bisa berenang.

Kenapa Miku masih ngompol.

Kenapa Ryan jelek terus Matematikanya.

For your information, rumah kurang rapi karena ya, namanya juga ada tiga anak. Laki semua. Duh! Tambahan lagi, saya kan juga kerja di rumah.

Dani belum bisa berenang karena dia lebih suka diajarin renang sama kamu. *He doesn't trust me enough. He trusts you.*

Miku ngompol saat kamu terakhir ke sini, itu sekali-kalinya dia ngompol. Dia sudah nggak ngompol lagi. Dia terlalu *excited* kamu pulang, sampai lupa cuci kaki, sikat gigi, dan pipis sebelum tidur.

Ryan tidak dapat menjawab kamu karena pertama, sensor visualnya lebih bak dari sensor audio. Dia lebih suka menjawab pertanyaan tertulis. Tapi jika ditanya, dia kesulitan membayangkannya. *That's not a defect, that's just him. Einstein was visual.* Kedua, dia takut sama kamu yang lagi bernada tinggi. Saking takutnya, dia takut salah. Saking takutnya, dia beneran jadi salah. *Stop it!*

Dan terakhir... masakan saya selalu salah. Maaf ya, kita berdua sudah merantau sebelum saya sempat belajar bagaimana Ibu kamu memasak. Saya nggak bisa nandingin dia.

Masakan saya selalu salah.

Inilah, itulah.

Capek Kang.

We all love you.

But the question is, do you love us?

Mendingan Kakang jangan pulang ke rumah dulu.

Sampai Kakang bisa menemukan sesuatu yang dapat Kakang sayangi dari saya dan anak-anak.

Rissa.

Cerita Ibu Itje

Selepas subuh. Udara pagi di daerah Sukajadi, Bandung, memang masih segar pada waktu seperti ini. Lingkungan di sana asri dan hijau, penuh dengan pepohonan dan jalanan yang sepi. Beberapa warga tampak sedang lari pagi. Ibu Itje duduk di bangku taman, di samping rumahnya, ditemani secangkir teh panas. Sekilas, banyak yang akan bertanya bagaimana seorang janda beranak dua yang tidak pernah menikah lagi, dapat tinggal di lingkungan seperti ini. Karena memang harus diakui, ini bukan lingkungan yang terjangkau oleh banyak kalangan. Jawabannya datang dari tiga hal: perencanaan sang suami, kecerdasan sang istri, dan izin dari yang Di Atas.

Pak Gunawan adalah perencana yang baik. Prinsip dia dalam membangun keluarga adalah, selesaikan masalah sebelum masalah itu datang. Episode di awal pernikahan mengajarkannya bahwa letak setiap pria adalah dua langkah di depan keluarga yang dia pimpin. Jauh sebelum sadar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istri mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah. Tidak berlebih, tidak kaya, tidak megah mentereng, tapi tidak susah. Minimal, dia sudah berguna untuk keluarganya agar mereka, paling tidak, dapat berguna bagi diri mereka sendiri. Dia memastikan ini bukan karena sombong atau harga diri. Bukan juga karena tamak atau mementingkan materi. Dia jauh dari kedua ini. Namun, karena malu jika dia sudah berpulang dan anak istrinya harus merepotkan orang lain. Hanya itu yang dia ingin hindari. Keluarga ini adalah tanggung jawabnya, di alam mana pun dia berada.

Pak Gunawan meninggal dengan tenang—mengetahui dia berguna bagi keluarganya. Hanya ada satu keinginan dia yang tidak terwujud. Bahwa hidupnya berguna bagi orang lain. Dia percaya bahwa manusia ditempatkan di dunia untuk membuat dunia ini lebih baik untuk sebagian orang lain. Jika pun seseorang sudah berguna bagi 1-2 orang, orang itu sudah membuat dunia ini jadi tempat yang lebih baik. Sebuah pemikiran yang Ibu Itje tidak pernah dapat lupakan.

Tiga tahun setelah sang suami berpulang, Ibu Itje mulai berhitung. Peninggalan suami masih terjaga. Cukup untuk jauh ke depan, untuk mereka. Sang janda ingin melangkah lebih jauh. Sang suami memastikan dunia ini lebih baik untuk keluarganya. Giliran dia untuk membuat dunia ini lebih baik untuk orang lain, sekecil apa

pun dampaknya. Ibu Itje membuka warung nasi di kota kelahiran mereka, Bandung. Berpangsa pasar mahasiswa.

Sukses.

Dia membuka warung kedua di tahun berikutnya. Ikhtiarnya masih dimudahkan. Melihat potensi dan membangun *planning* yang detail, Ibu Itje memutuskan untuk berhenti bekerja di Jakarta, pulang ke Kota Kembang untuk mengembangkan usaha ini. Hasilnya adalah semua yang dia miliki sekarang. Warung nasi kecilnya sudah berubah menjadi delapan rumah makan yang ramai dengan 62 karyawan. Ibu Itje tidak memandang suksesnya dari berapa *income* dia per bulan. Dia memandang suksesnya dari berapa lapangan kerja yang dia ciptakan. Dan memastikan dia tidak menjadi beban bagi anak-anaknya. Sesuai dengan pesan suami.

Tapi Ibu Itje adalah Ibu Itje. Wanita yang masih sederhana. Setiap kali ditanya, apa pekerjaan Ibu Itje, dia akan selalu menjawab, juragan warung.

Pernikahan = Bursa Jodoh

Ibu Itje masih menikmati teh panas dan udara segar ketika HP-nya berbunyi. Di layar tertera 'Tyas Musworo'. Ibu Tyas adalah salah satu teman baiknya. Mereka berkenalan saat pergi haji 6-7 tahun lalu, saat mereka tergabung dalam satu rombongan.

Sang janda tersenyum dan menerima telepon itu.

"Assalamualaikum, Ceu," sapa pemilik suara bernada Jawa kental.

"Wa'alaikumsalam, Jeng. Baru sampai Bandung?" jawab Ibu Itje.

"Iya. Tadi malam."

"Mampir atuh ke rumah."

"Tur nuwun, Ceu. Tapi lagi repot ki ngasuh cucu."

"Bawa cucu dari Jakarta?"

"Hehe, mau tak pamerken di nikahan Ceu Asep nanti. Aku bawa cucu dan anak keduaku."

"Oh, Retna udah menikah?" Dia ingat bahwa Ibu Tyas memiliki dua anak. Anak pertama lelaki dan anak kedua, seorang gadis cantik bernama Retna.

"Belum, Ceu. Bukan, ini cucu dari si Mas. Ceritanya panjang. Ceu Itje datang, kan?"

"Iya datang, Jeng. Ya udah, sampai ketemu di PUSDAI, ya."

"Iya Jeng. Eh, Jeng...."

"Ya, Ceu?"

Ibu Itje menatap rangkaian obat di samping cangkir teh.

Dia kesepian.

Dia ingin berbagi cerita.

Berbagi derita.

Namun, dia juga harus menjaga ini sebagai sebuah rahasia.

"Nggak, Jeng. Gak jadi."

"Baiklah. Assalamualaikum, Ceu."

Usai membalas salam, dia mematikan telepon. Wanita tua yang masih cantik itu sejenak melupakan sakitnya. Melupakan obatnya.

Seorang teman lama mereka dari rombongan haji akan menikahkan anak perempuannya pagi ini di PUSDAI Bandung. Setelah selesai bersiap, Ibu Itje berangkat menuju PUSDAI. Sesampainya di lokasi acara, dia langsung mencari pasangan yang menggelar acara.

"Selamat ya, Ceu." Ibu Itje menyalami suami-istri yang sudah renta itu. "Sudah datang mempelainya?"

"Belum, Ceu. Silakan duduk."

"Iyah."

Dia masuk ke dalam masjid dan mencari Ibu Tyas. Tidak lama, teman hajinya melambaikan tangan dengan heboh, sambil menggendong seorang bayi lucu. Dia duduk bersimpuh di lantai masjid, di samping temannya. Mereka bersalaman dengan akrab. Retna, anak perempuan Ibu Tyas, ikut bersalaman. Ibu Itje memperhatikan wanita muda di hadapannya dengan saksama. Rambut yang panjang dan hitam. Kulit yang putih. Paras yang cerah bersinar. Retna mengenakan *make up* tipis karena tidak dibutuhkan dempul tebal untuk membuat dirinya terlihat cantik. Dia menggendong seorang bayi berumur setahun.

"Ini cucunya? Lucunya." Ibu Itje mencubit pipinya. Sejenak, dia kangen kepada Ryan, Miku, dan Dani.

"Ini cucu ke…?"

"Kedua, Ceu. Iki anaknya Mas yang kedua."

Ibu Itje melirik kepada gadis di sebelah Ibu Tyas .

"Retna udah gede, ya, sekarang. Tante hampir gak ngenalin."

Wanita itu hanya terdiam, tersenyum manis.

"Tenang, Tante gak akan nanya kapan kamu nikah." Ibu Itje coba mencairkan suasana.

Retna tertawa. "Terima kasih, Tante. Capek juga ditanyain terus."

"Kamu itu milih-milih, sih, Nduk." Ibunya menimpali.

"Ih, Ibu... belum ada yang cocok aja."

"Kalo Saka? Apa kabarnya, Ceu?"

"Baik. Alhamdulillah, dia lancar. Tapi sama, sih, tinggal Saka aja yang belum nikah."

Itulah faktanya. Resepsi pernikahan dan akad nikahnya selalu penuh dengan tiga golongan orang. Golongan pertama adalah mereka yang masih jomblo dan berharap mendapat jodoh dari kenalan mempelai lain yang juga masih jomblo. Mereka adalah orang yang mencari koneksi langsung. Mereka selalu datang dengan necis dan optimis, tapi selalu pulang nangis di bawah *shower*. Anehnya, tidak pernah jera. Setiap kali ada undangan lagi, mereka dandan dari kemarin sore.

Golongan kedua adalah jomblo yang memiliki orangtua yang berusaha mencarikan pasangan untuk mereka. Terkadang contoh barangnya sendiri, si anak jomblo, juga ikut. Sebagian yang membenci tindakan ini datang dengan muka asam. Sebagian yang sudah gagal mencari pacar sendiri, datang dengan muka sejuta harap. Masa depan jomblo dari golongan ini lebih baik karena ada orangtua sebagai makelar. Yang kurang dari jomblo golongan kedua ini adalah tato di jidat:

'KWALITEIT TERDJAMIN'

Dan mereka berjalan tidak dipakai rantai.

Golongan ketiga adalah jomblo yang datang karena patah hati karena pujaan hati hari ini duduk di pelaminan. Masa depan suram[2].

---

2. Paling bagus, pulangnya makan racun tikus.

Ibu Tyas berpaling pada Retna. "Tante Itje iki hebbuaaat. Ngurus dua anak sendiri. Bikin rumah makan sendiri. Dari satu sampe... sampe berapa Ceu, sekarang?"

"Delapan."

"Wah hebat, Tante."

Dari raut mukanya, Ibu Itje dapat melihat bahwa gadis berkebaya warna salem ini mengatakannya dengan hati yang tulus.

"Anak-anaknya juga pintar-pintar."

"Alhamdulillah, Jeng."

"Si Saka ini umurnya berapa sekarang, Ceu? Kerja di mana, ya?" tanya Ibu Tyas sambil memainkan kipas di tangannya.

"Baru ulang tahun ke 30, beberapa bulan kemarin." Ibu Itje berkata seperti ini untuk menekankan, anaknya belum tua-tua amat. "Kerja di perbankan."

"Retna juga, Tante. Di bank apa ya, Tante?"

"Aduh, Tante lupa namanya," ujar Ibu Itje sambil merapikan letak bros di kerudungnya.

Omongan mereka terpotong oleh suara MC yang membuka acara. Mempelai pria sudah datang dan seperti banyak mempelai pria lain, bertampang pucat seperti kena delapan hari diare. Para hadirin, yang kebanyakan adalah keluarga dan teman dekat[3], berdiam dan mengikuti prosesi acara ini. Ibu Itje dan Ibu Tyas tersenyum melihat betapa gugupnya sang mempelai pria. Mau tidak mau, pemandangan ini membuat wanita berkerudung cokelat itu teringat akan putra bungsunya. Dia melihat Retna dengan saksama berkali-kali. Dia belajar banyak tentang perilaku manusia. Ibu Itje punya semacam rumus. Jika ingin menilai seseorang, jangan nilai dia dari bagaimana dia berinteraksi dengan kita, karena itu bisa saja

3. Dan jomblo

tertutup topeng. Tapi nilai dia dari bagaimana orang itu berinteraksi dengan orang-orang yang dia sayang. Retna memang cantik, tapi ia berhasil mencuri perhatian dari caranya berinteraksi dengan sang ibu dan keponakan. Santun dan penuh senyuman. Jauh berbeda dengan tipikal anak yang kesal setiap kali diajak orangtua pergi ke resepsi pernikahan. Jauh berbeda dari tipikal anak muda yang terus memperhatikan HP-nya. Cucu Ibu Tyas menangis saat prosesi berlangsung dan dengan sigap Retna coba menenangkan anak kecil itu. Ibu Itje melihat betapa pantas dan halusnya Retna. Kecantikan fisik Retna dalam ruang akad nikah ini kalah oleh kecantikan batinnya sendiri.

"Jeung...." Ibu Itje berbisik pada wanita di sebelahnya yang masih memainkan kipas.

"Ya, Ceu?"

"Gimana kalo kita kenalin Retna sama Saka?"

Ibu Tyas menoleh. Ada senyum menghias. Dia mengangguk.

Ibu Itje kembali melirik gadis itu. Cantik, putih, halus, dan bersinar, seperti namanya dalam bahasa Jawa. Permata.

Setelah selesai dengan urusan jodoh, Ibu Itje lebih banyak terdiam. Dia ingin menyaksikan prosesi akad nikah ini dengan khidmat.

Karena membawa banyak memori.

Kepada awal dari perjalanan hidupnya bersama Pak Gunawan.

Dan kepada awal dari akhir perjalanan hidup bersamanya.

Janji Suami Dulu

Bandung, 7 September 1979

Selesai ijab kabul. Gunawan dan Itje, yang baru menikah, bersalaman dengan semua tamu.

Gunawan menarik istrinya keluar dari keramaian. Dia ingin mengatakan sesuatu. Itje tahu ketika lelaki belahan jiwanya ini menariknya dari keramaian, itu artinya Pak Gunawan ingin berkata sesuatu serius.

Dia menatap sang istri.

Wanita yang baru dia terima nikahnya.

Laki-laki itu mendekap wanita berkebaya cantik di hadapannya. Dia berbisik, "Jangan pernah kamu lupa detik ini, ya."

Gunawan menahan air mata. Kemudian dia menatap lekat sepasang mata di hadapannya.

"Hari ini, saya janji sama kamu.

Melindungi kamu.

Sekarang dan nanti.

Saat hidup dan mati."

Dia menghapus air mata sang istri. Itje mengangguk.

Jakarta, 24 Desember 1991

Satya dan Cakra kecil tidur di sisi kiri ranjang kamar orangtuanya. Di tengah gelapnya kamar, ditemani hanya oleh nyala sebuah lampu kecil, Gunawan dan Itje menangis berpelukan.

"Coba lagi ke dokter lain, Kang."

"Udah tiga dokter bilangnya sama."

"Satu tahun." Dia tercekat, kembali menangis.

"Iya. Saya juga gak ngira. Singkat sekali."

"...."

"Kita bikin ini satu tahun yang paling berarti bagi kita berempat, ya."

Itje mengangguk. Dia menatap mata suaminya.

Satu dari jutaan hal yang dia cinta dari suaminya adalah pijaran sinar kehidupan di kedua matanya.

Memancarkan kecerdasan.

Memancarkan cinta.

Sinar yang selama ini menghidupkan Itje juga.

Sinar yang akan hilang dalam satu tahun.

"Kamu jangan takut. Saya sudah siapkan semuanya."

"...."

"Semua rencana sudah ada."

"Tapi yang tidak ada itu kamu."

"Hanya satu itu, yang saya gak bisa kasih lagi."

"Hanya satu itu, yang saya minta."

Itje memandang kedua anaknya yang masih kecil. Tertidur pulas satu ranjang dengan mereka.

"Satya dan Cakra akan kelihangan kamu.

Ada banyak pertanyaan mereka nanti yang saya gak bisa jawab."

Suaminya tidak menjawab. Kemudian dia berkata lirih.

"Tidak perlu."

"...."

"Biar saya yang jawab pertanyaan mereka."

"Caranya gimana?"

Gunawan menatap Itje.

"*Handycam*."

Cerita Cakra

POD Bank adalah sebuah bank asing yang sudah berumur 70 tahun dan berasal dari Jerman. Sudah 20 tahun mereka membuka cabang dan berkembang di Indonesia. Kantor pusat bank ini bertempat di Gedung Musatama, bilangan Sudirman.

Empat bulan terakhir, ada perubahan yang menyenangkan di dalam divisi *micro finance* dari bank itu. Perubahan itu terjadi semenjak ada seorang bankir muda yang melesat dan berhasil menduduki jabatan Deputy Director. Bankir muda yang (lumayan, rada sedikit, agak) ganteng bernama Cakra Garnida.

Cakra menapak kariernya menjadi Deputy of Director (DD) berkat prestasi kerja yang konsisten selama delapan tahun dalam divisi *micro finance*[4] ini. Performanya cukup mengesankan sehingga ketika deputi terakhir meninggal karena memakan petai beracun dari klien[5], Director dari divisi ini dan bahkan Managing Director dari bank ini tidak melihat kandidat lain yang pantas selain Cakra. Dia adalah satu dari dua bankir POD Bank yang berhasil menduduki posisi ini sebelum berumur 30. Satu lagi adalah bankir bernama Salman, yang menjadi DD untuk divisi legal.

Perubahan ini dirasa positif oleh orang-orang dalam divisi. Director mereka adalah seorang pria tua berwarga negara Jerman bernama Gunther Schmidtz. Gunther hanya seorang pria di usia senja yang sudah terlalu letih bekerja. Di umur yang sudah lewat 60 tahun, Gunther yang sudah 40 tahun ikut bekerja dan mengembangkan sayap POD Bank ke seluruh dunia, hanya menunggu dirinya pensiun saja. Akibatnya tidak ada arahan untuk *sales*. Dan para bawahan mencari arahan kerja dari dukun terdekat.

Hadirnya Cakra memberi darah segar bagi divisi ini, baik bagi para *sales* dan Gunther. *Sales* senang karena mendapat arahan, *business plan*, *budget*, dan strategi yang datang dari bankir muda ini. Gunther senang karena ini artinya segala strategi dapat dilemparkan pada bankir muda yang pasrah-pasrah saja disuruh apa pun. Gunther dapat bersantai dan bergelinding ke Bali setiap saat dia mau. Managing Director sendiri pun tidak berani menegur Gunther karena ia sudah terlalu senior dan terlalu berjasa untuk diutak-atik. Bagi Cakra, ini adalah kesempatan untuk membuktikan ke semua orang bahwa dirinya tidak hanya pantas menjadi Deputy Director,

---

4. Hanya untuk meluruskan, *just in case* pembaca gue ada yang kerja di bank, struktur organisasi bank yang dipakai untuk novel ini jelas tidak sama dengan struktur organisasi bank di dunia nyata.
5. Ceritanya panjang....

tapi memiliki cukup kapasitas untuk menduduki posisi *director* suatu saat nanti. Tapi tetap saja, berlaku hukum alam. Dalam dunia kerja, di setiap kantor di muka bumi ini, akan selalu ada satu petinggi di kantor yang sangat berprestasi dan ironisnya belum punya istri. Cakra adalah satu di antara mereka.

Si Jomblo sampai di area kantor dan pergi ke lantai dasar. Divisi *micro finance* memang sengaja ditempatkan di lantai dasar karena semua *sales*-nya memang harus sering pergi ke lapangan dan pasar. Sementara divisi lainnya, ditempatkan di lantai 7.

"Pagi, Pak Cakra."

"Pagi, Wati." Cakra membalas sapa salah satu *sales* yang duduk tidak jauh dari ruang kantornya.

"Udah sarapan, Pak?"

"Udah, Wati."

"Udah punya pacar, Pak?"

"Diam kamu, Wati." Cakra masuk ke dalam ruangannya dan menyalakan *laptop*.

"Pagi, Pak," sapa Firman di depan pintu. Dia adalah bawahannya yang lain.

"Pagi. Firman."

"Pak, mau ngingetin dua hal aja, Bapak ada induksi untuk pukul 9 nanti di ruang *meeting*."

"Oh, iya. *Thanks*. Satu lagi apa?"

"Mau ngingetin aja, Bapak masih jomblo."

"Enyah, kamu."

Laptop sudah menyala. Cakra segera membuka Microsoft Outlook-nya dan mengecek *inbox*. Dahinya mulai berkerut.

From	to	subject
Gunther Schmidtz	Cakra Garnida	budget 2017 -> please handle
Ivan Marpaung	Cakra Garnida	wanita salehah Mandailing (tetangga)
Wati Maemunah	Cakra Garnida	prospek menjanjikan—dijamin subur
Gunther Schmidtz	Cakra Garnida	performance YTD 2016 -> please handle
Bambang Pram	Cakra Garnida	teman kuliah saya
Gunther Schmidtz	Cakra Garnida	My grandson's Danish hot friend

Dia segera menulis sebuah *e-mail* untuk semua bawahannya.

From: Cakra Garnida

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Stop it!

Dear all,

Terima kasih atas waktu dan usaha yang kalian habiskan mencarikan saya jodoh. Memang saya akui, saya rada kering beberapa tahun terakhir ini. Pun demikian, saya ingin mengingatkan bahwa

ada yang jauh lebih penting dari nasib saya seperti contohnya, *achieve* target 2016. Memang sudah *growing* 13% dari tahun lalu, tapi masih 95% dari target tahun ini. Jadi mohon konsentrasi ke sana. Atau mencoba menjawab soal matematika di bawah.

Jika kalian bertanya selama tiga tahun, kapan saya punya pacar, maka coba hitung berapa penurunan gaji kalian tahun depan.

Mari kita renungkan.

CG

From: Ivan Marpaung

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Re: Stop it!

Lae, ada soal lain.

Seorang jomblo berumur 30 tahun. Menyatakan cinta 3 kali. Ditolaknya 5 kali. Sudah menjomblo 13 tahun, berapa tekanan batin yang disimpan di hati si Jomblo?

Marpaung

From: Cakra Garnida

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Stop it!

GUE BARU DITOLAK 4 KALIII!!!

Padahal nyatainnya 3 kali.

Related: *nangis di *shower**

CG

From: Firman

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Re: Stop it!

Itu aja tuh, *assistant manager customer service* yang baru. Namanya Ayu. Cuantiknyaaaa....

Firman

From: Wati Maemunah

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Re: Stop it!

Pak, jangan cemberut aja dong. Senyum dong, kayak Cherrybelle. Kalo cemberut gitu, kayak Cherry Be'ol.

Wati

From: Cakra Garnida

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Re: Stop it!

WOYY KERJAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!

Anak Magang

Cakra selesai men-*delete* semua *e-mail* yang tidak penting dan siap untuk bekerja, tiba-tiba pintunya diketuk.

'Duh apa lagi sih ini' pikirnya dalam hati. Dia melirik ke pintu yang tidak pernah tertutup itu.

"Permisi, Pak." Krisna berdiri di pintu. Ia adalah satu dari dua orang mahasiswa jurusan Ekonomi tingkat 3 yang sedang magang di Bank POD. Teman magangnya yang lain adalah Rizki, seorang mahasiswi yang terbilang cantik.

"Ya, masuk Kris."

Krisna duduk di depan DD dengan senyum lebar.

"Ini Pak, kata HRD, Bapak harus *sign exit form* saya." Krisna memberikan selembar kertas.

"Oh, ya? OK. Memangnya sudah selesai magangnya?"

"Hari ini hari terakhir, Pak."

Cakra menandatangani *exit form* itu.

"Tapi si Rizki belum, ya?"

"Belum Pak. Rizki masih tiga bulan lagi.

"Oh iya. Kris, apakah waktu yang dihabiskan di sini berguna untuk kamu?"

"Iya Pak."

"Bagus deh. Ini *form*-nya. Kalo boleh tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?"

Krisna tersenyum. Dia siap menjawab, "Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Tapi dunia kerja itu mementingkan *soft skill*. Benar kan, Pak?"

"*Soft skill*, seperti?"

"Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat kepada bawahan-bawahan. Dan dengan dekat, saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak. Dan menjalankannya. Itu *soft skill* yang penting, Pak. Itu semua yang membawa karier maju, bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates. Kuliah aja DO. Tapi jadi juga."

"...."

"Bapak gak setuju?"

Cakra menggelengkan kepala.

"Tapi... saya belajar semua ini karena melihat Pak Cakra."

"Kamu melihat saya tidak pintar? Hahaha."

"Haha, maaf Pak. Bukan maksud saya seperti itu. Saya melihat *soft skill* Bapak bagus."

"Tutup pintunya. Saya punya cerita."

Krisna menutup pintu ruang kerja DD kemudian kembali duduk, siap mendengarkan.

"Bapak saya pernah cerita pada saya. Tentang masa lalu dia."

Sebuah Tiket

Tak seberapa lama, mahasiswa itu bersalaman dengan Cakra. Keduanya keluar ruangan. Krisna pergi ke ruang HRD untuk menyerahkan *exit form*-nya. Cakra pergi menuju ruang induksi.

Di dalam benak Krisna, hanya ada satu hal. Kembali ke kampus dan mengulang beberapa nilai C.

3 Juni 1992

Pak Gunawan duduk di kursi seperti biasa. Dia membolak-balik beberapa lembar sertifikat yang ada di tangannya. Ia menatap *handycam* agak lama. Sorot matanya pindah memandang ke luar, seakan ingin memetik kata pembuka yang tepat.

"Orangtua, selalu ingin memberikan contoh kesuksesannya.

Kebanyakan, malu untuk memberikan contoh kegagalan sendiri.

Dan mereka terdiam membiarkan anak-anaknya terperangkap di kesalahan yang sama.”

Dia terdiam agak lama.

“Bapak menyesali eposide kuliah dulu. Sering bolos. Malas. Pacaran gak jelas. Tidak ada yang menasihati Bapak bahwa ada sesuatu yang namanya IPK yang akan mendikte hidup Bapak cukup lama.”

Dia melayangkan selembar ijazah pada *handycam*.

“Ini... ijazah kelulusan sarjana Bapak.”

Dia memperlihatkan ijazah itu.

“IPK Bapak 2.76.

Kalian masih 17 tahun sekarang, yang artinya kalian mungkin masih kelas 2 SMA. Mungkin kalian belum tahu IPK itu apa.

IPK itu adalah Indeks Prestasi Kumulatif skala 4. Rata-rata dari semua nilai yang didapat selama seseorang 4-5 tahun kuliah. Di zaman kalian nanti, mungkin namanya lain. Tapi sepertinya akan tetap ada.

Di zaman Bapak cari kerja, IPK itu gak laku di mana-mana. Kebanyakan lapangan kerja itu menginginkan lulusan dengan IPK 3. Di zaman Bapak, lulusan di atas IPK 3 memiliki lebih banyak opsi pekerjaan. Mereka dapat memilih pekerjaan.

Lulusan yang IPK di bawah 3, sering gagal lamar kerja. Akhirnya Bapak mendapat pekerjaan yang baik. Tapi itu setelah jatuh bangun cari kerja mati-matian.

Dalam hidup kalian mungkin akan datang beberapa orang berkata, "Prestasi akademis itu gak penting. Yang penting itu *attitude*."

Dia terdiam.

"Kemudian mereka akan berkata, yang penting dari membangun karier adalah perilaku kita. Kemampuan kita berbicara, berinteraksi, bla bla bla."

Dia terdiam lagi.

"Mereka benar bahwa semua ini tidak ada sekolahnya.

Tapi yang mereka salah adalah bilang bahwa prestasi akademis itu gak penting.

Attitude baik kalian tidak akan terlihat oleh perusahaan karena mereka sudah akan membuang lamaran kerja kalian jika prestasi buruk.

Prestasi akademis yang baik bukan segalanya. Tapi memang membukakan lebih banyak pintu, untuk memperlihatkan kualitas kita yang lain.

Kalian masih kelas 2 SMA.

Kalian punya waktu untuk banyak hal. Asah *soft skill* kalian. Belajar juga demi akhlak yang baik.

Kembangkan bakat kalian, apa pun itu. Luangkan waktu untuk semua itu. Tapi satu aja, jangan lupa sama tiketnya."

Dia melambaikan ijazah sarjananya.

"Jangan lupa belajar."

Dia terdiam lama lagi.

"Bapak sayang kalian."

Cerita Satya & Rissa

Cerita cinta Cakra dengan statusnya sebagai jomblo kurang PD adalah cerita umum yang banyak dialami orang lain. Tidak halnya dengan sang kakak. Satya memiliki atribut yang tidak dimiliki banyak orang. Pintar, ganteng, dan mengutip belasan wanita yang pernah Satya patahkan hatinya, 'Laki, banget'. Tidak banyak orang yang dapat me-*relate* dirinya kepada Satya. Hampir tidak ada yang dapat berkata 'Satya itu, gue banget.'

Dulu, Satya kuliah di jurusan Geologi UNPAD. Dia bertemu dengan Rissa pertama kali justru pada saat kuliah akan berakhir—11 tahun lalu, tahun 2005. Rektor UNPAD mengundang semua calon wisudawan dengan nilai kelulusan terbaik untuk mendapatkan ucapan selamat dan wejangan. Sebuah wejangan yang Satya acuhkan

karena pada saat itu, dia tidak dapat berhenti mencuri pandang lulusan terbaik dari jurusan akuntansi. Rambutnya yang panjang sepinggang, parasnya yang cantik, dan bibir yang tipis membuat otak Satya bubar jalan. Rissa menangkap mata Satya dan tidak kuasa melirik balik. Karena, tanpa diketahui siapa pun, Rissa sudah suka kepada Satya sejak awal mereka masuk kuliah di tahun 2001. Empat tahun, Rissa menjadi penghias taman kampus. Duduk di sana setiap jeda kuliah, selama 4 tahun, sambil melihat pria itu belajar, bercanda, atau mencuri cumbu dengan wanita yang selalu berganti. Rissa sering berkhayal wanita-wanita itu adalah dirinya. Sering, Rissa juga melihat Satya bersama teman-teman senatnya beraktivitas di sana. Rissa juga mencibir semua wanita yang bermimpi mendapatkan Satya, sambil sadar penuh bahwa mata dia sendiri terbawa mimpi setiap kali melihat pria itu. *Heart breaker*. Ini adalah reputasi yang Rissa tahu tentang Satya. Rissa sendiri terlambat mekar. Baru mengenal *lipstick, eye liner, blush on,* dan salon di tahun terakhir kuliah.

Kembali ke acara rektorat. Saat istirahat, semua peserta mengambil teh di lorong kantor. Saat itu Satya mengajak Rissa berkenalan. Yang biasanya PD berkenalan, Satya belum pernah merasa segugup ini, tapi dia tutup rapat-rapat. Yang biasanya santai, Rissa belum pernah selemas ini lututnya, tapi dia sembunyikan dalam-dalam.

Satu minggu setelah perkenalan itu, mereka wisuda. Satu bulan setelah wisuda, mereka bertemu di Jakarta. Rissa mendapat kerja di Bursa Efek Jakarta. Satya mendapat kerja di perusahaan *oil & gas* ternama dan ditugaskan Aceh. Satya menyatakan cintanya sebelum pergi ke Aceh. Mereka meniti karier sendiri-sendiri dan berpacaran jarak jauh. Setelah 3 tahun berpacaran, Satya dipindahtugaskan oleh

perusahaan ke lepas pantai Nigeria. Kesempatan untuk bekerja di luar negeri sangat jarang terjadi. Satya mengajak Rissa menikah dan ikut ke sana. Rissa setuju, dengan syarat dia juga bekerja.

Yang terjadi selanjutnya adalah hal yang berulang. Rissa mencari kerja di industri perbankan Kota Lagos, Nigeria, tapi kemudian dia hamil Ryan. Nigeria belum menjadi tempat yang aman untuk wanita berkulit putih untuk bekerja, sambil hamil pula. Rissa tinggal di rumah. Sepi karena Satya di kilang minyak, Rissa mengunakan keahliannya, *trading* saham. Bedanya dengan di Jakarta, dia lakukan ini di lantai bursa saham. Di Nigeria dia lakukan ini dari *laptop* di ruang TV. Rissa ahli dalam bidang ini. Ryan lahir, dan Rissa menyusuinya. Ketika Rissa sudah siap kerja, hadir Miku di dalam kandungan. Rissa mengurungkan lagi niatnya dan meneruskan *trading* saham *online*. Pada saat ini, penghasilan Rissa sudah dapat membuatnya membantu sekolah sanak keluarga di Bandung.

Miku lahir, kemudian Satya pindah perusahaan ke Norse Oil og Gas, di lepas pantai utara, Denmark. Mereka harus pindah negara lagi. Rissa semringah setengah mati karena dia akan dapat bekerja di Eropa. Satu bulan setelah mereka pindah ke Denmark, hadir Dani di dalam kandungan. Rissa berpikir, mungkin memang suratannya dia bekerja dari rumah, tidak seperti wanita lain. Dan di sana mereka menetap sampai sekarang.

Hard Disk

Hampir dua minggu setelah badai besar dan *e-mail* dari istrinya, Satya masih sibuk bekerja di lapangan. Namun, pikirannya masih tidak tenang karena *e-mail* yang dia terima[6]. Setelah selesai

---

6. Memang kalau kerja jarak jauh dari keluarga tapi lagi berantem itu paling bikin uring-uringan.

dengan *shift*-nya, dia kembali ke dalam kabin, mandi, lalu keluar lagi menuju dapur untuk makan malam.

Di dalam dapur, ada Gian Carlo, Head Chef NOG dari Italia yang memasak pasta untuk makan malam. Berbeda dengan tipikal *chef*, Gian Carlo memiliki badan yang sangat fit dan bugar. Membuat iri staf lain. Dia sering terlihat di dua tempat, dapur dan ruang gym.

Sementara Satya kini makan malam sendiri. *E-mail* itu tidak dapat pergi dari pikirannya. Alasan dia murung adalah karena *e-mail* tersebut merupakan gambaran betapa dia bukan sosok suami dan bapak yang orang-orang rumah inginkan.

Sebenarnya ada masalah lain lagi. Setiap libur, Satya dan Rissa sudah lama tidak berhubungan suami-istri dengan hangat. Sesuatu di antara mereka agak sedikit *off*. Bukan karena masalah fisik. Dia cukup jeli memperhatikan bahwa untuk seorang ibu yang sudah melahirkan tiga anak, sang istri terbilang masih singset dan seksi. Secara kuantitas, hubungan fisik mereka terbilang normal. Tapi kualitasnya terasa sangat kurang. Api di dalam sang istri tidak terasa saat mereka bercampur berdua. Jemari istri tidak mencengkeramnya saat mereka bercinta. Lengan istri tidak memeluknya. Tapi yang paling terlihat adalah, sang istri tidak menatapnya pada saat-saat paling intim mereka. Selama ini Satya tidak paham apa yang salah. Setelah *e-mail* itu, mata hati sang suami sedikit terbuka. Pertanyaannya, apakah sifatnya yang pemarah membuat api itu mengecil?

Dia hendak kembali ke dalam kabin.

"*Good pasta*, Gian Carlo," pujinya sambil menepuk perut. Sedikit buncit.

Gian Carlo tersenyum. "*You need to work out*."

“Aaah, *who cares*?” ujar Satya sambil berlalu.

Ketika akan tidur, Satya baru sadar bahwa pintu kabinet yang pernah dia pukul, tidak dapat ditutup dengan benar. Ada sesuatu yang mengganjal. Dia akan menutup paksa pintu kabinet itu sampai tertutup, tapi ada firasat yang berkata, ’jangan’. Dia melihat baik-baik apa yang mengganjalnya

Tiga buah *external hard disk*. Masing-masing dengan label

‘Bapak—kecil’

‘Bapak—muda’

‘Bapak—dewasa’

Dia baru sadar bahwa dia sudah sangat lama tidak menyaksikan video-video dari Bapaknya. Setelah Satya dan adiknya dewasa, mereka memutuskan untuk memindahkan semua video Bapak dari format VHS ke VCD, dan beberapa tahun kemudian menjadi bentuk digital. Disimpan dalam *external hard disk*. Ibu, dirinya. dan sang adik masing-masing memiliki 1 set lengkap. Dia duduk dengan tenang menghadap meja kerja. Dia menyambungkan ketiga *external hard disk* itu ke dalam *laptop*.

Hard disk pertama, dapat dibuka.

Hard disk kedua, dapat dibuka.

Hard disk ketiga, yang memiliki label ‘Bapak—kecil’, *laptop* Satya memberikan alarm bahwa sekitar 40% mengalami *bad sector*.

Dia jadi teringat. Dulu, dia sudah menyaksikan ini semua. Namun tidak dapat dia saksikan lagi karena sebagian rusak.

Emosi bercampur aduk. Mungkin dia sudah terlalu lama tidak menyaksikan pesan-pesan dari Bapak. Mungkin, mendengarkan pesan-pesan Bapak adalah sesuatu yang dia butuhkan untuk memperbaki keadaan dengan istri dan anaknya.

Kemudian dia teringat ada beberapa teman kerja di bagian IT yang sedang bertugas. Mungkin mereka dapat membantu membetulkan *bad sector* ini. Dia keluar dari kabin dan berjalan dalam lorong menuju bagian IT. Di sebuah persimpangan lorong, dia mendengar suara gaduh di kabin karyawan, terdengar seperti sedang terjadi adu argumen. Dia membuka pintu kabin. Ada Cisse, *engineer* dari Senegal yang berkulit hitam, sedang beradu mulut dengan Claus, *supervisor engineer*. Tidak jauh dari pintu Satya, ada dua orang *engineer* dari Jerman yang berdiri mengamati. Dia menghampiri mereka.

"Ada apa, *Guys*?"

"Cisse lupa menutup keran gas sebelum badai datang," ujar *engineer* Jereman yang pertama.

"*Really*?"

"*Well*... tidak ada yang dapat membuktikannya," timpal *engineer* kedua.

Omongan mereka terpotong oleh nada Claus dan Cisse yang semakin adu meninggi. Seperti kompetisi paduan suara.

"SUDAH AKUI SAJA! KAMU LUPA!"

"SAYA TIDAK LUPA! SAYA TUTUP DENGAN BAIK!"

"OH, JADI KAMU KIRA ANGIN YANG MEMBUKANYA KEMBALI?"

"BISA JADI!"

"KAMU *ENGINEER* BODOH!" bentak Claus.

"*THAT'S IT! I QUIT*!" seru Cisse.

"HAHA, SILAKAN! *QUITTER*!" bentak Claus lagi.

"*Good luck* menemukan karyawan yang bersedia dimarahi oleh Anda. Saya mengerti sekarang kenapa *engineer* di bawah Anda banyak yang mengundurkan diri!" ujar Cisse, dengan tenang tapi mengiris hati.

E-mail dari Rissa sudah cukup menggigitnya untuk diam dan merasa bahwa yang salah memang dirinya. Namun, perkataan Cisse ini menyambar dirinya seperti petir, membukakan mata. Dia meninggalkan argumen itu dan bergegas menuju ke dalam ruang IT. Di sana dia menemukan Anne dan Soren yang sedang dengan tekun dan gigih bermain Winning Eleven.

"You guys need to help me."

Cadas

Satya duduk di sisi ranjang. Menatap kelamnya lautan yang diembus angin dan hujan. Kemudian dia menatap foto keluarganya. Rissa, Ryan, Miku, dan Dani.

Dia berpikir akan perlakuannya kepada ketiga anak selama ini.

Apakah terlalu keras?

Apakah terlalu cepat marah?

Apakah mereka sebenarnya tertekan?

Satya terlahir dan terasah menjadi anak dan individu yang pintar. Luar biasa pintar. Kariernya membuktikan itu. Beberapa tahun terakhir dia sadar bahwa kepintaran yang tidak diimbangi kesabaran akan menjadi ujian bagi dirinya, dan malapetaka bagi

anak-anaknya. Dia secara tidak sengaja memiliki ekspektasi pada anaknya, setinggi dia memiliki ekspektasi akan dirinya waktu kecil.

Dia juga memaksa dirinya tumbuh menjadi anak yang cadas. Benar-benar cadas. Bapaknya meninggal saat dia berumur sembilan tahun. Dia tahu, bahwa sebelum dirinya beranjak remaja, dia sudah menjadi pria nomor satu dalam keluarga. Jika dia lembek, dia takut ibu dan adiknya terinjak-injak. Metode *problem solving*-nya adalah berkelahi. Zaman dia remaja, sekali dua kali, preman pasar dia ladeni untuk lindungi warung pertama Ibu. Salahnya, sifat ini terbawa sampai dia sendiri berkeluarga. Dan dia baru sadar mungkin dia menjadi sosok yang menyeramkan bagi ketiga anaknya.

Dia sering membentak ketiga anaknya. Terkadang mereka tidak cukup pintar. Terkadang mereka tidak cukup cepat mengerti. Dia sering memarahi mereka setiap ada ketidaksempurnaan, seperti PR yang salah, nilai ujian yang buruk, kamar yang berantakan. Dia tahu semua itu salah dan memang tanggung jawab anak. Namun, orangtua yang lebih baik akan mampu mendidik anak mengatasi itu semua, dengan tidak marah-marah.

Dia kemudian mengingat perlakuan ketiga anak kepadanya. Takut berbicara. Takut meminta. Jauh lebih lepas ketika bersama Ibunya.

Saat itu, Satya baru sadar. Ketika orang dewasa mendapatkan atasan yang buruk, mereka akan selalu punya pilihan untuk cari kerja lain. Atau paling buruk, *resign* dan menganggur. Intinya, selalu ada pilihan untuk tidak berurusan dengan orang buruk.

Anak? Mereka tidak pernah minta dilahirkan oleh orangtua buruk. Dan ketika mereka mendapatkan orangtua yang pemarah, mereka tidak dapat menggantinya.

Dia menyambungkan *external hard disk* pertama dengan *laptop*. Satya kembali menatap ke luar jendela. Alam masih bersabda dengan dahsyat. Akan masih lama. Dia membenarkan sikap duduk, lalu mulai membuka *file* satu per satu.

JADWAL OPERASI

Ibu Itje duduk terdiam di depan Dokter Kris. Ini adalah kunjungan kelima. Sang dokter menerangkan prosedur operasi yang dia akan lakukan kepada Ibu Itje.

Wanita tua itu menganggukmengerti.

"Kapan, Dok?"

Dokter Kris mengambil kalender dan berdiskusi dengannya

Orang Baru

Bank POD mengadakan induksi setiap enam bulan sekali untuk staf-staf baru yang masuk dalam kurun waktu itu. Di dalam induksi tersebut, Deputy Director dari masing-masing divisi memberikan presentasi perkenalan agar semua staf baru ini mengerti lingkup kerja dan konektivitas antar-divisi. Ini untuk menghindari staf baru bingung dalam berkomunikasi internal dan berkeliaran seperti ayam lepas atau orang gila[7]. Mereka memberikan berbagai macam informasi dan tip seperti *company profile*, struktur organisasi, demarkasi kewenangan, lingkup kerja, dan bahwa daun di pohon dalam kantor tidak dapat dimakan.

7. Percayalah ini sangat sering terjadi.

Salah satu dari staf baru POD Bank yang ikut dalam induksi itu adalah Ayu. Ayu adalah seorang wanita[8] berusia 24 tahun yang baru masuk minggu lalu. Kecantikannya membuat orang menolehkan kepala dan berhenti mengetik saat dia lewat. Parasnya sesuai nama. Kulitnya putih dengan rambut hitam kecokelatan. Wanita muda ini tadinya bekerja untuk bank pesaing dan sekarang bekerja sebagai salah satu asisten manajer untuk divisi *customer service.* Kabarnya, dia juga seorang wanita yang pintar. Cukup satu minggu untuk diajarkan sistem-sistem yang digunakan POD, dia sudah dapat berfungsi sebagai seorang karyawan POD Bank. Bukan tipikal karyawan lain yang pencet *'enter'* saja galau.

Cakra bergegas menuju ruang *meeting.* Salman sudah selesai memberikan presentasi untuk divisi legal dan setelah itu, tiba giliran Cakra. Dia melihat Salman sudah keluar dari ruang induksi dan berjalan dari arah yang berlawanan. Laki-laki yang berpapasan dengannya ini terlihat selalu gaya. *Crisp* dan (terlihat) mahal. Tapi yang lebih mengintimidasi, Salman itu jago dalam berbicara. Apalagi pada perempuan. Diam-diam, dia iri dengan kualitas Salman yang satu ini. Mungkin setan saja akan membeli sandal dari Salman jika Salman menjualnya.

"*Bro*," sapa Salman.

"*Man*," sapa Cakra. "Gimana tadi *induction*-nya?"

"Seru, *Bro*. Ada yang cakep pula."

"Oh, ya? Cewek?"

"Ya, iyalah cewek! Kayak gak tau gua aja," ujar Salman.

"Ya kali…."

"Apa kabar lo di divisi sana?"

---

8. Karena jika Ayu adalah seorang pria, cerita ini selesai di sini.

"Baik. Baik."

Suasana menjadi canggung karena *dead air* yang tercipta. Cakra dan Salman sama-sama bankir yang baik dan berprestasi. Hanya saja keduanya tidak dekat dan tidak cocok berteman. Hubungan mereka adalah salah satu *relationship* dalam hidup yang sering dianggap kenalan yang baik, tapi tidak tertarik untuk menjadi teman karena dunia dan *interest* mereka memang berbeda.

"Elo gimana di legal?" tanya Cakra.

"*Superb. Superb.*" Kemudian *dead air* lagi. "Gua kemarin baru pulang dari Stuttgart. Ada *general meeting* untuk divisi legal sedunia."

"Oh, gue juga."

"Oh ke Suttgart juga?"

"Stut… Garut. Bulan kemarin ada *general meeting* sama Asosiasi Ritel Jawa Barat." Bagaimanapun Cakra ingin mengemas percakapan tadi, tetap terbanting.

"Hahaha. Eh, *watch out* sama yang namanya Ayu. *Such an eye candy, that girl*," bisik Salman sambil berlalu.

Cakra tidak menggubris. Dia mengira mungkin ini hanya letupan emosi Salman saja yang tidak tahan melihat wanita cantik. Laki-laki itu memang terkenal sebagai seorang '*ladies man*'. Dari waktu ke waktu selalu terlihat berganti gandengan. Tapi tidak pernah menyematkan cincin. Meski begitu, dia harus akui kehidupan Salman di aspek asmara (jauh, jauuh) lebih baik darinya. Dia berusaha melupakan semua itu dan masuk ke dalam ruangan.

"Selamat pagi semua."

Semua staf baru membalasnya.

Cakra meneruskan omongannya sambil memindai semua orang di ruangan. Ini memang kebiasaan dia sebelum presentasi.

"Nama saya Cakra. Dan hari ini saya akan membawa...."

Mata Cakra menangkap Ayu, sosok wanita paling cantik yang dia pernah lihat di POD.

"Membawa... bawa.. membawakan presencantik sekali untuk divisi... baju putih rada nerawang."

Semua orang menatapnya dengan bingung.

"Pak Cakra, *are you OK*?" tanya staf HRD, seorang wanita.

"*OK. OK.* Baik-baik aja. Saya udah sarapan tadi pagi. Gak nanya, ya? Oh iya, tolong jangan panggil saya Pak, ya. Saya masih muda.

Baru 30 tahun.

Masih muda kan, ya? Belum punya pacar lagi.

Lagi nyari, sih.

Tapi gak buru-buru juga.

Saya suka warna merah.

Sama lagu *slow*."

Semua orang tidak yakin bagaimana harus mencerna semua omongan Cakra.

"Mas?" Staf HRD mengangkat alisnya ke langit ketujuh.

"Kayaknya saya balik lagi deh, ya."

Setelah Cakra keluar, staf HRD menelepon divisi *micro finance*.

"Halo?

Micro finance?

Bisa minta tolong ada yang ke ruang *meeting*?

Presentasi.

Manajer lo nge-*hang*."

Ayu tidak melihat sesuatu yang spesial dari Cakra. Tidak lucu. Dia mendapati Cakra sebagai orang yang aneh. Sebaliknya, Ayu mendapati Salman sebagai orang yang berkharisma, hanya dari cara pria itu berbicara. Dan Ayu tidak menyangka, Salman memberikan tatapan tertentu padanya.

Di kabin toilet, Cakra duduk membenamkan muka malunya ke dalam dua telapak tangan. Dia sudah coba membenamkan dirinya ke dalam closet WC, tapi tidak berhasil. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Biasanya dia sangat percaya diri dan selalu siap untuk presentasi. Dia harap semoga orang-orang di dalam ruang induksi segera melupakan kejadian ini. Dan semoga ini bukan sebuah *career suicide*.

Hanya ada satu penjelasan untuk hal ini. Dia terkesima melihat Ayu.

Saatnya makan siang. Cakra dan beberapa bawahannya makan siang di kantin lantai *basement*. Dari jauh, hatinya sedikit sesak. Salman sudah duduk berdua dengan Ayu di sebuah meja, makan siang bersama. Cakra berpikir kembali kenapa hatinya sesak. Dia tahu jawabannya. Dia mengirim sebuah SMS pada sang Ibu.

From: Cakra

Mah, Saka ketemu perempuan. Saka suka.

From: Mamah

Alhamdulillah. Namanya siapa?

From: Cakra

Namanya Ayu Mah.

From: Mamah

Bismillah, Mamah doakan lancar. Oh iya Ka. Minggu depan Mamah ke Padang yah. Dengan teman-teman SMA Mamah. Rame-rame.

From: Cakra

OK, Mah.

Bapak Pulang

Karlslunde, Sabtu pagi. Setelah tujuh jam perjalanan helikopter dan tiga jam perjalanan taksi, Satya mulai melewati daerah perumahan. Semua rumah berderet dengan bata merah. Apik, rapi, dan teratur. Ada jalan raya, jalur untuk pedestrian, dan jalur untuk sepeda. Dia tiba di depan rumah. Sejak bekerja untuk Norse Oil og Gas, dia membeli rumah di area pinggiran ini—berjarak sekitar 25 km dari Copenhagen, Denmark. Dia tidak sabar bertemu dengan keluarganya.

Satya mengetuk pintu rumahnya. Ada seruan anak kecil. 'Ssst, Bapaaak! Beresin! Beresin!'. Kemudian suara derap lari ketiga anak menuju pintu.. Satya memang ingin dipanggil Bapak, seperti dia

memanggil ayahnya dulu. Sementara Rissa ingin dipanggil Mamah. Jadinya, panggilan Satya-Rissa sama dengan Pak Gunawan-Ibu Itje.

Pintu itu terbuka. Satya menatap tiga pasang mata para pangeran kecil. Ryan—7 tahun, Miku—5 tahun, dan Dani—3 tahun. Tiga anak di masa usia yang semua perkataan diakhiri dengan tanda seru karena selalu antusias. Mereka memeluk Satya dengan agak takut. Satya tersenyum kecut. Dia merasa malu. Sering sekali dia memarahi ketiga anak ini. Meski begitu, setelah lama tidak bertemu, mata mereka selalu menyala oleh cinta dan antusiasme yang mereka dapat berikan. Tanpa batas. Sang istri muncul di pintu, dengan rambut yang hampir mencapai pinggang. Cantik seperti biasa.

"Cantik, ih." Satya memeluk dan mencium bibirnya.

"Cieee!!! Cieeee!!!"

"Ih, Bapak malu! Bapak malu!" Suasana menjadi cair oleh kejenakaan macan-macan kecil itu.

"Sini kalian!" Dia berusaha menggendong ketiga anaknya, tapi tidak kuat. Pria itu melirik istrinya dengan malu, dan hanya menggendong Miku dan Dani saja.

Rissa menutup pintu. Hingga September, musim panas sudah bergulir agak lama untuk Denmark, yang artinya kehadiran sinar matahari semakin dihargai. Sinar musim panas ini menghangatkan rumah mereka. Rumah yang Satya beli memang tidak terlalu besar, tapi memiliki halaman belakang yang cukup luas. Sementara itu pemandangan ruang keluarga tampak seperti kena lempar granat. Seberapa seringnya sang istri berusaha membereskan rumah, dan seberapa keras sang istri mendidik ketiga anak laki-laki mereka untuk selalu membereskan mainan, ruang keluarga mereka tetap berjaya. Berantakannya.

Telapak kaki lecet karena menginjak butiran lego? Satya berusaha diam kali ini. Mainan mobil pecah karena terinjak? Diam. Biarkan. Boneka singa dengan kepala gundul? Biarkan. Meja kecil dengan tumpukan origami? Biarkan. Biasanya Satya memberikan disiplin yang tinggi. Semua itu tidak boleh ada. Kali ini dia tidak ingin marah karena hal-hal tersebut. Dia belajar menjadi bapak yang lebih baik.

Setelah bercanda dengan ketiga anaknya, mereka duduk bersama di halaman belakang. Denmark hanya mendapat sinar matahari cerah < 40% per tahun. Semua orang segera beraktivitas di luar—sebanyak mungkin saat matahari cerah. Satya berusaha *catching up* dengan segala macam kegiatan mereka. Les renangnya Ryan, *soccer*-nya Miku, dan aikidonya Dani.

Rissa bolak-balik dari dapur mengantarkan masakan yang dia siapkan sungguh-sungguh. Menjadi menantu dari seseorang yang jago masak itu ternyata berat. Sang anak, yang menjadi suaminya, tidak sadar sudah terbiasa dengan standar keahlian yang tinggi. Sementara Rissa paling bagus, hanya dapat berguru kepada *chef-chef* di TV kabel dan internet.

Satya menyaksikan makan siang datang satu per satu. Dia ingat, biasanya belum dua menit Rissa menyajikan, Satya sudah menemukan sesuatu yang salah dalam rasanya. Satya pikir, bekerja di *oil rig* sudah sangat berbahaya dan dia lakukan itu dengan senang hati—demi anak istri. Yang dia minta sebagai gantinya tidak banyak. Pulang ke rumah dan mendapatkan makanan yang enak. Rissa bukannya tidak dapat memasak. Bisa. Hanya tidak terlalu jago saja. Sebelum kepulangan dia kali ini, hampir setiap masakan istri berbuah kritik.

Dan kritik berbuah argumen.

Dan argumen berbuah Satya tidur di sofa.

Terkadang juga berbuah di *make up sex*, tapi lebih sering tidur di sofa.

Satya melirik kembali ke dalam dapur. Kepada istri yang mengeluarkan *roasted chicken* dari oven. Aromanya lumayan wangi. Hanya saja untuk ayam sekecil itu, satya berpikir apa iya dapur perlu seperti yang baru kena granat?

Kali ini, Satya memutuskan untuk menahan diri.

Kali ini, rasa, nomor dua. *Effort* istri, nomor satu.

Saat makan siang, Ryan menyenggol Miku.

"Kamu aja."

"Kakang aja."

"Kamu aja yang minta."

"Kakang aja?"

"Minta apa, *Guys*?" tanya Satya.

Ryan dan Miku tersenyum.

"Nggaaak," ujar mereka, malu.

Ada sebersit sedih dalam hati Satya. Istrinya benar. Anak-anak takut menyuarakan apa yang mereka inginkan.

"Itu, Pak. Kan Ryan udah lulus gaya bebas," sahut Rissa. "Dan tim bola Miku menang terus."

"Dan?"

"Ryan sama Miku minta dibeliin... *remote control* pesawat," lanjut sang istri.

"...." Satya tersenyum.

“Murah kok, Pak. Cuma berapa kroner gitu,” ujar Ryan.

“*Let’s see. OK*?”

“Jadi, Bapak mau beliin?”

“Belum tentu. Liat nanti ya, *Guys*.” Satya mengacak rambut kedua anaknya, lalu berpaling ke anak bungsu.

“Kalo Dani? Mau apa?”

Dani hanya terdiam memainkan makanan di depannya. Dani menatap sang Bapak dan menjulurkan kedua lengannya. Satya tahu maksudnya. Anak yang paling bungsu ini hanya minta dipeluk.

“Sini, Sayang.” Dia merengkuh, memangku, lalu mencium si Bungsu. Dani menggolekkan kepala di bahunya.

“Superman,” bisik Dani.

“*You know*... mainan pesawat itu sangat mahal. Bahkan untuk ukuran kita,” ujar sang istri. “Kamu mau ngasih mereka?”

“Nanti kita pergi deh, ya.”

“Ke toko mainan?”

“Gak, kok. Ke toko pertukangan.”

“*OK*. Maaf ya rumah masih berantakan.”

“Gak apa-apa, Sayang.”

Layangan

Selesai makan siang, mereka berlima berjalan ke halte bus terdekat lalu naik bus menuju stasiun S-train terdekat. Kemudian mereka lanjut menggunakan kereta menuju Copenhagen. Satya menghabiskan banyak waktu mencari kayu tipis untuk pengganti lidi, kain dan kertas dengan beragam warna. Setelah berjalan-jalan sebentar, mereka kembali pulang ke rumah.

Di halaman belakang, Satya dan ketiga anaknya duduk bersama di meja makan.

"Bapak mau bikin apa, Pak?"

"Kalian minta pesawat kan?"

"IYAAA!!!" seru mereka.

"Waktu kecil Bapak punya pesawat. Bisa terbang."

"WHAAA terbang!"

"Namanya layangan."

"WHAAA layangan!"

"Sini Bapak ajarin buatnya."

Dia mengajarkan Ryan, Miku dan Dani menggambar di atas guntingan kain tipis. Ryan menggambar burung. Miku menggambar pesawat. Dani menggambar lambang Superman. Setelah menggambar, dia mengajarkan mereka membangun rangka layangan. Kemudian menempelkan kain pada rangka layangan mereka. Setelah itu mereka membuat ekor layangan. Terakhir, memasangkan benang ada layangan-layangan mereka.

Ketiga anak itu melompat kegirangan.

"Caranya gini. Kita cari angin dulu, *Guys*. Ryan, coba pegang layangannya."

Ryan memegang layangan. Angin dari laut utara mengembus dengan lembut. Sejuk dan bersih, mengalir di atas langit biru. Langit menjadi sasaran layangan pesawat dan layangan burung.

"*WHOAAA THAT IS SO COOL*!!" teriak Ryan dan Miku.

Dani menangis karena iri. Layangan dengan lambang Supermannya tidak dapat terbang. Masih tidak dapat terbang meski sudah berkali-kali Satya bantu untuk terbang. Kedua kakaknya sudah terlalu asyik bermain, tidak memperhatikan Dani yang membuat Dani tambah iri. Anak kecil itu masih menangis. Satya menggendong si Bungsu.

"Dani suka ya, Superman?"

"Iya, Dani suka Superman."

"Dani pengin gak terbang kayak superman?"

"Mau."

"Ayo sini."

Dia menggendong si Bungsu masuk ke dalam rumah, kemudian mencari dua buah peniti dan kain perca berwarna merah.

"Sini, Sayang." Satya mengaitkan kain merah itu menjadi jubah di belakang Dani.

"WHAAAAA!!! Pak, *I'm Superman*!!"

"*Yes, you are.*"

"*COOL*!" Dani berlari keluar rumah dan bergabung dengan kedua kakaknya. Dia mengejar kedua kakaknya ke mana pun mereka berlari saat memainkan layangan mereka.

Satya duduk di bangku halaman belakang, mengamati ketiga anaknya. Dia teringat akan sebuah potongan masa lalu, yang direkam oleh mendiang ayah.

29 Januari 1992

Pak Gunawan, Cakra kecil, dan Satya muda terlihat di depan layar. Mereka duduk di meja makan dan ada banyak kertas dan kardus bertumpuk di sana. Sang Bapak mengambil sebuah kertas berisikan gambar sebuah mainan. Dari sebuah cermin, terlihat bahwa yang memegang *handycam* adalah Ibu Itje.

"Kalian lagi bikin apa?"

"Cakra ingin kapal induk ini." Pak Gunawan memperlihatkan kertas yang dia pegang. Dia mengelus rambut anaknya.

"Tapi daripada beli, mending kita bikin, yuk. *OK*? SIAPA YANG MAU?"

"SAYAAA!" Cakra dan Satya loncat-loncat mengacungkan tangan.

"Ayo, bantu Bapak."

Video kemudian terpotong. Lalu mulai terlihat meja makan rumah mereka yang di atasnya terdapat beberapa kotak kardus kosong, lem kertas berwarna warni, beberapa sumpit, dan banyak lagi bahan-bahan.

Video kemudian terpotong, berpindah memperlihatkan sang Bapak dan kedua anaknya mulai menggambar kapal induk versi mereka sendiri di *white board*.

Lalu, video memperlihatkan mereka menggunting kotak-kotak kardus. Mereka merakit dan merekat di sana-sini. Dia memberikan instruksi kepada kedua anaknya untuk melakukan ini-itu; menanyakan pendapat anaknya tentang warna apa yang cocok untuk kapal induk, di mana meriam harus diletakkan menurut mereka.

Dalam durasi 47 menit, mereka selesai membuat sebuah kapal induk berwarna biru. Lengkap dengan *control tower*, meriam, dan landasan.

Kedua anak itu berjingkrak-jingkrak dan memainkan kapal terbang mendarat di atas kapal induk itu.

"*Take off*!"

"*Landing*!"

"Awas, pesawatnya ditembak."

"Teman, kok, ditembak?"

Pak Gunawan bertanya kepada Cakra.

"Kamu lebih suka yang ini atau yang di dalam gambar?"

"Yang iniiii!" seru Cakra.

"Satya, Cakra...."

"Ya, Pak?" sahut mereka.

"Lebih seru beli mainan atau bikin mainan?"

"BIKIIIIN!!"

Lamunannya terbuyar oleh suara derik pintu terbuka. Sang istri keluar membawa secangkir kopi dan duduk di sebelahnya. Mereka berdua menatap ketiga anak yang sedang bermain di lapangan belakang.

Ada sepi yang lama di antara mereka.

"Kakang minta maaf." Satya memulai.

"…."

"Gak perlu lagi ada *e-mail*. Apalagi yang seperti itu." Dia merangkul Rissa dan mengecup keningnya.

"*I promise you.*"

Sang suami menatap istrinya dalam-dalam.

"*They deserve better.*

You, deserve better."

Rissa mencium suaminya. Mata mereka berpandangan. Mereka berciuman lagi. Dia menepuk suami. "Yuk, beresin meja ini. Abis itu, kita susul mereka ke sana."

Mendiang Bapak telah mengajarkan pada anak-anaknya dalam sebuah *posting*, bahwa meminta maaf ketika salah adalah wujud dari banyak hal. Wujud dari sadar bahwa seseorang cukup mawas diri bahwa dia salah. Wujud dari kemenangan dia melawan arogansi. Wujud dari penghargaan dia kepada orang yang dimintakan maaf. Tidak meminta maaf membuat seseorang terlihat bodoh dan arogan. Satya tidak mau istrinya berpikir dia punya suami seperti itu.

She deserves better.

Satya berjalan lebih dulu menyusul ketiga anaknya. Rissa menyusul di belakang setelah membuang sampah. Dia menatap sang suami di depannya. Di hari-hari lain, pasti ada saja yang membuat orang ini terganggu. Tapi tidak hari ini. Rissa berterima kasih pada Tuhan. Doanya mulai terkabul.

YANG ORANG TUA TIDAK UCAPKAN

"Assalamu'alaikum." Ibu Itje mengucap salam pada makam sang Suami. Dia duduk di samping makam dan istirahat sejenak, lalu mengeluarkan tas kecil berisi mawar suir dan menaburkannya di atas makam. Ibu Itje membuka botol minuman dan membasahi tanah makam suaminya. Dia memang sangat spesial merawat makam tersebut. Mawar yang hadir menemani sang suami, harus tumbuh dari pekarangan belakang rumah sendiri. Air yang membasahi tanahnya, harus datang dari sumur rumah sendiri. Memang sangat tidak perlu. Tapi itu membuat sang istri merasa lebih tenang,

"Sekarang tinggal Cakra saja yang belum jelas.

Saya ingin melihat Cakra menikah.

Semoga masih ada waktu.

Doakan saya.

Agar operasi ini berhasil.

Saya sayang Kakang."

Ibu Itje berdiri dan berjalan pulang.

Enam Tahun yang Lalu

Ibu Itje, Satya, dan Cakra duduk di ruang keluarga. Mereka mengamati Ibu Itje yang sedang menggendong Ryan yang saat itu masih berumur setahun. Dia menikmati hari-hari terakhir bermain dengan cucu semata wayang sebelum cuti Satya dari Nigeria, habis. Kedua anaknya untuk kesekian kali berusaha membujuk sang Ibu.

"Saya malu sama Rissa. Dia aja yang kerja dari rumah, bisa *support* adik-adiknya. Saya punya ibu cuma satu, masak gak saya *support*?" ujar Satya.

"Mah, ada lho teman-teman kita yang lebih gak beruntung dari kita tapi mereka masih *support* orangtua mereka," ujar Cakra.

"Mamah selalu gak mau kita bantu. Padahal itu cara kita untuk berterima kasih kepada Mamah. Ngurangin beban Mamah," tambah Satya.

Ibu Itje berhenti menggendong Ryan dan menatap kedua anaknya.

"Kita udah bahas ini berkali-kali. Kalian ingin *support* Mamah. Nyatanya Mamah juga mampu, kok. Malah, lebih mampu dari kalian."

Mereka terdiam. Yang satu ini, sang Ibu memang benar. Pemilik 8 rumah makan memang berpenghasilan lebih besar dari

oil engineer yang *expat* di luar negeri sekali pun. Atau bankir di bank asing.

"Di budaya kita, anak membantu orangtua," ujar si Bungsu. Si Sulung menganggguk setuju.

"Dan di keluarga kita, kita gak nyusahin orang lain." Sang Ibu menatap mereka. "Waktu kecil kalian gak nyusahin Mamah. Sekarang Mamah, gak nyusahin kalian." Dia kembali menggendong cucunya.

Mereka masih mencari argumen ketika sang Ibu akhirnya berkata, "Ya, sudah."

Mereka mengerutkan dahi dan saling berpandangan.

"Kakang boleh bayarkan listrik. Dan Bibik."

Satya menganggguk.

"Saka boleh bayarkan telepon dan air."

Cakra menganggguk. "Dan Saka carikan sopir ya, Mah."

"Buat apa?"

"Mamah kan restorannya banyak. Mamah udah tua. Harus ada yang nganter."

Sang Ibu terdiam.

"Semua ini gak akan ganggu keperluan kalian, kan?"

Keduanya menggelengkan kepala. "Makanya ada pembicaraan ini, karena kita berdua sudah siap," ujar Satya. "Anak Bibik masih sekolah kan, ya? Nanti Satya ngobrol sama Bibik. Tentang itu."

Mereka mengadakan percakapan ini dengan sang Ibu karena ada satu pesan dari sang Bapak yang terus menggema dalam diri mereka sejak lama.

“Ada orang yang merugikan orang lain.

Ada orang yang merugikan keluarga yang menyayangi mereka.

Ada orang yang hanya merugikan diri sendiri.

Ada orang yang berguna untuk diri diri.

Ada orang yang berhasil menjadi berguna untuk keluarganya.

Terakhir adalah orang-orang yang berguna bagi orang lain..

Bapak tidak hidup cukup lama untuk menjadi golongan terakhir.

Jika situasi memungkinkan, semoga kalian dapat menjadi orang-orang yang lebih baik dari Bapak.”

Sang Ibu sadar kenapa kedua anaknya keras kepala. Hanya seorang ibu yang mereka miliki. Dan dia sadar, mereka ingin memiliki ketenangan hati mengetahui bahwa mereka men-*support* orangtua. Dan dia tahu, mereka mampu. Sebenarnya dia membenci percakapan ini. Sedapat mungkin, dia ingin tidak ditolong oleh mereka—karena dia teringat akan sebuah percakapan dengan suami, yang selalu menggema sejak lama. Malah sebenarnya, menjadi pendorong utama kenapa dia kerja keras membangun delapan rumah makan selama belasan tahun.

Kamar tidur, sore hari. Pak Gunawan selesai memberikan penjelasan kepada istrinya. Dia menutup *folder* yang ada di depan mereka dan memberikan *folder* itu pada istri. Sang istri menatap label dari *folder* itu lagi.

'Aset'

"Hidup kalian beres.

Pendidikan anak beres.

Dan yang paling penting, bekal kamu, beres."

"Terima kasih ya, Kang." Ibu Itje menatap suami yang kian lemah setiap hari. "Kalo saya jangan dipikirin. Yang penting anak-anak."

"Nah... jangan berpikir seperti itu."

"...."

"Zaman orangtua kita, negara ini masih membangun. Yang namanya pekerjaan itu, masih mencari orang. Bapak-Bapak kita lulusan SD saja bisa nafkahi orang sekampung.

Zaman kita, adalah zaman orang mencari pekerjaan. Kepala sarjana tidak terlalu mahal lagi. Kita berdua masih bisa mandiri.

Zaman anak kita, gak kebayang seperti apa sulitnya persaingan mereka. Pastinya orang cari pekerjaan."

"...."

"Setelah mereka mandiri nanti, belum tentu mereka bisa menolong diri mereka. Apalagi menolong kamu.

Makanya, saya siapkan untuk kamu juga."

"...."

"Waktu dulu kita jadi anak, kita gak nyusahin orangtua.

Nanti kita sudah tua, kita gak nyusahin anak."

Itu sebabnya dia tidak pernah memberi tahu kedua anak akan kanker payudara yang dia derita.

Bahwa jika tidak dilakukan operasi, dia hanya memiliki satu tahun lagi untuk hidup.
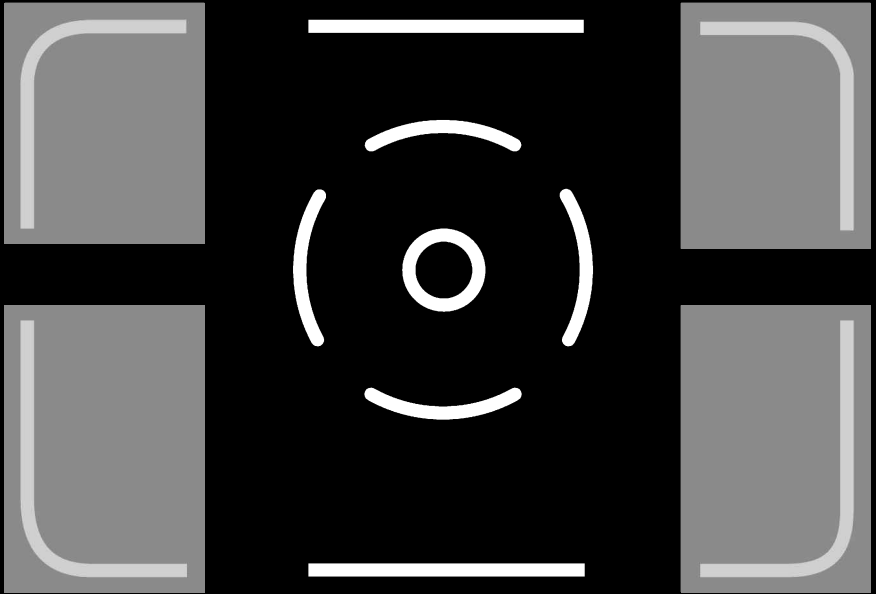
Bos Kita Tercinta

From: Firman

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Sori gua sengaja bikin *subject* yang bombastis, untuk memastikan kalian pada baca.

Gua prihatin kelangsungan hidup deputi kita tercinta. Kayaknya hidupnya basi banget gitu.

Napi yang dipenjara 25 tahun juga nggak basi-basi amat. Bos kita ngomong sama cewek aja gak bisa. Masalahnya kita udah sering ngenalin dia ke kandidat-kandidat yang menjanjikan, tapi dia tetap bergeming.

Itu udah lewat. Sekarang ada cewek baru di *customer service*. Cakep banget. Yang namanya Ayu itu lho. Jadi, kemarin itu ya... dua hari setelah dia nge-*hang*, gue dan dia ketemu lagi sama si Ayu ini di kantin kantor.

Jadi ceritanya Ayu dan Salman lagi duduk. Di meja makan. Ayu sedang mendengarkan Salman berbicara. Cakra dan gue menghampiri Ayu, dan si bos langsung *say 'Hi'*.

WATIR, MEN! DICUEKIN!

Tapi emang DD kita *say Hi*-nya terlalu pelan sih. Gue aja hampir nggak kedengeran.

Intinya, sama yang mau, dia nggak mau. Sama yang dia mau, dia nggak bisa ngomong.

Kita harus melakukan sesuatu!!

Firman

From: Gunther Schmidtz

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Attachment video seems to be missing. Please resend.

Rgds/ Gunther.

From: Wati Maemunah

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Bures.

Bule ngeres.

Wati

Cewek Cadas

From: Bambang Pram

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Melakukan sesuatu terhadap apa?

Terhadap Ayu?

Atau terhadap ceteknya kelaki-lakian deputi kita?

Bambang P.

From: Firman

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Ada nggak yang kebetulan deket sama Ayu?

Mohon atensinya, ini sangat *urgent*! Kalo deputi kita sampe kalah sama deputi legal yang borju itu, mau ditaro di mana muka kita?

HARGA DIRI KITA YANG DIPERTARUHKAN!!

From: Bambang Pram

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

MERDEKAAAA!!!

Bambang P.

From: Ivan Marpaung

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Harga diri kita? Nggak mahal-mahal amat.

Marpaung

From: Firman

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Ada nggak yang kebetulan deket sama Ayu?

From: Wati

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Nyet, dia kan anak baru. Belum punya teman. Menurut lo?

Wati

Cewe Cadas

From: Bambang Pram

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Yo wis, pelet wae lah!

Bambang P.

From: Gunther Schmidtz

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

Please resend attachment.

Rgds/ Gunther.

From: Cakra Garnida

To: +all ID sales micro finance POD

Subject: re: Threesome at the beach.3gp

Priority: high

WAHAI MANUSIA!!!

LAIN KALI KALO NGOMONGIN GUE, PASTIIN GUE NGGAK ADA DI DALEM GROUP ADDRESS YA!

FIRMAN!

DI MANA LO????????

BOS MURKA

Ayu, Cakra... dan Salman

Sekitar satu minggu sejak peristiwa memalukan yang menjadi bahasan *e-mail* kantor, Cakra mengumpulkan semua kelaki-lakian yang ada dalam dirinya, yang memang tidak banyak, dan memutuskan untuk mengajak Ayu makan siang. *Nothing fancy*, cukup makan siang di kantin *basement*, tempat ratusan orang dalam gedung itu makan siang juga. Dia naik ke lantai 7 dan masuk ke

dalam divisi *customer service.* Dia melihat Ayu dari jauh seraya berjalan mendekat. Tetap cantik seperti biasa. Tapi bukan paras saja yang membuat jantung Cakra berdegup lebih kencang. Dia baru sadar bahwa Ayu memakai sepatu hak tinggi hitam. Dia mulai sering melihat sepatu ini di suatu tempat.

"Ayu." Cakra berdiri di samping meja kerjanya.

"Oh hai, Mas." Wanita itu tersenyum padanya. Cakra belum dapat membedakan apakah ini senyum topeng atau senyum *sincere.*

"Gimana? Lancar kerjanya?"

"Lumayan. Gak jauh beda sama bank sebelumnya."

"Bagus kalau begitu. Anak-anak *micro finance* sering ngerecokin *customer service*. Kalo mereka bawel, *let me know,* yah."

"Haha, *OK*, Mas.

"Yu, makan siang, yuk. Di bawah."

"Nggg... bo... leh. *OK*."

"Biasa makan siang jam berapa?"

"11:30."

"*OK*, 11:30 ya, Yu. Di bawah?"

"*OK*, Mas."

"...."

"A... ada lagi, Mas?"

"Gak, sih. Itu aja." Cakra mulai salah tingkah. Satu hal yang tidak pernah boleh terjadi saat mendekati seorang perempuan. *Dead air.* "Saya permisi dulu."

Cakra berpaling untuk kembali ke lantai dasar, tapi kemudian berhenti sebentar dan berpaling.

"*By the way... nice shoes.*" Cakra tersenyum. Dia bermaksud untuk memberi senyum yang manis.

"*Thanks,*" jawab Ayu, tidak yakin bagaimana merespons senyum *nggilani* dari pria itu.

Orang aneh, pikir Ayu dalam hati.

Sebenarnya, Ayu takut kepada sosok Cakra. Sewaktu kuliah dulu, Ayu menjadi kembang kampus, sementara ratusan wanita lain kembang kempis. Ada banyak yang menaksir Ayu. Salah satu dari mereka adalah seorang senior yang pendiam, tampak lugu dan sering salah tingkah di depan Ayu. Tadinya Ayu menemukan sosok ini *charming* dan lucu. Semua berubah ketika pria tersebut jarang berbicara tapi sering men-*stalking* Ayu. Pertama di *platform social media*. Kemudian, Ayu menemukan bahwa dia sering diikuti sampai rumah. Dan puncaknya adalah ketika orang rumah menemukan senior kampus itu, tidur di pekarangan belakang rumah Ayu. Jika pun tidur di pekarangan rumah orang lain tanpa izin, masih wajar di beberapa budaya, orang ini sudah benar-benar kelewatan karena sebelumnya meracun anjing penjaga rumah Ayu. Sejak itu, Ayu tidak pernah nyaman dengan orang yang pendiam. Mending yang biasa-biasa sajalah. Yang normal saja, pikirnya.

Dan hari ini ada orang yang salah tingkah mengajaknya makan siang. Ayu memutar otak, memikirkan apa yang dia harus lakukan.

Pukul 11:30, Cakra turun ke lantai *basement* 1, tempat kantin gedung berada. Saat ini kantin tersebut belum penuh. Dia mencari Ayu di deretan meja. Wanita itu sudah duduk menunggu. Dia melambaikan tangan dan Ayu membalasnya. Wanita itu duduk di kursi, menyilangkan kakinya dengan sopan. Hak sepatu hitam itu menggantung seksi. Cakra merasa bahwa pilihan makanan yang cocok untuk siang ini adalah tumpeng nikahan dan makannya di atas pelaminan. Tapi berhubung tidak ada, dia cukup membeli sepiring masakan padang dengan riang. Lancar banget ya, ujarnya dalam hati. Cakra sudah mengkhayal. Dia dan Ayu berjalan di sebuah taman pada hari yang cerah, bergandengan tangan. Dia mengambil nampan berisi masakan padang dan menuju meja Ayu.

Ternyata sudah ada Salman di sana. &%^^&$&^$^$^&$#!!!!

Dan lebih parah lagi, Salman tengah membuat Ayu tertawa.

"Eh... Salman," sapa Cakra dengan nada yang orang biasa ucapkan ketika mereka baru menduduki sebuah *laptop*.

"*Bro*," sapa Salman.

"Tadi aku SMS Mas Salman, ngajak makan bareng. Gak apa-apa kan ya, Mas Cakra?"

"Oh... gak apa-apa," ujar Cakra yang justru dengan jelas memperlihatkan ada apa-apa. Kenyataan bahwa Ayu yang mengajak Salman mengubah segala *positioning* Cakra terhadap Ayu. Mungkin ini artinya wanita itu tidak nyaman berdua dengannya. Mungkin ini artinya wanita itu lebih menyukai Salman. Kedua kemungkinan

sama-sama menunjukkan posisi Cakra yang lemah. Khayalannya berubah. Dia dan Ayu berjalan di sebuah taman pada hari yang cerah, bergandengan tangan, setelah sebelumnya mengubur beberapa potongan mayat Salman. Tapi dia sadar bahwa dia harus tetap santun dalam kondisi ini. Tidak ada yang lebih menjijikkan bagi seorang perempuan ketika melihat laki-laki yang tidak tahan atas persaingan.

"Oh gitu ceritanya, Mas Salman. Lucu banget."

"Cerita apa, sih?" tanya Cakra.

"Gak. Ada deeeeh," ujar Salman.

"Nah Yu, kalo mau denger lebih banyak, sering-sering aja main ke ruangan saya."

"Pasti, Mas."

TERUS? MAIN KE RUANGAN GUE KAPAAAN??? Teriak Cakra dalam hati. Dia agak kesal tapi juga tahu tidak banyak yang dia tawarkan.

Elo ikut deh sama gue ke pasar. Seru banget. Ketemu tukang jengkol.

Cakra bingung. Dia tahu kenapa perhatian selalu tertuju pada Salman. Itu rezeki Salman. Tapi kenapa dirinya terasa tidak menarik?

Apakah terlalu serius?

Apakah terlalu *boring*?

Apa?

Nafsu makannya makin berkurang. Lamunannya buyar oleh Ayu.

"Mas-Mas, aku udah harus cabut nih. Makasih ya, obrolannya. Senang kalo bisa kayak gini tiap hari." Ayu yang sudah menyelesaikan santapannya, segera pamit.

"Siip."

"Siyapp."

Cakra dan Salman mengiyakan dengan sigap. Salman pergi segera setelah itu. Cakra menyelesaikan makannya. Selesai makan, dia pergi menuju musala. Dia baru sadar, dia belum pernah menginginkan untuk memiliki seorang perempuan seperti dia menginginkan Ayu.

Dia benar-benar berharap akan berhasil.

HP-nya bergetar. Dia membuka isinya. Sebuah SMS dari Ibu.

From: Mamah

Padang bagus banget. Mamah nyesel baru ke sini sekarang.

Cakra membalas.

From: Cakra

Have fun ya, Mah. Hati-hati di jalan.

Satya menggendong Ryan masuk kamar, kemudian membaringkan si Sulung di tempat tidurnya. Kedua adiknya telah dia gendong lebih dulu dan terlelap dalam mimpi mereka. Dia membelai rambut pendek Ryan. Membelai parasnya.

"Mirip kamu." Rissa berkata dari pintu.

Dia menoleh dan tersenyum.

"Saya gak disisain."

"Miku dan Dani mirip kamu, Say."

Ada hening yang lama di antara mereka.

"Kamu pernah bilang sesuatu tentang Ryan—anak visual?"

Sang istri mengangguk.

“Ada bukunya? Saya harus baca banyak buku *parenting*. Saya ketinggalan dibanding kamu.”

“…”

“Apa pun yang saya lakukan dari sekarang, saya ingin lakukan dengan benar.”

Sang istri mengangguk “Ada beberapa buku. Rissa ambilkan, ya.”

Satya kembali menatap Ryan. Mata hatinya. Begitu besar pengharapannya kepada Ryan. Selalu dia dorong dan dukung. Baru sekarang dia sadar apa yang dia pandang sebagai dorongan dan dukungan, mungkin adalah sebuah paksaan dan tekanan bagi si Sulung yang menerima semua itu.

Melihat Ryan tidur membuat Satya terbawa ke dalam pojok memorinya di dalam hati. Sebuah kotak ingatan di masa lalu yang sudah lama dia lupakan, kembali terbuka di hadapannya. Suatu malam di saat dia berumur delapan tahun.

Saat itu, Satya menuju kamar orangtuanya untuk mencium mereka sebelum dia pergi tidur. Pintu kamar mereka terbuka sedikit. Cukup untuknya mengintip dan mendengar suara dari dalam. Mereka sedang berbicara—dan Satya kecil hanya berdiri di balik pintu itu.

Dia melihat *handycam* terpasang di *tripod*—benda yang entah kenapa sering Bapak pakai beberapa waktu terakhir. Bapak sedang duduk

di ujung ranjang bersama Ibu. Mereka berdua membolak-balik *folder* pendidikan. Di atas pangkuan Bapak, ada rapor beliau dari SMP sampai ijazah kuliah. Baru setelah Satya tumbuh dewasa, dia sadar bahwa malam itu adalah momen sang Bapak merekam pesan tentang prestasi akademi. Dia mendengar Bapak dan Ibu berbincang.

"Kamu memang pintar ya dari dulu," ujar sang Ibu, menatap rapor SMP suami. "Ranking 1 terus. Juara umum. SMA juga gitu."

"Iya. Sayang saat kuliah, saya sia-siakan waktu," sesal sang Bapak.

"Satya harus memberi contoh kepada Saka. Jadi anak pintar."

"Hmm... hati-sati, Sayang," ujar Bapak.

"Hati-hati bagaimana?" tanya sang Ibu.

Satya melihat Bapak berpikir panjang. Mencoba mengurai kata dengan tepat.

"Saya suka sedih setiap kali ada orangtua yang memberi beban seperti itu pada anak sulungnya.

Kamu anak sulung, kamu harus kasih contoh untuk adik-adik kamu.

Pada zaman dulu, itu tepat. Tapi zaman sekarang, itu tidak tepat, sebenarnya."

"Kenapa itu tidak tepat? Paman-paman kita yang sulung pada hebat semua."

"Itu dulu. Zaman susah... zaman bertani dan punya banyak anak. Jika sulung tidak turun ke sawah dan menjadi orangtua ketiga, adik-adiknya tidak terurus. Anak-anak sulung dari generasi dahulu sangat dewasa bukan karena sukarela. Sadar atau tidak, punya 7-8 adik, memaksa para sulung menjadi orangtua ketiga. Menjadi guru bagi adik-adiknya. Menjadi pembantu untuk mereka. Menjadi tukang masak bagi mereka. Memegang pacul ketiga karena orangtua mereka harus mencari uang. Sulung menjadi dewasa karena kondisi sulit memaksa mereka

Zaman sekarang tidak seperti itu. Sulung dipaksa menjadi dewasa hanya karena kodrat mereka sulung, itu... Kakang gak setuju."

"Itje masih gak ngerti."

"Satya anak sulung kita. Kita yang membuat dia jadi anak sulung. Dia tidak pernah kok meminta dirinya menjadi anak sulung."

"...."

"Seorang anak, tidak wajib menjadi baik atau pintar hanya karena dia sulung. Nanti yang

sulung benci sama takdirnya dan si bungsu tidak belajar tanggung jawab dengan cara yang sama. Semua anak wajib menjadi baik dan pintar karena memang itu yang sebaiknya semua manusia lakukan."

"...."

"Jika kita ingin memotivasi Satya untuk belajar, jangan pojokkan dia dengan, 'kamu anak sulung, harus jadi contoh.' Kasih lihat pada dia, orangtuanya juga *ranking* satu. Perlihatkan rapor saya pada mereka berdua. Itu yang akan membuat mereka belajar."

"...."

"Jika kita ingin memotivasi Satya dengan status sulung, kita coba dengan cara positif.

'Kang Satya, lihat itu Saka, dia butuh perlindungan Kakang. *He needs your help.*'

'Kang Satya, lihat itu Saka selalu ingin pakai baju yang sama dengan Kakang. *He looks up to you. He thinks you're cool.*'

'Kang Satya, coba ajarin Saka 1+1. Soalnya kalo sama Mamah, Saka gak mau denger. Dia maunya dengerin Kakang. *He thinks you're smart.*'

"...."

“Kamu liat kan bedanya. Dengan seperti itu, Satya akan sukarela menjadi panutan.”

Sang Ibu mengangguk.

“Menjadi panutan bukan tugas anak sulung—kepada adik-adiknya.

Menjadi panutan adalah tugas orangtua—untuk semua anak.”

MASIH INGIN HIDUP, KOK

Ibu Itje selesai mengirim SMS kepada Cakra. Dia meletakkan HP-nya di atas nakas ranjang.

Ranjang rumah sakit.

Perawat yang sudah menunggu, membantunya berganti pakaian. Sekarang dia sudah mengenakan baju operasi. Dia menangkap citra diri dalam cermin. Payudara kanan sudah terkena kanker. Stadium II. Operasi ini diadakan untuk mengangkatnya. Tiga orang perawat mengantar dia ke dalam ruang bedah.

Ruang bedah memang tidak pernah menjadi favorit semua orang. Memberi aura stres. Itu sebabnya tidak ada orang yang mendekorasi rumah mereka seperti ruang operasi[9]. Tidak lama, dia sudah tergeletak di atas meja bedah. Kedua anaknya tidak tahu dia menjalani semua ini. Mereka bahkan tidak tahu sang Ibu mengidap

9. Ya, menurut lo?

penyakit ini. Dia telah menyimpannya sebagai rahasia dan telah menyimpannya dengan baik. Hanya si Bibik dan Pak Dadang yang tahu dan mereka sudah disumpah untuk tidak memberi tahu kedua anaknya. Tidak ada yang mencurigakan karena dia mampu membayar pengobatan sendiri.

Dia tahu betapa anak-anak sayang pada dirinya. Sayang mereka sudah tanpa batas. Kedua anaknya tidak berbeda dengan anak baik lain yang pasti membantu orangtua jika dalam kesulitan. Sang Ibu bukannya tidak ingin di-*support* tapi dia tahu bahwa anak-anaknya sedikit lebay. Serius lebay.

Jika Satya tahu akan penyakit ini, si Sulung mungkin akan berhenti kerja di Denmark dan pulang merawatnya. Itu pernah hampir terjadi ketika Ibu Itje diserempet motor empat tahun lalu—dan sempat lama dirawat di rumah sakit. Satya hampir berhenti kerja. Itu setelah lama memaki Pak Dadang tidak becus dan menghardik adiknya di telepon dengan menuduh sebagai anak yang tidak sayang Ibu. Sang Ibu harus sampai marah-marah kepada Satya untuk membuatnya sadar. Dia memarahinya karena si Sulung sekarang sudah menjadi kepala keluarga. Satya tidak boleh begitu saja mengubah hidup keluarganya sendiri tanpa pikir panjang. Apalagi memang sudah ada Cakra yang merawat sang Ibu. Episode itu tidak perlu terjadi.

Cakra tidak jauh beda. Ibu Itje pernah terkena demam berdarah tiga tahun lalu, dan si Bungsu mengungsikan sang Ibu ke rumah sakit di Jakarta, sambil mengambil cuti satu bulan tanpa berbayar untuk menjaga dia. Dia tahu bahwa jika si Bungsu tahu akan penyakit ini, dia akan berhenti mencari jodoh dan mengurus dirinya sampai sembuh. Padahal, yang sang Ibu ingin lihat adalah Cakra mencari cinta.

Kembali ke meja bedah. Ibu Itje dengan cerdik sudah memberi tahu Cakra bahwa dia akan pergi berlibur ke Padang selama dua minggu. Kata dokter, itu waktu yang cukup untuk operasi dan pemulihan. Dokter Kris yang memimpin operasi itu sudah siap. Dia menatap pasien dan mengangguk. Ibu Itje mengangguk balik, dan tak hentinya berharap operasi ini berhasil. Dia harus membeli waktu.

Karena dia ingin mengantar Cakra menikah.
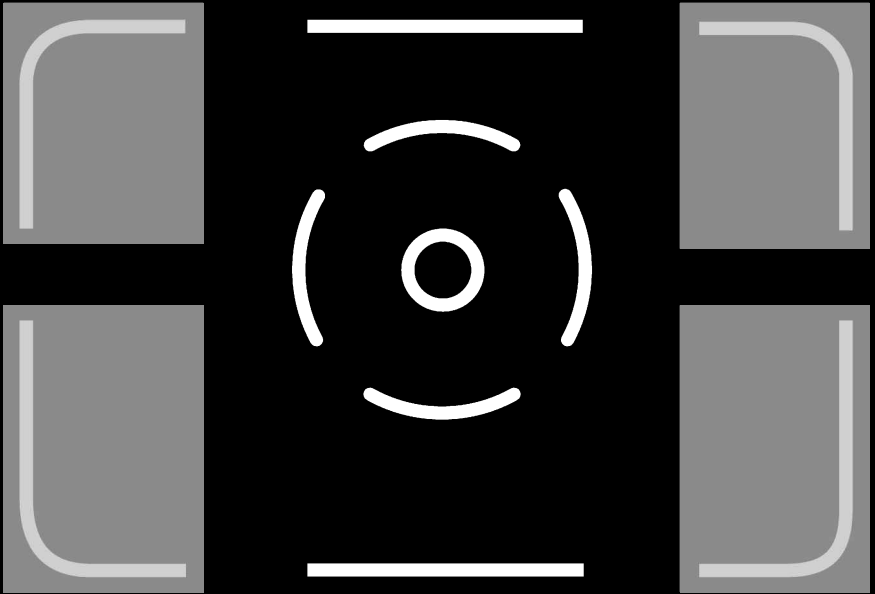
Bantuan

Cakra duduk di dalam ruang kerjanya di suatu pagi. Cakra mengirimkan *e-mail* kepada Ayu.

From: Cakra G.

To: Ayu R.

Subject: Lunch?

Ayu, nanti *lunch* lagi yuk.

Regards/ Cakra

Cakra menekan tombol *send*. Tidak lama, sebuah *message* masuk ke dalam *inbox*. Sebuah *reply*.

From: Ayu R.

To: Cakra G.

Subject: Lunch?

Maaf Mas, hari ini nggak bisa. Salman ngajakin makan di luar.

Rgds/ Ayu.

Damn. Salman memang tukang tebar pesona kiri-kanan. Satu kantor tahu akan reputasi dia di bidang asmara. Tapi dari yang Cakra tahu, Salman belum pernah terlihat seserius ini. Dia keluar dari dalam ruangan.

"Firman, Wati…"

"Ya Pak?"

"Saya punya pertanyaan."

"Apa Pak?"

"Menurut kalian, apa yang kurang dari saya?"

Bandit Asmara

Lepas jam kerja, Firman, Wati dan Bambang menyeret atasannya untuk masuk ke dalam mal paling mahal di Jakarta. Rencananya, mereka akan memberikan sang Atasan sebuah *total*

make over. Sebelumnya mereka masuk ke dalam sebuah restoran untuk makan malam.

"Kita akan mengubah Bapak, dari Deputy Director, menjadi Bandit Asmara." Firman menepuk bahunya sambil duduk di dalam restoran.

"Pujangga cinta!" tambah Wati.

"Buronan cinta!" tambah Firman

"Penebar benih!" tambah Bambang.

"Serius lu, Bang?" Semua orang menatap Bambang dengan jijik.

"Kita makan dululah." Bambang memanggil seorang pramusaji.

"Pesen apa, Mas?" tanya pramusaji.

"Cinta dan kasih sayangnya Mbak, yang tulus," ujar Bambang.

"Sepiring asmara yang menggelora," ujar Firman.

"Maaf ya, Mbak. Pada baru keluar rumah sakit jiwa," potong Cakra. Setelah memesan makan malam, Firman, Wati, dan Bambang memberikan *crash course* cara mendekati lawan jenis. Firman memberikan banyak input yang tidak perlu.

"Cewek itu suka dipuji, Pak," sahut Wati.

"Dipujinya kayak gimana?"

"Nih, gue contohin.

'Bapak kamu tukang kaca, ya? Kamunya bening bener.'"

"Itu bagus, Man. Bisa juga lo sepik cewek," ujar Wati.

"Aku gak takut ketemu hantu. Yang aku takut cuma gak bisa ketemu kamu lagi."

"Cadas, Firman. Cakepan dikit, gua pacarin lu," seru Wati.

"Guenya ogah, Nyet."

Bambang menambahkan, "Kamu tau gak persamaan kamu sama *smartphone*. Sama-sama pengin bikin mencet-mencet."

"Orang gila lu, Bang. Entah gimana caranya orang kayak elo bisa punya istri," hardik Wati.

"Ini, kok, jadi aku yang di-enyek-enyek," protes Bambang.

"*OK*, gue tulis ya. Perempuan… suka… dipuji."

"Puji penampilannya. Puji dandanannya. Tapi kalo dia dandan seksi, jangan bilang seksi," ujar Firman.

"Kenapa?"

"*Well*, beberapa perempuan menganggap seksi itu berkonotasi negatif. Kalo perempuan itu tidak terlalu kenal sama kita, dipuji seksi malah bikin dia jadi rikuh. Kecuali kalo kita udah deket sama dia. Kalo udah gitu, bebas deh!" terang Firman.

"Terus Pak, jangan keseringan memakai kata cantik."

"Pakai kata apa dong gue?" tanya Cakra.

"Muka kamu cerah deh hari ini.

Blush on yang kamu pakai, cocok banget, ya.

Rambutnya bagus deh hari ini. Aku suka.

Gitu, Bos."

"Kasih juga pujian terhadap barang yang dia pakai." Wati semakin bersemangat memberi tip. "Kok, gak dicatat, Pak? Catat dong! itu tipnya Firman, Bapak catat semua."

"Iya iya, gue catat. Maksudnya memuji barang yang dia pakai gimana, tuh?"

"Contohnya, suatu hari dia dateng ke kantor bawa *mixer* semen sama pacul. Puji dia, 'Eh, *mixer* semennya cocok deh sama warna rok kamu. Paculnya bikin mata kamu nyala.'"

“Siap, Wat. Siap.” Orang gila, pikir Cakra. ”Intinya, puji apa yang bisa dipuji, ya. Gak semuanya, kan?”

“Semuanya, dong!”

“Semua? Wat, gue gak mungkin dong muji seorang cewek, ‘Sayang, batik kamu serasi dengan belek kamu hari ini. Mata yang kiri, Sayang… nah.”

“Huahahahaha.”

“*OK*, Pak. Kita harus *move on*. Ini makanan biarin aja dimakan sama tapir sebelah saya,” ujar Firman, merujuk pada Bambang. “Bapak juga harus tahu kelebihan dan kekurangan Bapak. Yang lebih, pertahankan. Yang kurang, kita perbaiki.”

“Kelebihan gue dulu, deh,” pintanya yang kemudian disambut dengan hening yang lama dari ketiga staf.

“Bangke, lo semua.”

“Siap nikah,” ujar Wati.

“Jarang marah,” tambah Firman.

“Pintar,” tambah Bambang.

“Suka bercanda.”

“Nah, sekarang kekurangannya,” lanjut Firman.

“Eh, bentar! Masak kelebihan gue cuma segini aja? Apa gak ada lagi?”

Ketiga stafnya menggelengkan kepala.

“Apa gue gak ganteng?”

“Coba deh, Bapak senyum. Kasih kita muka ganteng Bapak,” pinta Wati.

Cakra tersenyum kepada mereka.

"Ada yang pernah bilang Bapak kalau senyum seperti pedofil?" tanya Wati.

"Belum."

"Pak, Bapak kalo senyum, kayak pedofil."

"Kedua, penampilan."

"Ada yang salah dengan penampilan gue?"

"*Well*, kalo kita lihat saingan Bapak, Salman... *he looks like a million dollars*," ujar Firman. "Sedangkan Bapak, *you look like you're a million dollars in debt*."

"Untuk posisi setinggi Bapak, Bapak penampilannya terlalu biasa. Gak mencolok."

"Sebenernya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita *dress down* seperti ini."

"Iya, iya," ujar ketiga stafnya bersamaan. Wati, Firman, dan Bambang memang paham. Sebanyak 99% klien mereka adalah pedagang pasar basah. Paling canggih juga eksportir kelas kecil. Klien dengan pinjaman > 500 juta sudah tidak dapat dikategorikan *micro finance*. Klien mereka adalah orang-orang mampu yang bersahaja. Mereka tidak nyaman didatangi bankir dengan jas dan dasi. Itu sebabnya, *dress code* untuk divisi *micro finance*, beda dengan yang lain.

"Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikutan blusukan sama kita."

"*But that's where the action is*!"

"*And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National Sales Manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang. Itu gak main-main," ujar Firman.

"...."

"Canggih juga Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya. Rada. dikit," ujar Wati, dengan tatapan tertentu.

Tatapan yang membuat Firman merasa lebih baik memeluk tabung gas 3 kg.

Yang sudah panas.

Panas berpijar.

"Bapak ini harus *dress up*. Tampang Bapak udah gak ngangkat jadi kalo penampilan gak ada perbaikan, gak ketolong dah nyari jodoh."

"Masak sih penampilan gue bermasalah?"

"Yep. Itu sebabnya, sekarang nih setelah makan, kita pergi ke butik laki."

"Oh, *no*," gumam Cakra.

"Yup. Kalo mau jadi bandit asmara, *dress up*. Kalo gak, mentoknya jadi bandit aja."

Dengan malas, dia menyeret kaki keluar restoran. Mengikuti ketiga bawahannya.

Percakapan di Dalam Butik

Cakra, Wati, dan Bambang berdiri di depan cermin, di dalam sebuah butik pria mahal asal Italia. Firman datang kepada Cakra membawa dua pasang jas, rompi, dan dua celana dengan warna berbeda. Wati memilihkan kemeja dan *cuff link*. Bambang memilihkan beberapa helai dasi. Cakra melihat pilihan dasi Bambang.

“Gue gak terlalu suka sama jasnya. Kemejanya *OK*, gue suka. Dasi… hmm, gue sangat meragukan cita rasa artistik elu, Bang.”

“Tapi Pak, ini udah yang paling mahal!”

“Ini juga jasnya udah yang paling mahal Pak.”

“Ya, terus?”

“Ya kalo mau perbaikan penampilan, ya pake yang mahal,” ujar Firman dan Bambang.

Cakra terdiam sebentar. “*You know what*… kalian bertiga duduk aja. Gue milih sendiri. Gue cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.”

Tidak berapa lama, dia keluar dari *fitting room* dengan potongan penampilan pilihan dia sendiri. Dia berdiri di depan ketiga stafnya.

“Jauh lebih baik,” ujar Wati.

“Tapi jujur ya, gak terlihat... apa ya... gak terlihat semahal Salman, gitu,” ujar Bambang.

Cakra mulai terlihat *annoyed*. “Gue setuju sama kalian. Cari jodoh atau tidak, penampilan seseorang harus baik. Ini yang gue lakukan sekarang. Dan menurut gue, ini…,” dia menunjuk dirinya dalam cermin, “...sudah baik.”

Dia diam dan berlalu kembali ke dalam *fitting room*. Tidak lama, dia keluar dan meminta pramuniaga untuk membuat *bill* untuknya. Sambil menunggu, Cakra duduk di depan ketiga stafnya.

“Gue punya cerita untuk kalian.”

“Cerita apa, Pak?”

“Jadi gini…”

Dia menghela napas, dia berusaha mengingat sebuah video dari Bapaknya. Sebuah pesan yang dia masih percaya sampai hari ini.

13 Februari 1992

Handycam tampak *shaky,* seperti dihempas oleh tangan. Kemudian gambar terlihat tenang. Di depan, tampak Satya dan Cakra duduk. Mereka masih memakai seragam sekolah. Di samping kiri, ada Itje yang memasang air muka cemas. Pak Gunawan *in frame* dengan muka menahan marah.

"Satya, Cakra, dengar ya.

Bapak sedih hari ini.

Bapak sedih denger Satya gak mau sekolah kalo gak dibeliin sepatu seperti teman Satya."

Sang Bapak terdiam sebentar, mencari kata yang tepat.

"Harga diri kita tidak datang dari barang yang kita pakai.

Tidak datang dari barang yang kita punya.

Di keluarga kita, nilai kita tidak datang dari barang.

Bapak kasih tahu dari mana nilai kita datang.

Nilai kita datang dari sini."

Bapak menunjuk kepada hati.

"Harga dari diri kita, datang dari akhlak kita.

Anak yang jujur.

Anak yang baik.

Anak yang berani bilang 'Saya benar' ketika benar.

Anak yang berani bilang 'Maaf' ketika salah.

Anak yang berguna bagi dirinya,

dan orang lain."

"...."

"Harga dari diri kamu datang *dari dalam hati* kamu dan *berdampak ke orang luar*.

Bukan dari *barang/orang luar*, *berdampak ke dalam* hati."

"...."

Sang Bapak membelai kedua anaknya.

"Pada waktunya, kalian akan mengerti."

Besoknya, Cakra masuk ke dalam kantor. Dia baru masuk ke dalam ruangannya ketika disapa oleh seseorang.

"Hai, Pak!" ujar suara perempuan itu.

Satya menoleh. Rizki, mahasiswi magang.

"Hai, Rizki."

"Bapak ganteng deh hari ini."

"*Thanks*."

"Saya gak *notice*, sebelumnya."

Dia hanya tersenyum. Rizki memberikan sebuah pandangan yang dia mengerti maksudnya. Pandangan yang beda.

Rizki berlalu sambil masih melihat Cakra.

"Hati-hati kepentok, Riz," sahut Wati.

Mahasiswi itu berlalu dan duduk di mejanya. Sambil sesekali melirik ke dalam kabin Deputy Director.

Firman dan Wati masuk ke dalam kabin itu.

"Tuh, kan?" kata Wati.

"Udah ada yang kepelintir Pak, kepalanya," tambah Firman.

"Ah, masih anak kecil."

"Lumayan kece, Pak," sahut Firman.

"*Guys, do I look like a million dollars*?"

Firman dan Wati mengamati. Untuk sekali ini saja, mereka berpikir, atasannya layak mendapatkan *input* yang waras.

"*Nope. But you look good*."

"*You look like* Cakra."

Indian

Pukul 10:30 pada hari yang cerah. Di dalam ruang keluarga, Dani menjerit tertawa. Jeritan itu membangunkan Satya yang menikmati tidur di kamar. Dulu, jeritan yang mengganggu tidurnya akan membuat Satya membentak siapa pun yang menjerit. Kemudian setelah itu akan diikuti oleh keheningan yang lama. Keheningan yang dibenihkan dari rasa takut. Bukan rasa mengerti.

Dia memutuskan untuk tidak marah. Dia tahu jeritan itu bukan sinyal berbahaya. Sejenak dia lupa dan bingung ke mana semua orang. Dia baru ingat bahwa Ryan dan Miku sedang pergi sekolah. Hanya ada Dani dan Rissa di rumah. Dia pergi mandi.

Jerit tawa sang anak masih terdengar sampai Satya selesai mandi. Penasaran, dia segera berpakaian dan pergi ke ruang

keluarga. Dani dan Rissa bermain semacam *role play*. Rissa mengejar si Bungsu Mungil yang berusaha kabur. Dani memakai kostum koboi yang dijahit sendiri oleh Ibunya. Rissa memakai pakaian yang aneh. Namun, Satya dapat menebak bahwa sang istri membuat dan memakai perhiasan Indian.

"Eh, kakang. Itu sarapan. Sebelah *laptop*," ujar Rissa sambil menunjuk ke atas meja, terengah-engah berkeringat. "Sebentar ya, Kang." Dia segera berpaling kepada si Bungsu. "Dani!! HUAAA!!!"

"AAA!!!"

"*Thanks*," ujar Satya. Dia duduk dan menatap hasil masakan istrinya. Satya memutuskan untuk diam dan tabah saja.

Dia sarapan sambil menyaksikan *role play* itu. Dani yang menjadi koboi berusaha menangkap Rissa yang indian. Tapi pada kenyataannya, yang lebih sering dikejar adalah Dani. Setelah agak lama bermain menjadi koboi, perlahan gerak-gerik Dani mulai melambat. Dia mulai garuk-garuk kepala. Rissa menangkapnya.

"Ayo, ditangkap, ya. Koboi sekarang bobok." Wanita itu menggendong Dani ke dalam kamar anak, menidurkannya.

Laptop Rissa yang berada di sebelah Satya berkedip. Tertarik, dia mengintip monitor. Beberapa *live graphic* sedang bergerak. Istrinya sedang memantau NYSE. Satya berpikir, apakah ini? Apakah masalah karier? Apakah karier yang membuat Rissa dingin kepadanya? Bagaimana cara bediskusi yang baik untuk masalah ini?

"*Mission accomplished*," ujar Rissa, menyeka keringat sambil duduk di sebelah Satya, membuyarkan lamunan Satya.

"*What mission*?"

"Ngabisin energi Dani. Nanti tidur nih sampai siang."

"Tiap hari kayak gini?"

“Iya. Seringnya di luar tapi agak malu make pakaian kayak gini. Abis bikin Dani tidur, siapin makan siang, jemput anak-anak di sekolah, makan siang.”

“*You know*… pake senjata gitu, apa gak takut? Bukannya gak mendidik, ya?”

Rissa menggelengkan kepala. “Kalo didikan Amerika sih memang gak boleh. Katanya mendidik *violence*. Tapi kalo didikan Timur, kayak Jepang gitu, justru yang kayak gini bagus. Dengan *role play good guy–bad guy*, mereka jadi bisa melihat dunia dari perspektif yang beda. Perspektif orang baik dan orang jahat. Dan ambil pelajaran dari sana.”

“….”

“Don’t worry, I read it in a book[10].”

“*OK*. Saya percaya, kok.

Saya percaya.” Satya mengulang perkataanya, karena dia benar-benar percaya.

“Kapan jemput Ryan dan Miku?”

Rissa menatap jam. “Satu jam lagi kita harus berangkat.”

“Hmmm....”

Satya menatap mata istrinya.

Rissa balas menatap ke mata suaminya.

Istrinya memakai *tanktop* putih yang mulai basah oleh keringat. Satya melirik bulir-bulir keringat yang jatuh di belahan dada sang istri. Mengundang sekali.

“Saya mandi dulu,” ujar Rissa, berlalu begitu saja.

---

10. Referensi: Parenting Without Borders – Christine Gross Loh

Satya tahu apa yang dia harus lakukan. Tidak perlu rumus yang kompleks. Jalani satu per satu dulu. Untuk sekarang fokus untuk menjadi diri yang menyenangkan saja. Sepertinya, itu yang Rissa dan anak-anak minta.

Bully

Dani, masih memakai rompi koboinya, tertidur pulas di dalam *stroller* yang didorong Bapaknya. Satya berjalan di samping istri menyusuri jalan setelah turun dari stasiun kereta, menuju sekolah Ryan dan Miku. Mereka menunggu sebentar di pelataran parkir sekolah sampai bel berbunyi. Anak-anak berbagai usia berhamburan keluar sekolah. Ryan dan Miku tampak keluar bersama.

"Ryan kok keliatan agak sedih, ya?" ujar Rissa.

Satya bingung. Dia harus akui, kerja di lapangan mengurangi kejelian dia melihat *mood* dan *body language* anak sendiri.

Miku memeluk Bapaknya dengan riang. Ryan hanya diam saja. Mereka berlima pergi ke stasiun kereta terdekat untuk kembali pulang.

Kereta menuju stasiun tedekat dari rumah mereka akan muncul dalam 13 menit. Waktu yang cukup lama untuk menunggu. Mereka berlima membeli kenari bakar dan air putih. Miku memakan kenari itu dengan lahap. Namun, kakaknya tidak menyentuh kenarinya.

"Ryan kenapa?" tanya sang Ibu.

"Gak apa-apa, Mah."

"Benar?"

"Iya, Mah."

Rissa menatap sang suami dan menggelengkan kepala. Dia mengenal anak-anak dengan baik. Dan Satya tahu itu. Kereta mereka datang.

Kereta mereka berjalan membelah hamparan lahan tani gandum di kiri kanan. Ryan termangu melihat hamparan gandum yang sudah sedikit mulai menguning. Dalam beberapa bulan, sebelum musim dingin tiba, gandum tersebut akan dipanen.

"*Everything is OK*, Ryan? *What's wrong*?"

Si Sulung lama terdiam. Ryan menatap Bapaknya dengan takut. Bukan terhadap masalahnya, tapi pada Bapaknya. Satya kali ini sadar dan menyesal. Dia tahu bahwa sifat marahnya pada masa lalu menjadi penghalang anak untuk bercerita. Padahal, anak butuh bercerita pada orang yang mereka percaya. Satya merengkuh anak sulungnya. Dia memangku sang anak sambil memeluknya.

"Ryan, lihat ke mata Bapak. Kamu lihat Bapak marah, gak?"

Ryan menggelengkan kepala.

"Ryan, apa pun yang Ryan ceritakan, Bapak janji gak marah."

"*Promise,* Pak?"

"*Promise.*"

Dia menatap mata sang Bapak dalam-dalam. Dia menemukan kejujuran di dalam mata Bapaknya. Bapak yang baru bagi Ryan."Di sekolah, Ada yang namanya Lars." Ryan membuka pembicaraan.

"...."

"Dan Lars suka gangguin Ryan."

"Gangguin gimana?"

"Kepala Ryan suka dipukul, Pak."

Sebagaimana orangtua normal lainnya, Satya merasa ingin berubah jadi king kong dan murka. Bisa saja Satya membuat kereta ini berhenti di tengan jalan, memukul kondektur, meminta kereta balik ke tengah kota dan memukul orangtua Lars. Namun, dia berusaha untuk tenang. Cara orangtua bereaksi dalam kasus-kasus seperti ini memiliki dampak yang dalam bagi anak.

"Abis itu, ngapain lagi?"

"Buku-buku Ryan suka dilempar. Terus dikatain, *fucking* Asian. *Go back to your home*."

"Lars nge-*bully* kamu sendiri?"

"Ada dua orang lagi."

"Ryan ngelawan gak?"

"Gak."

"Takut, Pak. Mereka bertiga lebih tinggi dari Ryan."

Satya membelai si Sulung.

"Sekarang gini aja... orang itu bisa terus nge-*bully* kita karena mereka nyangka kita lemah. Mereka juga seneng ngeliat kita takut. Rasa takut kita, membuat mereka menyangka mereka hebat."

"...."

Satya memegang kepala Ryan dengan kedua tangan. Dia menghadapkan muka kecil Ryan di depan mukanya.

"Ryan, dengar Bapak baik-baik."

"...."

"Kalo kita lawan, mereka akan kaget bahwa mereka gak sehebat yang mereka sangka.

Kalo kita lawan, mereka akan kaget melihat kita sebenarnya sekuat mereka."

Ryan masih tampak tidak yakin. Kereta mereka berhenti. Mereka berlima keluar, dan berjalan pulang.

"Kalau Ryan kalah gimana?"

"Mungkin Ryan akan kalah berantemnya. Tapi Ryan akan memenangkan hormat mereka."

"...."

Sampai di rumah, mereka berlima makan siang. Setelah makan siang, Satya masuk ke dalam kamar sebentar. Kemudian dia keluar membawa sebuah *external hard disk*. Dia memasangkan alat itu di TV mereka. Kemudian dia duduk bersama ketiga anak dan istri.

"*Guys*... Bapak ingin kalian nonton sesuatu. Ryan, ini bekal kamu besok menghadapi Lars, ya."

19 April 1992

"Ini udah rekam belum ya?" Suara Itje terdengar nyaring dan visual dari video itu berguncang-guncang. Tidak lama, *frame* terlihat tenang dan terasa di-*hand-held*. Dalam *frame*, Pak Gunawan sedang melatih kedua anaknya taekwondo. Tampak giliran Satya, sang Kakak untuk *sparing* bersama Bapaknya. Cakra tampak menendang-nendang sendiri dengan tidak jelas.

Satya memberikan dua tendangan cepat—pertama masuk dan kedua ditangkis. Sang Bapak membalas, membuat Satya terjatuh.

Satya bangkit lagi. Dia memberikan dua tendangan lagi, kembali ditangkis. Satya terjatuh kembali. Satya menangis.

Sang Bapak tidak lagi memasang kuda-kuda. Dia duduk di samping Satya.

"Semangat ya, Kang.

Berapa kali kamu jatuh itu gak penting.

Yang penting berapa kali kamu bangkit lagi."

"Iya tapi gak mau ah, latihan sama Bapak. Bapak gak pernah membiarkan Kakang menang."

Dia melirik sang istri dan tersenyum. Itje mendekatkan *handycam* kepada mereka berdua.

"Kang, ketika kalian udah gede akan ada masanya kalian harus melawan orang.

Yang lebih besar,

lebih kuat dari kalian.

Dan akan ada masanya,

kalian gak punya pilihan lain selain melawan,

dan menang."

"...."

"Akan datang juga Kang, masanya...

semua orang tidak akan membiarkan kalian menang.

Jadi, kalian harus pintar.

Kalian harus kuat.

Kalian harus bisa berdiri dan menang dengan kaki-kaki sendiri."

"...."

"*OK*?"

"*OK*, Pak."

"Istirahat dulu aja bentar yah."

"Gak, ah Pak." Satya bangkit. "Ayo, coba lagi."

Video itu berakhir. Ryan menatap Bapaknya. Ryan mengangguk.

"Itu Aki ya, Pak?"

"Iya. Mulai sekarang, kalian akan melihat Aki lebih banyak."

Satya mengecek HP. Dia baru sadar ada SMS masuk.

"Ada apa, Kang?" tanya Rissa.

Satya memperlihatkan HP-nya Rissa cekikikan. "Kenapa sih, nama adik kamu gak pernah kamu tulis dengan benar?"

From: Pria Tuna Asmara

Kang,

Need tips on how to get a girl's attention.

Radioterapi dan kemoterapi.

Sakit dan lebih sakit.

Dia terbangun dengan helai rambut di bantal. Tidak terhitung lagi.

Dia terkulai lemah oleh muntah. Tidak tertahan lagi.

Tidak ingin berbagi cerita pada anak-anak. Tapi dia merasa sangat sepi.

Berdoa agar dia cepat sembuh.

Berdoa agar mereka masih dapat berkumpul bertiga, bersama-sama.

Tugas ke Makassar

From: Cakra

Mah, udah pulang dari Padang?

Kok, nggak ada kabar?

Saka ke bandung ya wiken ini.

Dia meletakkan HP, kemudian terdiam sebentar. Rasa khawatir kepada Ibu terganggu oleh rasa cinta pada Ayu. Dia baru akan menelepon Ayu untuk makan siang ketika kabinnya diketuk dari luar. Rizki.

"Paaaak."

"Ya, Rizki?"

"Makan siang yuk, ada yang mau ditanyain niiih," ujar mahasiswi itu.

"Saya ada rencana makan siang dengan orang lain."

Akhir-akhir ini, setelah Cakra memperbaiki penampilannya, Rizki memang memperlihatkan perilaku yang berbeda. Mahasiswi itu merengut. "Ya, udah," ujarnya, berlalu.

Sebuah *e-mail* segera masuk.

From: Firman

To: Cakra G; Wati Maemunah

Subject: Roknya Pendek Cyyynnn

Gila tu cewek. gue liat makin hari, roknya makin pendek aja.

Udah Pak, sama Rizki aja. Bener-bener Rizki!

From: Wati Maemunah

To: Cakra G; Firman

Subject: re: Roknya Pendek Cyyynnn

Nyet, benerin duduk lo. Ngaceng lo dari sini udah keliatan!

Cakra segera men-*delete* dua *e-mail* tidak penting itu. Dia membuka *e-mail* kosong dan akan mengajak Ayu makan siang,

bersamaan dengan itu, sebuah telepon masuk. Dia melihat pada layar telepon. Gunther.

"*Yes*, Gunther?"

"Bisa ke ruangan saya?"

"*OK*."

Dia segera masuk ke dalam kantor Gunther.

"Ah, Cakra. Duduk. Duduk."

"Ada apa Gunther?"

"Hasil studi dari *market intelligence* kita udah keluar. Dan terdapat beberapa *finding* yang menarik."

"Oh, ya? Apa itu?"

Gunther memalingkan layar monitor hingga menghadap Cakra.

"Makassar."

"...."

"Potensi di sana besar. Dan *presence* kita sangat kecil."

"Dan?"

"Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim *micro finance* yang solid.

Karier Cakra lancar berkat keberanian dia mengambil semua tantangan yang ditempatkan di depan dia. Tapi untuk pertama kalinya dalam delapan tahun berkarier di bank ini, dia ragu.

"Kamu tidak terlihat semangat."

Dia hanya diam saja. Dia benar-benar ingin mendekati Ayu. Dan posisi dia tidak aman karena ada Salman yang juga terlihat menggebu-gebu.

"Apakah bisa kita kirim orang lain?"

Gunther terdiam sebentar.

"*You're the best one we have.*"

Keduanya terdiam.

"Satu bulan, ya, Gunther."

"Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah."

"Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan. Atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya."

"*Deal.*"

Hal-hal seperti ini memang sering terjadi dalam dunia kerja. Atas dasar berbagai alasan, atasan datang pada bawahannya menugaskan proyek yang tangguh dengan *deadline* yang sempit. Malah sering tugas baru turun hari ini padahal *deadline* harus besok. Benar-benar seperti tugas membangun seribu candi dalam satu malam. Apa yang ditugaskan kepadanya masih terasa ringan dengan *deadline* satu bulan. Tapi dia tahu hal ini akan membahayakan pendekatan pada Ayu. Tak bisa menolak, dia memutuskan untuk tetap pergi menyelesaikan tugas ini.

Beberapa hari setelah tugas itu turun, Cakra berada di dalam mobilnya, dalam perjalanan ke bandara. Dengan resah, dia mengeluarkan HPnya dan menulis *e-mail*.

From: Cakra G.

To: Ayu R.

Subject: Pamit

Ayu, saya pamit ya. Tugas dulu satu bulan. *See you next month*.

Regards/ Cakra

From: Ayu R.

To: Cakra

Subject: re: Pamit

OK. Hati-hati di jalan ya Mas. Kok, pake pamit segala, kayak yang mau pergi ke mana aja.

Regards/ Ayu.

Cakra berpikir sebentar. Dia memutuskan untuk memberanikan diri.

From: Cakra G.

To: Cakra

Subject: re: Pamit

Iya. Nggak tau kenapa. Yang jelas, udah kangen aja sama kamu.

Regards/ Cakra

Cakra terus memandangi *inbox*. Tidak ada balasan.

Dia sampai di bandara dan turun dari mobil. Tidak ada balasan.

Dia *check in* ke dalam bandara, masih tidak ada balasan.

Dia menunggu pesawat *boarding*, masih tidak ada balasan.

Was it too much?

Was it to pushy?

Was it this?

Was it that?

Was it wrong?

Dia tak ada harapan, terbunuh rasa penasaran.

Dia duduk di dalam pesawat. Masih belum ada balasan.

Ayu tidak menyambutnya.

Bertepuk sebelah tangan.

Dia merasa kalah. Dia kembali menulis SMS kepada Ibunya.

From: Cakra

Mah, kok gak ada kabar? Saka harus ke Makassar 1 bulan.

Tidak lama, sebuah SMS balasan, datang.

From: Mamah

Saka, Mamah udah balik kok ke rumah.

Mamah baik-baik aja.

Duh lama amat ya. Padahal Mamah kangen.

From: Cakra

Maaf ya, Mah.

From: Mamah

Hati-hati di jalan, Saka. Doa Mamah untuk kamu.

From: Cakra

Nuhun, Mah. Peluk cium Saka untuk Mamah.

Merekam

Sore hari ceria. Matahari musim panas yang terang ditemani angin dingin dari laut utara, membuat suasana menjadi menyenangkan bagi keluarga kecil Satya. Terutama untuk Ryan. Ada benjol di jidatnya dan ada memar di mata kiri, hasil perkelahian dengan Lars beberapa hari yang lalu. Satya dan Rissa memberikan waktu dan ruang kepada Ryan yang bercerita dengan gegap gempita. Ini adalah kali ketiga Ryan menuntut mereka berdua untuk duduk dan mendengarkan ceritanya menghadapi Lars—dan mereka tetap mendengarkan dengan antusias. Ada cerita yang panjang antara hari saat *video posting* itu mereka perlihatkan, dengan hari ini.

Setelah menunjukkan video kepada Ryan, Satya mengajarkan Ryan sebuah strategi. *The rule of three*. Satya pikir, di satu sisi,

setiap anak membangun rasa percaya diri yang efektif ketika mereka menyelesaikan konflik mereka sendiri. Ini juga diperkuat dengan dorongan pendidikan di negara-negara Skandinavia seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia. Ketika anak-anak mengalami masalah, mereka ditekankan berdialog untuk menyelesaikannya. Baku hantam bukanlah solusi yang baik, apalagi pilihan.

Namun, Satya adalah Satya. Orang yang bahkan ditakuti preman pasar. Dia setuju dengan semua metode *parenting* di atas, kecuali bagian terakhir.

Hasilnya, Ryan melakukan apa yang sang Bapak sarankan. Ketika Lars memukulnya, Ryan memberi peringatan bahwa dua kali lagi Lars mengganggu, Lars akan mendapat balasan. Ketika Lars mem-*bully* untuk kali kedua, Ryan memberi peringatan bahwa Lars hanya boleh mengganggu satu kali lagi. Lars tertarik untuk mendorong Ryan sampai mental. Setelah kali ketiga, Lars terkapar di lantai dengan jidat benjol. Dan yang terngiang di telinga Lars adalah derap langkah Ryan, yang digiring ke ruang kepala sekolah.

Satya harus dipanggil ke sekolah untuk berdialog dengan ayah Lars. Masalah selesai. Kedua ayah berjabat tangan dan berjanji untuk bertemu di *coffee shop* kapan-kapan. Meski mereka berdua tahu, itu tidak akan pernah terjadi. Kedua anak berjabat tangan dan saling janji untuk tidak berkelahi lagi. Dan mereka tahu, Lars tidak akan pernah lagi berani.

"Sakit?" tanya sang Bapak.

Ryan menggelengkan kepala. Dia tidak merasa sakit sama sekali. Malah, si Sulung merasa seperti berada di puncak dunia—karena dia berhasil pulang dengan kepala tegak dan harga diri di dada.

Setelah makan malam, Satya menghabiskan waktu dengan menggambar bersama ketiga anaknya. Satya meminta ketiga anaknya untuk menggambar di karton putih yang agak tebal. Ryan menggambar gurita berwarna merah. Miku menggambar ikan paus berwarna biru. Dani menggambar harimau dengan *stripe* loreng berwarna biru. Satya menggambar sebuah gua dan Rissa menggambar lautan berwarna biru.

Setelah menggambar, ketiga anak tertidur pulas di kamar Satya dan Rissa. Dengan pelan, mereka menggendong dan memindahkan buah hati mereka ke kamar anak. Setelah selesai, Satya pergi ke meja makan dan ke dalam gudang sebentar, sementara Rissa bersiap untuk tidur. Satya masuk dengan membawa *handycam*, *tripod,* dan gambar anak-anak. Rissa melihat suaminya me-*set up handycam* itu di kamar tidur.

"Ai zink wha wha kut," ujar Rissa, dari pintu kamar mandi sambil menyikat gigi.

"??"

"I think what you're doing is cute." Rissa mengulang kalimat tadi setelah berkumur.

"*Yeah...* akan membantu kamu juga. Seperti dulu Mamah sangat terbantu oleh peninggalan Bapak."

"Telat gak apa-apa."

"Kasihan anak-anak."

"It's OK."

"Sayang. Kalo kamu udah siap, kamu ke sini ya."

"Bentar ya, pakai baju dulu."

"Gak pakai baju juga gak apa-apa, Say."

Rissa menjulurkan lidahnya.

Handycam itu dihadapkan pada ranjang. Satya sedang membuat sebuah diorama dari karton yang tadi mereka gambar.

Di layar, ada sebuah gambar harimau biru muncul dari sebuah gua yang terbuat dari kardus. Terdengar suara Satya dengan nada yang diberat-beratkan.

"Suatu siang, Hari si Harimau kecil pergi mencari makan ke dalam sebuah gua.

Tiba-tiba terjadi gempa, dan pintu gua tertutup batu, mengurung Hari di dalamnya.

Hari si Harimau berusaha mendorong batu itu, tapi hanya tergeser sedikit saja.

Hari teringat pesan Ibu untuk selalu berdoa, dan Hari pun berdoa,

'Ya Allah, bantu aku mendorong batu ini keluar.'

Hari si Harimau mendorong batu itu sekuat tenaga sampai keringat keluar semua dari mukanya.

Kali ini berhasil!

Hari si Harimau mengucap syukur kepada Tuhan dan pergi keluar gua."

Satya menekan tombol *stop*.

"Cerita yang gurita gimana?" tanya Rissa.

"Besok aja dipikirin lagi. Masih ada satu minggu sebelum saya balik ke kilang minyak."

Satya mematikan *handycam*. Rissa naik ke tempat tidur. Sang suami melirik sang istri di balik balutan *tanktop* putih yang dia pakai.

"Kamu mau ngapain?"

"Ya, tidurlah."

"...."

"Kenapa, Kang?"

"Nggg... gak. Kakang ngedit video ini dulu, deh."

"*OK*."

Sesaat sebelum menutup pintu kamar dari luar, Satya melirik istrinya lagi. Ada pikiran untuk 'mendatangi' istrinya. Tapi niat itu dia urungkan.

Ayunan

Besok pagi, anak-anak libur sekolah karena ada hari nasional di Denmark. Kesempatan ini Satya pakai untuk bermain bersama anak-anak di taman bermain terdekat. Rissa bermain bersama Ryan dan Dani di *sand box*. Ryan mengajarkan Dani bahwa tahi kucing

enak untuk dimakan dan Rissa mati-matian melarang siapa pun untuk memakan itu. Satya mendorong Miku dalam sebuah ayunan. Dia berhenti sebentar dan memegang HP. Dia baru ingat, sudah agak lama tidak menghubungi Ibu. Saat itu juga ia langsung menelepon, tapi tidak ada jawaban. Alhasil dia hanya mengirim SMS.

"FASTER! FASTER!!" seru Miku.

"HIGHER! HIGHER!!" serunya lagi.

Satya menyakukan HP, kembali bersemangat mendorong Miku dalam ayunan. Dia menggunakan kesempatan ini untuk memuaskan Miku—menjajal seberapa jauh dirinya dapat mengalahkan rasa takut. Anak kecil itu mulai sering membaca. Dan dia kini tahu adalah penting bagi anak untuk diberi ruang, waktu, dan *support* untuk mendorong keterbatasan diri.

"I WANNA FLLYYYY!!" seru Miku.

Setelah hampir lima belas menit bermain, Satya menghentikan ayunan tersebut. Dia menatap anak tengahnya yang sudah bermuka merah.

"Pak, Miku ingin terbang!"

"Ke mana?"

"Ke angkasa."

"Oh, artinya Miku jadi pilot dong, ya?"

"Miku bisa gak Pak, jadi pilot?"

"What do you think?"

"Miku bisa."

"Kalo Miku pikir Miku bisa, pasti Miku akan bisa."

"YAYYY!!! LAGI PAK!!" Miku memanjat, duduk di ayunan lagi.

“*HIGHER!!! HIGHER!!!* MIKU MAU TERBANG! JADI PILOT!”

Satya berusaha meredam perasaannya. Dia harus menunggu beberapa tahun lagi, sampai Miku besar untuk dapat duduk dan bercerita sesuatu yang Bapaknya pernah ceritakan kepada Satya, dalam sebuah video.

2 Juli 1992

Subtitle: 16 tahun ke atas

Seperti biasa, Pak Gunawan duduk di sebuah kursi. Tangannya menyilang di dada dan dia memakai jaket—menyembunyikan kurus badan yang sebenarnya masih terlihat dari tirusnya paras beliau. Kali ini dia tersenyum lebar.

“Apa yang Bapak ingin bagi di *posting* ini, bukan sesuatu yang Bapak lakukan dengan baik dari kecil.

Karena waktu kecil, gak ada orang yang ngasih tahu ini ke Bapak.

Jadi, Bapak banyak telatnya. Tapi setidaknya Bapak bersyukur, Bapak tidak telat untuk kalian.

Yang Bapak ingin bagi adalah cerita tentang mimpi.

Beberapa orang dapat mengubah dunia dengan mimpi mereka. Henry Ford bermimpi dapat bepergian tanpa kuda. Dia membuat mobil. Steve Jobs bermimpi bisa mendengar lagu tanpa kaset atau CD sambil berjalan. Dia buat iPod.

Pak Openg, bermimpi bahwa dia dapat membuka toko. Dia tidak pernah membuka toko itu sampai mati.

Apa bedanya Ford, Jobs, dan Pak Openg?

Bapak ceritakan persamaan mereka dulu, ya.

Persamaan mereka adalah mereka setiap hari bangun tidur dengan semangat karena mereka punya mimpi.

Bedanya Jobs dan Ford mengkristalisasi mimpi itu dengan rencana. Rencana itu mereka eksekusi dengan kerja keras. Ketika mereka gagal, mereka coba cara lain. *Plan* A gak jalan, coba *plan* B, *plan* C. Pak Openg, tidak pernah menuangkan mimpinya dalam bentuk rencana. Apalagi bekerja untuk mewujudkan rencana itu.

Mimpi hanya baik jika kita melakukan *planning* untuk merealisasikan mimpi itu. Jika tidak, kalian hanya akan buang waktu.

Kalian ingin jadi astronot pertama dari Indonesia? Bisa. Belajar yang benar dari kecil. Pilih jurusan kuliah yang tepat dari awal. Latih

fisik kalian agar jadi kuat dan tinggi. Cari beasiswa untuk kuliah di luar negeri. Atau menabung.

Mengejar mimpi itu butuh untuk dimulai sedini mungkin. Karena ada banyak sekali hal-hal yang menentukan dan membatasi pilihan kita ke sana. Misalnya, kalian baru bermimpi jadi astronot saat kalian sudah 2 tahun kuliah Studi Pembangunan. Gak kekejar, kan?

Bayangkan ingin jadi apa kalian dua puluh tahun dari sekarang. Lalu runut balik ke masa sekarang, apa yang harus kalian lakukan agar mimpi itu dapat terjadi. Alat bantu apa yang kalian harus miliki untuk membantu kalian.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian merencanakannya dengan baik.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian rajin dan tidak menyerah.

Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Tapi mimpi tanpa rencana dan *action*, hanya akan membuat anak istri kalian lapar.

Kejar mimpi kalian.

Rencanakan.

Kerjakan.

Kasih *deadline.*

Bapak sayang kalian."

Dad

Minggu pagi. Ini adalah minggu pagi terakhir untuk Satya di Karlslunde. Siang nanti, dia sudah harus pergi ke kantornya, naik helikopter lagi dan kembali ke kilang minyak. Dia menggunakan pagi terakhir ini untuk memandikan ketiga anaknya. Ryan dan Miku selesai lebih dulu, sementara Dani masih bermain air dan sibuk berseru, "Ih, malu! Bapak malu! Malu!" sambil menunjuk Satya yang buang air kecil di toilet.

Setelah cukup memberi waktu si Bungsu bermain air, Satya berhasil membujuk Dani keluar. Dia membiarkan Dani menggelinding di lantai dari kamar mandi sampai kamarnya, karena menurut Dani, beginilah Aquaman berjalan di darat. Dia menyelimuti si Bungsu dengan handuk tebal. Mengacak-acak rambutnya dan memberinya minyak rambut untuk anak kecil. Kemudian, memberikan minyak telon. Satya sampai di pintu kamar anak-anak ketika dia melihat Ryan dan Miku berganti baju sendiri.

"Bapak sekarang baik, ya."

"Iya. *Best dad ever*!" ujar Ryan.

"Sayang ya, nanti dia udah pergi lagi."

"Iya. *I'm so sad....*"

"Me too."

Kemoterapi.

Ibu Itje masih sendiri.

Dia benar-benar khawatir akan kebotakan yang mulai dia alami.

Sebuah telepon masuk ke dalam HP. Wanita yang sedang berperang melawan kanker itu menatap layar.

'Satya'

Ibu Itje memilih untuk tidak menjawab. Dia tahu seperti apa anak sulungnya.

From: Satya

Mam, udah lama gak nelepon. Mamah baik-baik aja?

From: Mamah

Baik, Kasep. Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah. Salam ka Eneng, ka Incu-incu Mamah.

From: Satya

Iya, Mah. Satya sayang Mamah.

Dia memilih untuk membalas SMS. Tidak menjawab telepon.

Dia tahu anak sulungnya dapat membaca suara Ibu.

Dia tahu anak sulungnya dapat membaca nada sedih dari lidah Ibu.

Karena 25 tahun yang lalu, Satyalah yang lebih sering melihat, mendengar, dan memeluknya ketika dia masih terisak kehilangan suami.

Sang Ibu memilih untuk sendiri.

WILLY THE WHALE MENCARI MAKAN

Sore hari di *oil rig*. Baru beberapa hari Satya kembali bekerja. Dia melihat ke horison—samudera bertemu dengan langit. Agak kelam. Pertanda badai akan datang. Ombak setinggi empat meter sudah beralun menghantam pondasi kilang minyak tempat dia bekerja. Dia berseri melihat jam. *Shift*-nya sudah berakhir. Dia bergegas masuk ke dalam kantor dan terus berjalan ke dalam kabin.

Dia langsung duduk di depan *laptop* yang sudah menyala dari tadi. Sudah ada *invitation live cam* dari Rissa. Satya menekan tombol *accept*.

Dia melihat istrinya.

"Halo, Cantik."

Rissa tersenyum.

"Langsung aja, ya. Ini anak-anak."

Sang istri memutar kamera dan terlihat ketiga anak mereka yang duduk dengan piyama.

"Wah, anak-anak Bapak udah siap tidur?"

"SUDAAAH!!!"

"*OK*." Satya mengambil sesuatu dari atas meja.

"Bapak kemarin bikin ini. Apa ini?"

"OCEAAAN!"

Di lokasi kerja, Satya menghabiskan waktu luangnya mengais dapur dan perlengkapan kilang minyak. Dia mendapatkan karton bekas dan beberapa hal lain yang dia gabung untuk membuat diorama laut. Ada *backdrop* berwarna biru. Ada rumput laut. Ada batu-batu kecil. Dia kemudian mengeluarkan *octopus* yang Ryan pernah buat. Gambar itu telah dia potong.

"*OCTOPUS*!" seru mereka, dengan antusias.

"Iya. Ini apa?" mengeluarkan gambar lain

"IT'S A WHALE!"

"IT'S MY WHALE!" seru Miku.

"OK, jadi ceritanya... suatu hari, Willy the Whale, pergi mencari makan. Kemudian, dia bertemu Octa si Octopus. Lalu...."

Badai di luar tiba dan menghantam kilang minyak itu dengan keras.

Satya tidak peduli. Ryan, Miku, dan Dani berhak mendapatkan bapak yang baik. Seperti dulu dia dan adiknya mendapatkan sosok bapak seperti bapaknya sendiri.

Web Cam

Di sela-sela kerja, Satya meneruskan menyaksikan pesan-pesan dari Bapak. Beberapa pesan membuatnya kembali teringat akan masa lalu. Dia menjadi sangat sering berhubungan dengan istri untuk membahas masalah *parenting*. Dia memilih *video cam* daripada telepon. Meski itu lebih mahal, yang penting baginya, komunikasi jalan. Malam itu Satya dan Rissa sudah berada di penghujung percakapan.

"Kakang jadinya kapan pulang?"

"Hihi, baru juga nyampe. Kangen ya?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kok, nanya kenapa?"

"...."

"Soalnya kamu kemarin beda."

"Beda gimana?"

"*Better.*"

Satya tersenyum.

"Nanti kalau pulang mau dimasakin apa?"

"Apa aja, deh."

"Tapi dimakan, ya."

"Iya. Saya makan apa aja. Selama *dessert*-nya kamu."

"Hiih! Otak mesum!"

"Haha. *OK*. Sekarang udah waktunya saya ngomong sama anak-anak. Saya tutup *window* kamu, ya. Ryan udah *send invite* dari komputer di kamarnya, nih. Udah halo-halo dari tadi."

"Iya, dari kamar sini juga kedengeran."

"*OK*, Say. *Bye. Love you.*"

"Love you too."

Ngintipin Mamah

Hubungan Satya dengan ketiga anaknya sudah sangat cair sekarang. Ryan dan Miku sering menulis *e-mail* kepadanya atau mengirim video ke *inbox* sang Bapak saat dia bekerja di lapangan. Jika sedang berada di dalam kabin, dia menghabiskan banyak waktu bercakap-cakap dengan mereka. Mereka berbincang tentang apa saja. Terkadang, bagi orang dewasa, apa yang dibincangkan terasa

remeh, tapi kali ini dia ingat bahwa bagi ketiga anaknya, semua topik yang mereka bicarakan tidak ada yang terasa remeh.

Sejak kembali ke *site*, dia selalu menjadwalkan minimal tiga malam dalam seminggu, dia bertemu dengan ketiga anaknya. Satya membuka layar *laptop*, bersiap *live cam* dengan ketiga buah hatinya. Setelah layar *on*, terlihat wajah tiga anak kecil berdesakan ke dalam satu layar, saling berebut tempat.

"Awas!"

"*No, you* awas!"

"*No, you* awas!"

"IT'S MY PC!"

"Not fair!"

"Hey boys… Bapak bisa lihat kalian semua, kok."

Ketiga anak menjadi lebih tenang.

"Kalian bisa liat Bapak?"

"Bisaaa!"

"Bapak mau cerita apa hari ini?" tanya Miku.

Satya baru saja akan menjawab ketika dia melihat latar belakang dari anak-anak. Pintu tidur kamar anak-anak terbuka lebar dan berseberangan dengan pintu kamar Rissa—yang juga terbuka lebar.

Dia melihat istrinya berganti baju dari daster batik ke pakaian olahraga yang ketat. Sang istri terlihat sangat *yummy*. Kemudian sang istri mengambil sesuatu dari bawah tempat tidur. Sebuah tali TRX berada dalam genggaman perempuan itu.

"Pak?"

"Hang on boys."

Rissa berolahraga.

"Pak?" tanya anak-anak.

"Oh, iya." Dia mengambil buku cerita anak dari atas meja, membacanya sebentar untuk diri sendiri. Kemudian dia mulai membacakannya untuk mereka.

"Pada suatu hari… Ryan, *PC*-nya boleh digeser ke kiri sedikit?

Nah!

Thanks, Ryan. Sampe mana tadi?"

"Thomas!" seru Dani.

Satya meneruskan bercerita tentang Thomas. Tapi matanya selalu tertuju kepada istri yang sedang berolahraga di atas matras yoga. Mengencangkan otot lengan, kaki, dan perut. Kulitnya mulai mengilat karena keringat tipis. Kemudian sang istri melakukan *core training* di atas lantai kamar.

"*Boys*… Bapak ingin tanya. Itu Mamah, sudah berapa lama kayak gitu?"

Ketiga anak melihat ke belakang.

"Hampir tiap malem, Pak."

"Oh, ya? Dari kapan?"

"Wah udah lama, Pak."

"Ah masak, sih? Kok, Bapak gak pernah lihat Mamah kayak gitu kalau Bapak pulang? Sejak kapan Mamah seperti itu?"

"Iya. Nggg… oh Ryan inget, Pak! Setelah Mamah operasi usus buntu."

Satya terdiam. Operasi usus buntu itu terjadi sekiar setahun yang lalu.

"Wow."

Satya terdiam. Dia merasa seperti suami paling bodoh sedunia.

Pertama, dia tidak *work out* seperti istrinya.

Kedua, dia bahkan tidak cukup sensitif untuk melihat perubahan-perubahan kecil yang istrinya lakukan.

"*Boys*, Bapak minta tolong."

"Apa Pak?"

"Kalian sudah pada sikat gigi?"

"Sudah."

"Pipis?"

"Sudah."

"Wudhu?"

"Sudah."

"Isya?"

"Sudah."

"Kalian tidur, ya. Tapi *PC* ini jangan dimatikan. Kameranya tolong geser dikit. Dan video *live cam* jangan ditutup. *OK*?"

"*OK*, Pak."

"I love you boys."

"*Love you,* Paaaak."

Dia menyusun rencana. Dia bergegas ke ruang *gym*, bertemu Gian Carlo.

Hari ini dia merasa ditampar oleh istrinya.

Betapa dia beruntung memiliki Rissa.

Betapa banyak yang Rissa lakukan saat dia berada di kilang minyak.

Kontribusi pada keuangan keluarga.

Merawat anak.

Merawat dirinya sendiri.

Satya sendiri? Apa yang dia lakukan selain pulang dan marah-marah?

Why?

"Kenapa? Maksudnya kenapa?"

Dahi Satya berkerut menatap Gian Carlo yang sedang melakukan *bench press* di *gym*.

Chef dari Italia itu berhenti mengangkat beban dan duduk di depan Satya.

"Banyak orang nge-*gym* itu hanya menginginkan hasil akhir. Badan yang perkasa, bla bla bla. Tapi mereka kekurangan motivasi untuk mewujudkannya."

"...."

"Kalau saya harus menghabiskan waktu untuk mengajari kamu. Saya harus tahu dulu motivasi kamu. Kenapa kamu tiba-tiba ingin punya *abs* seperti ini? Apalagi dalam waktu tiga minggu."

"Oh gitu gampang. *I have a sexy wife*."

"*And*?" Gian Carlo bingung.

"*Signori*...." Satya mendorong Gian Carlo dari bangku *bench press*, meminta giliran dia.

"*If I deserve a sexy wife, then she deserves a sexy husband*."

Kabar Satu Bulan Kemudian

Selama satu bulan, Cakra memberikan usaha terbaiknya di Makassar. Dia memadatkan kerja agar dapat kembali ke Jakarta secepat mungkin. Selama sebulan ini, dia juga berusaha berhubungan dengan Ayu, untuk setidaknya menjaga *presence*. Agar wanita itu tidak lupa akan dirinya. Masalahnya, Cakra sendiri terkadang lupa untuk membangun *presence* di mata Ayu karena dia sibuk membangun *presence* untuk perusahaan. Dia tidak sadar bahwa bersama dengan kelengahan ini, Salman semakin intensif mendekati wanita yang sama. Satu bulan berlalu. Tugasnya selesai, dia pun kembali ke Jakarta.

Terlambat

Sepuluh menit menuju pukul sembilan pagi. Sebelas *sales* divisi *micro finance* cabang pusat, kompak untuk datang sepuluh menit lebih awal dari jadwal *weekly meeting* mereka dengan Cakra. Mereka sering sengaja datang lebih awal karena mereka memiliki dedikasi yang tinggi untuk bergosip, lengkap dengan fungsi *teleconference* se-Indonesia. Firman memeriksa *hub teleconference*. "Semua dengar, ya?"

"Siip!"

Beberapa *sales* cabang Medan, Bandung, Semarang, Surabaya, dan beberapa cabang lain datang untuk ikut mendapatkan informasi terbaru. Komitmen yang sangat tinggi.

Firman membuka forum gosip.

"Jadi ya, teman-teman... hari ini kita mendapat kabar bahwa… Salman sudah menyatakan cintanya kepada Ayu."

"BUNGCUDH!!"

"Jadi yang menang taruhan ini siapa? Gue, kan, Man?" tanya Wati.

"Iya, Wat. Elo, Gunther, dan Ivan di Medan."

"Kau transfer sajalah uangnya," ujar suara dari *speaker*.

"Siap, Bang."

"Bayar lu semua," perintah Wati. Dingin.

Sebelas *sales* dalam ruangan itu membuka dompet mereka dan menyerahkan uang sepuluh ribuan. Mereka semua tahu, kegagalan membayar taruhan pada Wati akan berbuntut dengan tantangan adu pencak silat.

Gunther, berlari kecil masuk ke dalam ruang *meeting* yang sama. Lebih tepatnya, menggelinding.

"Sorry, sorry."

"It's OK, Meneer. Ai em fain," seru Wati, yang memang selalu memanggil semua orang asing dengan sebutan *Meneer.*

"Maaf, tadi, saya, makan, bubur, ayam, dulu."

"Gak apa-apa, *Meneer.*"

"*Meneer*. Salman sudah nyatain ke Ayu *weekend* kemarin."

"Mana, uang, saya?"

Semua orang menunjuk pada Wati. Dengan muka sangat malas, Wati membagi uang setoran menjadi dua dan memberikan setengahnya pada Gunther. "Bule kok masih butuh duit."

"Saya, bule, kere. Bule, kere."

Cakra masuk ke dalam ruang *meeting.*

"Selamat pagi semua."

"HEEEEY!" jawab semua orang.

"Welcome back!"

"Gimana Makassar?"

Cakra menghempaskan diri di atas kursi.

"Saya ada banyak cerita untuk kalian sebulan ini. Tapi *first off*, apa saja nih *update* dari kalian sebulan terakhir? Firman, *recap*?"

"BI *rate* mau naik lagi. Klien kita di Tanah Abang mulai telat bayar. Pedagang ikan pada gak mau ambil pinjaman karena cuaca Laut Jawa lagi buruk. Salman nyatain ke Ayu malam Minggu kemarin, dan pasokan wortel ke Bogor surut karena gagal panen."

Semua terdiam menatap Cakra.

"Oh, ya?"

Semua masih terdiam menatapnya dan mengangguk.

"Wortel gagal panen?"

Semua *face palm*.

"Kalo... tentang... Ayu... tadi apa?"

Nyatain, Dong!

Ruangan riuh dengan tawa dan komentar terhadap reaksi Cakra dan kabar tentang Salman-Ayu. Ada yang mengusulkan untuk menyiapkan pisau daging dan pacul lalu mengajak Salman ke tempat sepi. Ada yang mengusulkan hal-hal absrud lain. Tapi usulan paling logis memang datang dari Wati.

"Udahlah, Pak. Nyatain aja sekarang, Pak! Bapak kurang apa, sih?"

"Kurang, berani. *Yes?*"

"Gunther, *you're not helping.*" Cakra tersenyum kecut.

"Udeeeh gini aja Bang! Bilang aja ke dia Bang, 'Hau ar yu!'"

"Wat, '*I love you*' kali, Wat?"

"Gak!!! hau ar yu!"

"Lulus SMP gak sih, lo?"

"Sudah, sudah. Terima kasih atas perhatian kalian. Saya terharu. Setidaknya kalian gak berlebihan."

"Maksudnya?"

"Bisa aja kan kalian jadiin hal-hal kayak gini sebagai ajang taruhan. Itu akan sangat menyebalkan sekali."

Wati dan Gunther melipat uang mereka ke dalam saku.

"*Anyway*, semua fokus ke *meeting*.

Lupakan Ayu.

Wati, kamu les bahasa Inggris.

Ayo, dimulai *meeting*-nya."

Wati langsung merespons, "Mai Inggris is fain!"

"LESSS!!!" bentak satu ruangan.

"Pak, sebelum ada janur kuning, hajar aja. Asli. Beneran."

Cakra tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Firman… *status report*."

Firman mulai dengan *status report*. Cakra memasang muka serius. Namun dalam benaknya, dia terbawa dalam sebuah khayalan. Dia berada dalam sebuah pasar basah, bagian penjaja daging potong.

'HATINYA! HATINYA!

JEROAN DIJUAL MURAH!

HATINYA, BU! MASIH SEGAR! HATI JOMBLO BU, LIHAT INI BANYAK BEKAS LUKANYA

HIDUPNYA BERAT INI, BU!'

Krik-Krik

Beberapa hari setelah itu, Cakra dan Ayu makan malam di sebuah restoran yang sepi. Biasanya restoran yang sepi adalah tempat yang enak untuk berpacaran. Namun bagi mereka, *setting* yang sepi ini membuat suasana menjadi *awkward*.

"Bunganya bagus, ya." Cakra dengan garing menyatakan pendapat tentang bunga dekorasi restoran di atas meja makan.

"Iya," jawab Ayu, singkat.

Beberapa menit kemudian.

"Bunganya bagus, ya."

"Tadi kan udah dibahas, Mas Cakra."

Awkward, adalah perasaan yang persis sama yang Ayu rasakan saat ini. Tidak ada yang lebih canggung dari makan malam berdua dengan pria yang Ayu memang tidak punya hati. Dalam hati, Ayu berdoa agar pria di depannya tidak menyatakan cinta malam ini. Dia tidak butuh tambahan masalah. Salman baru saja menyatakan cinta akhir minggu lalu. Hatinya tengah berbunga-bunga. Di saat yang sama dia mewajibkan dirinya berkepala dingin dan menimbang karena Salman memiliki reputasi penebar pesona ke mana pun dia pergi. Ada kabar miring bahwa selain penebar pesona, Salman juga penabur benih. Namun yang satu ini, Ayu tidak dapat mengonfirmasi. Mungkin tidak benar. Mungkin Salman melakukannya dengan rapi. Yang jelas, kabar miring itu ada dan itu juga yang membuat Ayu tidak menjawab Salman langsung. Yang jelas, dia benar-benar tidak butuh Cakra untuk menyatakan hal yang sama dalam waktu sedekat ini.

Salman dan Cakra itu jauh berbeda di mata Ayu.

Salman itu lucu, Cakra itu garing.

Salman itu seru, Cakra itu *boring*.

Salman itu ganteng, Cakra itu... lumayan

Salman itu luwes dalam bergaul, Cakra selalu ramah. Tapi terasa kaku.

Pada akhirnya Ayu memang lebih condong pada Salman.

To be fair to Ayu, jika semua orang berada di dalam posisinya, Cakra memang tampak tidak menjual diri sebaik Salman.

To be fair to Cakra, Ayu mengakui, dia tidak seharusnya menilai seseorang hanya dari kegaringan dan ke-*boring*-an saja. Lagi pula, Ayu harus mengakui, Cakra dan Salman sama-sama pintar.

Ayu juga mengakui, di luar kantor, sosok pria seperti Cakra pasti sudah diincar wanita lain. Hanya ada dua macam kemungkinan. Dia adalah orang baik yang sulit bergaul dengan wanita, atau dia adalah seorang psikopat. Ayu dapat saja bersikap jutek pada Cakra, tapi ia memilih tidak. Orangtua Ayu membesarkannya untuk tidak bersikap seperti itu kepada orang. Lagi pula, bagaimana jika suatu saat Cakra ini menjadi atasannya.

"Ayu." Cakra dengan gugup memecah keheningan. Di seberang meja, wanita itu berdoa semoga ini bukan kembali soal bunga atau menyatakan cinta.

"…."

"Saya ingin Ayu menjadi pacar saya." Akhirnya keluar juga kalimat itu.

"…."

"Niatan saya *sincere*. Sama kamu, saya gak niat main-main."

Mereka terdiam sebentar.

"Sebelum kamu bilang iya atau tidak. Kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus. Gak ada niatan 'lihat-gimana-nanti.'"

Ayu tahu apa yang Cakra maksud.

Cakra secara halus berkata bahwa dia menginginkan hubungan ini berakhir pada pernikahan. Di umur 25 tahun, Ayu juga memiliki niat yang sama.

"Mas Cakra… kalau begitu, Mas Cakra berhak tahu, bahwa beberapa hari lalu, Salman menyatakan hal yang sama."

"…."

Mereka berdua kembali terdiam, *awkward.*

“Saya inginnya ya kamu nerima saya.”

“…”

“Ayu….” Dia menatap mata Ayu dalam-dalam. “Terima saya, jika kamu lihat bahwa saya adalah perhiasan dunia dan akhirat yang baik untuk kamu.”

“…”

“Karena…

kamu adalah perhiasan dunia dan akhirat untuk saya.”

Ayu terdiam. Ini adalah kali pertama, Cakra membuat kakinya lemas.

Segar

Sabtu pagi di Bandung. Setelah sekian lama, Ibu Itje dapat merasakan kesegaran dalam dirinya. Pengobatannya mulai memberi manfaat. Dia merasa lebih kuat. Menurut Dokter Kris, sisa-sisa sel kanker di sisi kanan akhirnya mulai mati.

Ibu Itje berdiam diri di dalam kamar. Mensyukuri setiap detik yang ada. Ada satu lagi yang membuat perempuan tua ini merasa semakin segar. Akhir minggu ini, si Bungsu datang untuk menginap.

Dia sudah menyembunyikan semua yang berbau diagnosis dokter, termasuk memakai jilbab. Rambut yang mulai rontok tidak boleh terlihat. Dia juga menggarisbawahi sekali lagi kepada Bibik dan Pak Dadang untuk tidak memberi tahu apa pun.

Sebuah mobil berpelat B masuk ke *car port* rumah sang Ibu. Dengan segera Cakra turun, lalu mencari Ibu yang sudah menunggu.

Cakra mencium tangan sang Ibu, kemudian mencium pipi kiri dan kanan.

"Tangan Mamah kenapa hitam semua gini, Mah?" Cakra mengamati tangan sang Ibu yang menghitam dari ujung kuku sampai pergelangan tangan.

"Kemarin beli kain hitam. Pas nyuci, luntur ke mana-mana. Si Bibik juga kena."

Bibik melambaikan tangan yang hitam dari jauh sambil berlalu. Sebenarnya bukan kain hitam. *Treatment* yang sang Ibu jalani membuat rambutnya botak dan ujung jari menjadi hitam. Dia harus menyembunyikannya. Dia dan Bibik mencelupkan tangan mereka ke dalam tinta.

"Lapar?"

"Iyah."

"Yuk. Ke dapur."

Si Bungsu duduk di dapur. Dapur ini cukup luas untuk memiliki *kitchen station* yang sang Ibu buat dari kayu bekas. Terkesan *vintage*. Sewaktu kecil, kedua anaknya sering makan pagi di sini sebelum pergi sekolah.

Sang Ibu membuat teh untuk menemani percakapan mereka. Dia lalu membuka kulkas, mencari lauk yang akan disiapkan. Dia tahu anak bungsunya suka ayam.

"Gimana kerjaan?"

"Lancar, Mah. Alhamdulillah."

"Gimana rumah?"

“Belum ancur, kok. Mah, Mamah sehat-sehat aja?”

“Iyah. Emang kenapah\?”

“Mamah kayak yang... agak lambat geraknya.”

“Ya atuh, namanya juga udah nini-nini.”

“Kok, Mamah pake jilbab?” Tidak biasanya Cakra melihat Ibunya sibuk di dapur dengan mengenakan jilbab.

“Bentar lagi mau pergi. Arisan.”

“Oh….”

Sang Ibu berusaha mengalihkan pembicaraan. “Gimana kamu sama si siapa namanya? Susilo?”

“AYU! Kok, Susilo….”

“Iya, gimana si Ayu?”

“Gak jalan, Mah.”

“Oh, ya?”

“Iyah. Sedih, deh. Beneran.”

Ibu Itje membiarkan potongan ayam tergoreng dengan api kecil. Dia berpaling, lalu duduk di *kitchen station*.

“Kalau Ayu gak mau, berarti yang rugi dia.”

Si Bungsu meneguk tehnya. “Dilepehin sama perempuan itu selalu lebih sakit daripada ditolak kerja.”

“Kok, bisa?”

“Kalau kita ditolak kerja, kita mikir bahwa pendidikan kita gak cukup baik untuk perusahaan itu. Atau kualifikasi kita gak cukup untuk perusahaan itu. Hanya satu apsek dari kita yang gak cukup bagus. Pendidikan. Lainnya, kita masih bisa bangga pada diri kita.”

“Dan?”

“Ketika ditolak seseorang, itu pusing. Soalnya orang cari jodoh kan ngeliat *the whole package*. Agamanya, kelakuannya, *values* yang dipegang, pendidikannya, materilnya. Ketika ditolak, yang terasa adalah *this whole package*....” Si Bungsu melingkari badan dan kepala dengan tangan. “Gak cukup.”

“....”

“Itu kayak yang ditabrak truk molen.”

“Kamu memang beda dengan Kakang, ya. Dia lancar-lancar aja, tuh.”

“Dia mah cadas orangnya. *Bad boy*. Ganteng pula. Makanya Teh Rissa suka. Lha saya... tempe.”

“Ck... apa yang Bapak ajarin tentang harga diri?”

“....”

“Kalo bukan kamu yang ngehargain diri kamu, gak akan ada yang ngehargain kamu.”

Cakra terdiam sebentar.

“Ya sudahlah, Mah.”

“Coba cerita dulu, apa yang terjadi dengan yang namanya... Ayu ini.”

Cakra menarik napas, kemudian bercerita sampai habis.

Namanya Retna

“Gitu Mah, ceritanya.”

Sang Ibu terdiam.

Si Bungsu hanya mengangkat bahu.

“Bentar, Ka. Dia belum nolak kamu, kan?”

“Mam… kayaknya sih Saka gak ada harapan. Ayu ini jelas banget memperlihatkan *interest* pada orang lain.

Ibu Itje mengangguk. “Sekarang giliran Mamah ya, curhat.”

“Siyap.”

“Mamah punya anak. Masih jomblo. Susah banget dibilangin!”

“….”

“Mamah dulu punya banyak sekali teman yang ingin ngenalin anak perempuan mereka ke kamu. Udahlah pintar, rada cakepan sedikit, kerjaan bagus… tapi gak mau yang namanya dikenalin.”

“Ini kan bukan zaman Siti Nurbaya.”

“Ini bukan perjodohan, Saka. Denger dulu. Mamah belum selesai. Ada dua tipe orangtua di sini. Pertama, yang beneran ngejodohin. Si A harus nikah dengan si B, kalo gak, orangtua ngamuk. Kedua, dan ini yang sebenernya paling banyak, adalah sekadar mengenalkan saja. Si A dikenalin dengan si B. Perkara nanti mereka cocok atau tidak, gak masalah. Jodoh kan di tangan Tuhan, bukan di tangan orangtua.”

“…”

“Dan ada alasan yang sangat bagus kenapa anak-anak sebaiknya mendengarkan orangtua, saat dikenalkan dengan anak teman-teman mereka.”

“Apa aja tuh?”

“Kamu ingat apa yang Bapak bilang di video tentang cari jodoh?”

“Ingat.”

“Apa?”

"Carilah pasangan yang dapat menjadi perhiasan dunia dan akhirat."

"Nah, pertama Ka, orangtua yang tulus nih yah, sudah pasti tidak akan mengenalkan anaknya pada orang yang gak kuat agamanya."

"Iya, ya."

"Mamah gak akan ngenalin kamu ke teman anak Mamah, kalo Mamah tau dia gak salat. Mamah gak akan ngenalin kamu ke teman anak Mamah, kalo Mamah tahu… pergaulannya gimanaaa gitu. Atau yang ngebentak orangtuanya. Kalau orangtuanya sendiri dia bentak, gimana sama mertua nanti?"

"…"

"Kedua, orangtua yang tulus juga gak pengin punya cucu yang jelek-jelek amat. Kalo anak Mamah mukanya kayak celeng, minimal Mamah cari anak teman yang bagusan dikit."

Cakra mengambil penggorengan yang tergantung dan berkaca.

"Celeng?"

"Misalnya."

"Iya, iya."

"Ketiga, ketika kedua orangtua mengenalkan anak-anak mereka, 90% kemungkinan restu udah di tangan. Berapa banyak kasus teman kamu yang udah pacaran, tapi gak direstuin orangtua? Abis itu patah hati? Abis itu minum racun?"

Cakra terdiam. Mamah benar lagi.

"Keempat, persaingan dimatikan. Si laki dikenalkan pada perempuan, orangtua dari perempuan tersebut akan menutup laki-

laki lain untuk mendekati anak perempuannya. Itu mereka berdua tinggal ngegelinding aja ke penghulu."

"Udah berapa kali saya kehilangan kesempatan, Mah?"

Ibu Itje menghitung pakai tangan kanan.

"Lima?"

Ibu Itje lanjut menghitung pakai tangan kiri.

"Mah?"

Ibu Itje berhitung memakai kaki.

"Mah?"

"Banyak, Ka."

"Kok, jadi nyesel ya."

Keduanya terdiam.

"Tinggal ada satu nih. Anaknya Bu Musworo."

"Teman di mana, Mah?"

"Teman haji Mamah. Dulu satu rombongan."

"Anaknya baik. Cantik. Halus kepada orangtua. Mamah lihat sendiri."

"..."

"Namanya Retna."

"Ada fotonya gak?"

"Nah, itu. Gak ada."

"Kira-kira secantik Ayu gak, ya?"

"Kamu punya gak foto si Ayu ini?"

Cakra membuka HP, *log in* Facebook, lalu *browsing* agak lama.

"Ini Mah, yang namanya Ayu." Dia menyodorkan halaman Facebook Ayu kepada sang Ibu.

“*Scroll* ke kanan untuk foto-foto yang lain, Mah.”

Sang Ibu melihat sebuah foto lain dengan caption ‘*me and mum*’. Kemudian dia mengembalikan HP tersebut.

“Retna ini lebih cantik dari itu.”

Cakra terdiam lama. “Mau Mah. Ayuklah. Ketemuan.”

“Kalian ketemuan sendiri, ya.”

“Iya, Mah.”

“Mau kapan?”

“Wiken ini bisa?”

“Gak bisa. Soalnya Retna dan Ibunya tinggal di Jakarta.”

“Oh gitu.”

“Ya udah kalian ketemuan di Jakarta aja yah.”

“Bolehlah.”

“Mau di mana?”

“Hmm....”

“Kalau mal, terlalu *mainstream*.”

“Masjid aja atuh ya. Bareng penghulu.”

“Ntar dia minggat. Ah, ini ajah. Sabtu pagi depan Museum Fatahilah.”

“MERDEKA!”

“Mam....”

“Mamah gak yakin kesan apa yang kamuh ingin sampaikan kalo kalian *blind date* di museum.”

“Kan nanti bisa bilang, ‘Kamu tau gak persamaan kamu sama pahlawan-pahlawan ini? Sama-sama gak pernah bisa dilupain.’”

“Pantes kamu gak punya pacar.”

“Di museum itu, ada tur wisata Kota Tua. Bisa daftar. Jadi kalo sampe kami berdua gak ada bahan pembicaraan, dengerin pemandunya.”

“Wah wah, berpengalaman sekali. Udah berapa kali ditolak di museum?”

“Mam....”

“Ya sudah. Sabtu pagi, di depan Museum Fatahillah. Bisa?”

Cakra mengangguk.

Wiken Depan, Jeng

Sang Ibu masuk ke kamar dan menelepon sahabatnya.

“Halo, Bu Tyas?”

“Iya Ceu, halo?”

“Jeng. Sabtu depan, Retna ada acara gak? Saka pengin ketemuan tuh.”

“Waini! Waini! Waini!”

“Gimana, Jeng?”

“Sik tak tanya bocahne. Nduk!!”

Tidak lama, Ibu Tyas kembali ke telepon.

“Bisa, Ceu!”

“Wah, baiklah. Jeung, nanti malam saya telepon lagi yah. Ceritanya seru.”

“Monggo, monggo Ceu.”

Pirate Day

Sabtu pagi yang cerah. Satya tidak sabar untuk kembali pulang. Pada kepulangan kali ini, dia ingin memfokuskan waktunya dengan istri. Taksi berhenti di depan rumah. Pintu segera terbuka dan ketiga anak berhamburan menyerang taksi dengan mainan tembakan dan pedang, berikut dandanan bajak laut—memakai *scarf* dan terlihat bekas luka dari spidol di tangan mereka.

"Eh, apa ini? Apa ini?" tanya Satya saat Miku dan Dani mengikat tangannya dengan tali. Ryan membawa tasnya.

"Today, is pirate day," seru Miku. "Dan Bapak, kita tahan."

"Terus, siapa yang jadi kaptennya?" tanya Satya.

Rissa keluar dari pintu depan, berkumis palsu tebal.

"You know you're a lot less sexy dengan kumis segede gitu." Satya tertawa.

Mereka bertiga masuk ke rumah. Satya makan siang dengan keluarga, masih dengan tangan diikat di depan.

"Harr Harr!! *You know Guys*, semua *pirates* itu gusinya berdarah. Giginya ompong. Tahu kenapa?" Rissa berbicara pada ketiga anaknya.

"Kenapa, Mah?" tanya Ryan dan Miku.

"MAMAH?"

"Eh, kenapa *Captain*?" ralat mereka.

"Karena mereka jarang makan sayur."

"Iiiiii…."

"Nah makanya, habiskan sayur dan buah ini. Harr harr!! Yang tidak, giginya ompong!"

Rissa melirik ke arah suami. Satya bergumam, "Pintar, ih. Boleh minta satuuu aja?"

"Apa? Harr harr!" seru Rissa, sedikit terlalu *into character*.

"Lepasin kumisnya. Ga nahan liatnya."

Rissa melepas kumis palsu.

"By the way… I love your new hair cut." Rissa mengelus rambut cepak suaminya. Satya tersenyum. Dia memang potong rambut hanya untuknya. Dia tahu sang istri suka jika dia berambut cepak.

Setelah makan siang, mereka berlima bermain *pirate* sampai malam di ruang tamu.

Saya Tahu

Pirate day membuat ketiga anak menjadi cepat letih dan cepat kenyang. Lewat pukul delapan, mereka bertiga sudah berganti piyama, sikat gigi, salat Isya, kemudian terlelap di pulau kapuk.

Satya dan Rissa masuk ke kamar. Sang istri membersihkan dirinya di dalam kamar mandi, sementara Satya membereskan tas bawaannya. Setelah istri selesai menggunakan kamar mandi, Satya membersihkan diri. Dari dalam kamar mandi, Satya melirik istri yang sedang memilih pakaian malam. Dia tidak memilih daster. Sang istri memilih pakaian dalam yang dia tahu Satya suka.

Rissa berbaring di ranjang, menunggu suami sambil membaca *market news* di *tablet*-nya.

"Tumben lama?" tanya sang istri begitu Satya selesai mandi.

"Iya," jawab Satya, pendek. Dia tidak segera pergi ke tempat tidur. Dia hanya memakai celana tidur membiarkan badannya terbuka. *Tone* dari otot perutnya terlihat jelas.

Rissa tersenyum melirik fisik suaminya. "Kamu *work out* ya di *site*?"

"Iya. Kok, tau?"

"You look yummy."

Satya memakai parfum.

"Mau ke mana, Kang?"

"Mau ketemu orang."

"Siapa?"

Satya pergi ke tempat tidur, menarik selimut, lalu berbaring di sisi istrinya.

"Kamu."

Rissa meletakkan *tablet* dan ikut berbaring, menatap suami.

"Wangi."

Satya hanya tersenyum.

"Saya gak ngerti."

Satya terdiam lama, berusaha merangkai kata yang baik.

"Let's just say, this is me, keeping up with you."

"..."

Satya melihat istrinya masih tidak mengerti.

"Di *site*, saya banyak habiskan waktu nonton video-video Bapak lagi."

Rissa mengangguk. Dia juga sering menonton sendiri. Ada beberapa pelajaran yang dia petik sebagai menantu.

"Dari video-video itu, saya baru sadar...

I can't ask for a better you.

You, however, deserve a better me."

"...."

"Setiap kita mau tidur, kamu selalu memakai parfum. Kamu tahu kamu gak perlu tercium wangi, tapi kamu lakukan supaya saya senang.

"..." Rissa tersenyum.

"Saya tahu kalau saya gak di *site*, kamu tidur pakai daster gembel punya kamu. Itu, lho, yang saya benci. Saya ingat saya pernah bakar semua daster kamu. Kok ada lagi ya?"

"Saya minta Ibu kirimin lagi, hehe. Eh, kok tau saya pakai daster?"

"Saya baru sadar saat kita mulai sering *web chat*. Ada yang beda. Saat saya di *site*, kamu pake daster. Tapi saat saya di rumah, di sini, sekarang ini…." Satya menatap istrinya, yang hanya berbalut pakaian dalam. "Bikin senang mata."

"…."

"Setiap kali kita *web chat*, kamu biasa aja. Tapi setiap kita mau tidur bareng, kamu memastikan paras kamu bersinar."

"…."

"Saya beberapa kali *web chat* dengan anak-anak, melihat terkadang kamu TRX. Atau core training. Saya baru sadar betapa besar usaha kamu menjaga fisik seperti ini."

"…."

Satya tidak meneruskan perkataannya. Jemarinya menyusur lengan sang istri. *Muscle tone* yang mengundang.

"…."

"I can't ask for a better wife."

Rissa tersenyum. Menitikkan air mata.

"Saya juga *work out*. Saya gak mau kamu liat saya buncit lagi. *You don't deserve that. You deserve this.*" Satya menunjuk *six pack* di badan.

"…"

"Delapan tahun. Dan saya baru sadar sekara…."

Rissa tidak membiarkan Satya menyelesaikan kalimatnya. Dia membenamkan ciuman kepada laki-laki di hadapannya. Merengkuhnya.

Kemudian, mencengkeram lengan kerasnya.

Membelai badan bidangnya.

Mendesah di telinganya.

Menatap ke dalam matanya.

Dengan api yang menyala.

Because finally, he deserves her.

SAKA DAN RETNA BERTEMU

Saka

Sabtu pagi pukul sembilan, depan Museum Fatahillah. Tempat itu marak dengan wisatawan lokal. Pegawai dari Wisata Kota Tua tampak sibuk wara-wiri mengurus turis lokal dan asing yang sudah mendaftar tur. Para turis terbagi dalam beberapa kelompok yang dipimpin masing-masing *tour guide*. Tiap kelompok memegang bendera dengan warna berbeda. Mereka memulai turnya dan berpencar. Pagi itu, Cakra berdandan baik-baik dan memastikan untuk tidak terlihat terlalu heboh. Contohnya, dia memutuskan untuk tidak memakai seragam pengantin pria dan memilih *polo shirt* merah dan celana *jeans*. Dia berusaha keras untuk tidak duduk di dalam kafe dan terlihat plongo. Ini juga salah satu kelemahan dia. Aktris layar lebar dikaruniai kelebihan oleh Tuhan ketika bengong aja dia cakep. Cakra? Lewat.

Dia sudah membeli dua tiket terusan untuk ikut ke dalam tur.

Sesekali, pikirannya masih melayang pada Ayu. Sudahlah, pikirnya. Sudah kalah. Dia bukan berniat kalah. Namun, yang namanya cinta memang tidak dapat dipaksakan. Memaksa untuk mendekat hanya akan membuat wanita itu lebih menjauh. Dia tahu itu. Cakra sangat ahli gagal asmara.

Cakra sebenarnya agak kesal karena bagaimana pertemuan ini diatur, sangat terasa seperti zaman dulu. Tanpa foto, tanpa nomor kontak. Interaksi pertama benar-benar dari pertemuan pertama ini. *Masak iya nggak ada fotonya?* tanya dia dalam hati.

Dua buah SMS masuk.

From: Mamah

Saka, sesuai janji Mamah, ini nomor kontak Retna.

Satu SMS lagi adalah kiriman nomor kontak. Cakra men-*save* nomor itu.

Retna

Retna sampai di pelataran parkir Museum Fatahillah. Sebenarnya dia sangat tidak berminat untuk bertemu dengan anak dari teman Ibunya yang bernama Saka ini. Apalagi karena tidak tahu parasnya seperti apa. Terlebih lagi, Retna bukan tipikal orang yang

tuna-asmara. Beberapa pria baru saja menyatakan cinta padanya. Dan Retna masih berpikir untuk memberikan jawaban.

Retna mengakui dia sering menjadi korban makelar cinta sang Ibu. Disuruh *blind date* berdua saja seperti ini, merupakan sebuah *improvement.* Awal-awal, sang Ibu sering membuat Retna dan anak dari teman Ibunya berdua di ruang tamu… dengan sang Ibu dan temannya di sofa seberang.

Retna masih percaya, maksud Ibunya baik dan tulus. Tidak pernah sekali pun sang Ibu berniat buruk, apalagi memaksa. Malah dari enam kali sang Ibu melakukan ini, Retna melihat bahwa kualitas pria yang dijodohkan semakin baik. Semakin saleh, semakin ganteng, dan semakin mandiri. Tidak ada yang superkaya atau mapan, tapi rata-rata mereka memang mandiri dan orang baik-baik. Dia tahu sang Ibu pernah menolak permintaan seorang teman pengusaha untuk mengenalkan Retna pada anaknya karena sang anak tergolong 'manja'. Retna tahu benar Ibunya tidak mengejar harta orang. Tidak juga menjadikan Retna sebagai alat. Dia jelas melihat bahwa sang Ibu ingin dia menikah dengan pria yang *well rounded.*

Jadi, Retna memutuskan untuk menuruti sang Ibu dan mencoba bertemu dengan pria yang bernama Saka ini. Ibunya memberikan rekomendasi sangat tinggi untuk pria tersebut. Lebih tinggi dari enam pria sebelumnya. Anak dari Ibu Itje. Menurut promo Ibu, Saka ini adalah sosok yang sayang kepada Ibunya. Sekitar 5-6 tahun lebih tua dari Retna. Agak, sedikit, rada, MUNGKIN enak dilihat. Berambut pendek dan agak tinggi. Dia agak sedikit kesal karena ini kali pertama Ibunya tidak memberikan foto. Benar-benar gelap.

Kayak zaman dulu aja! seloroh Retna dalam hati. Yang jelas, dari apa yang sudah Ibu gambarkan, Saka ini adalah suami ideal. Retna teringat percakapan dengan Ibunya beberapa hari lalu.

"Tapi Bu, aku sudah suka sama orang lain! Dia juga suka sama aku."

"Iya. Ngerti. Dan Ibu gak akan maksa. Kamu lagi nyari calon serius, kan?"

"…"

"Gak ada salahnya kenalan dulu sama Saka ini."

"…"

"Kalo udah keburu pacaran, nanti nyesel lho."

"…"

"Kalo kamu bisa milih kan lumayan, Nduk."

"…"

Dua buah SMS masuk ke dalam HP Retna.

From: Ibu

Nduk, ini nomor kontak masnya.

Satu SMS lagi adalah kiriman nomor kontak. Retna me-*save* nomor itu. Retna berpikir untuk menelepon nomor ini, tapi dia mengurungkan diri.

Gengsi, ah.

Retna keluar dari mobil, lalu berjalan menuju halaman depan Museum Fatahillah.

Di Meriam Jagur

Sedikit lewat pukul sembilan. Cakra memutuskan untuk menelepon Retna.

Cakra tidak menyangkal bahwa hatinya lumayan berdegup ketika mendengar nada sambung.

"Halo?" ujar suara di ujung sana.

"Halo, Retna?"

"Iya."

"Retna, ini Saka."

"Oh iya, Mas."

"Mau nanya aja, sudah sampai belum ya?"

"Udah Mas."

"Hmm, banyak orang ya. Bingung saya."

"Iya, sama."

"Retna, ada di mana?"

"Di samping Meriam Jagur ini, Mas."

"Oke, saya ke sana ya."

"See you."

"See you."

Cakra pergi ke lokasi meriam. Dari jauh sampai dekat, dia melihat sosok wanita yang pemandangannya menyenangkan. Tapi semakin mendekat, dia semakin sadar bahwa dia sepertinya mengenal sosok ini. Rampingnya, putihnya, rambutnya. Hanya terhalang kacamata hitam. Perempuan ini sedang memainkan HP-nya, tidak sadar bahwa Cakra sudah tidak jauh berada di samping.

Hati Cakra berdegup lebih kencang. Bukan hanya karena kecantikan wanita yang bersandar di meriam ini. Cakra berusaha memastikan sekali lagi dengan cara menelepon Retna kembali. Terdengar nada sambung. Telepon genggam wanita cantik itu menyala, kemudian dia menjawab.

Kaki Cakra lemas. Dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Dia memutuskan untuk mengumpulkan semua keberanian dan berjalan menghampiri Retna. Dia menepuk bahu perempuan itu.

"Hai, Ayu."

Ayu menoleh dan terkejut. Dia tidak mengira akan bertemu Cakra.

"Hai, Mas."

"Ayu lagi nunggu orang, ya?"

"I... iya."

"Namanya Saka, bukan?"

"Iya."

"Anaknya Ibu Itje?"

"Iya. Kok, Mas tahu?"

Cakra mengulurkan tangannya. "Kenalin. Saka. Itu nama kecil saya."

Perempuan tua itu mengernyitkan dahi.

Hari yang benar-benar aneh. Pagi tadi dia berada di rumah, dengan suka cita mengirim SMS ke anak bungsunya, membantu perjodohan. Siang ini disambar petir di dalam ruang dokter Kris.

"Lagi?"

"Yang kiri, Bu."

"Tapi saya sudah merasa lebih segar."

"Untungnya kita kali ini sudah mendeteksi dengan cepat, Bu. Belum separah kemarin."

Perempuan itu terdiam.

"Kapan?"

"Sekarang Sabtu. Paling lambat Senin, Bu."

"..."

Cakra dan Ayu duduk di kafe. Mereka kembali berada dalam suasana yang canggung. Untuk menambah parah suasana, ada bunga lagi di atas meja. Mereka berdua melayangkan mata mengamati orang yang lalu lalang, tapi tidak berani memulai pembicaraan. Cakra memberanikan diri.

"Kamu cantik. Lebih… bersinar dari biasanya." Cakra memainkan tangan di antara muka. Maksudnya untuk memvisualisasikan wajah yang bersinar, tapi yang terlihat jadi lebih seperti yang memvisualisasikan muka yang meledak.

"Thanks."

Ada hening mengudara.

"Kok… Retna?" tanya Cakra.

"Nama kecil. Kan nama panjangku, Ayu Retnaningtyas."

Cakra menganggguk terdiam.

“Kata Ibu saya, Retna ini *highly recommended*.”

“Kata Ibu saya, Saka ini juga.”

Mereka terdiam lama. Mereka saling tatap. Mereka menahan tawa. Akhirnya Cakra dan Ayu tertawa bersama.

“Kok, bisaaa ya….” Cakra garuk-garuk kepala.

“Iya, aneh,” ujar Ayu.

“Sumpah gak ngira. Soalnya fotonya aja gak ada. Nomor kontak baru dikasih tadi.

“Iya, sama.”

“…”

“You owe me an explanation,” ujar Ayu.

“Untuk?”

“Mas kan udah ngajakin aku jadi pacar. Kenapa Mas setuju untuk *blind date* juga?”

“Owh… eh iya, ya.” Cakra mengubah sikap duduknya.

“Hehehe… jujur, saya tahu saya gak mendekati kamu dengan baik.”

“…”

“Kayaknya saya salah kasih impresi.”

“…”

“Saya bilang sama Ibu saya, kayaknya saya gak ada harapan sama Ayu ini. Abisnya gak nunjukkin tanda apa-apa gitu. Padahal saya suka banget sama Ayu ini. Di sisi lain, Ibu saya sudah lama ingin mengenalkan saya pada anak dari teman-teman dia. Ya, sudahlah.”

Ayu tersenyum dan mengangguk. "Mas ngerasa sama aku kemarin gak ada harapan?"

"Oh, *come on*. Memangnya ada?"

Ayu terdiam tidak menjawab.

"Eh, sebentar! Kamu lebih parah. Udah ada dua orang yang ngajakin kamu pacaran. Kamu sendiri ngapain masih mau dikenalin?"

"Aku… aku orangnya gak enak nolak Ibu."

"Alhamdulillah," ujar Cakra.

Ayu tertawa.

"OK. I promise you one thing," ujar Cakra.

"Apa tuh?"

Cakra menunjukkan dua tiket tur Wisata Kota Tua.

"I'm going to make your day."

Ayu terdiam. Dia menemukan dirinya dalam sebuah persimpangan keputusan. Di satu sisi, pria yang bernama Cakra ini sudah mendekati dirinya di kantor. Dan tidak ada *chemistry* yang keluar dari proses itu. Di sisi lain, orang yang sama ini sangat Ibu rekomendasikan.

Di sisi lain juga, Ayu telah banyak tahu tentang Salman. Mereka sudah dekat dalam sebulan terakhir. Salman telah mengunakan banyak kesempatan untuk mendekati Ayu. Duduk dengan Ayu. Meyakinkan Ayu dengan berbagai cara bahwa dia adalah sosok pacar yang tepat. Meyakinkan Ayu bahwa tidak semua rumor tentang dirinya itu benar. Bahwa dia akan berubah jika Ayu ada dalam hidupnya karena Ayu sangat berarti bagi dia. Ada momen yang menyentuh bagi Ayu, ketika Salman pernah berkata kepadanya.

> “Ayu, gua ini banyak kekurangannya. Dan elo banyak kelebihannya. Gua lihat, kita bisa saling isi. Saling melengkapi.”

Namun, jika Ayu ingin berpikir dengan kepala dingin, saat ketika Salman mendekatinya, Cakra tidak mampu melakukannya karena dia bertugas ke luar kota.

“Yuk?”

Ayu mengangguk. Dia berjalan bersama Cakra.

Beri dia kesempatan. Hari ini saja. Satu bulan kemarin untuk Salman. Satu hari ini untuk Cakra, pikir Ayu, dalam hati.

Frisbee

Boys Day Out di akhir minggu. Satya mengajak Ryan, Miku, dan Dani pergi ke Copenhagen untuk bermain. Satya mengambil inisiatif untuk dua hal. Agar dia lebih dekat dengan ketiga pangeran kecilnya. Juga agar memberi ruang dan waktu untuk Rissa. Sedikit *me time* untuk sang istri. Sekali waktu, Rissa yang berjalan-jalan sendiri di pusat kota. Lain waktu, seperti hari ini. *Boys Day Out.*

Miku dan Dani sedang bermain bola di tengah taman. Satya mengamati mereka dari salah satu tempat duduk, agak jauh. Sesekali Miku atau Dani jatuh dan Satya membiarkan saja. Mereka harus tahu bahwa sedikit sakit, sedikit luka, dan sedikit codet adalah bagian dari asyiknya bermain. Bagian dari asyiknya menjadi anak kecil. Sesuatu yang orangtua sering renggut dari anak karena mereka

terlalu protektif. Ryan datang, berjalan pelan memegang baki kertas berisi empat cangkir susu cokelat panas.

"Terima kasih, Ryan."

"Sama-sama, Pak."

"Dani udah bisa ya main bola."

"Iya, Pak. Nendangnya udah bener."

"Kamu merhatiin adik kamu, ya?"

"Iya dong. Kan adik sendiri," ujar Ryan.

Satya mengacak-acak rambut si Sulung. Keduanya melanjutkan mengamati Miku dan Dani bermain bola. Sebuah *frisbee* melayang dan jatuh di dekat Dani berdiri. Frisbee tersebut milik seorang anak kecil yang seumur Dani. Dani yang tidak pernah melihat *frisbee* dan tidak tahu datangnya dari mana, mengambilnya. *"It's mine!"* serunya, seperti menemukan harta karun.

Anak kecil pemilik *frisbee* itu berambut pirang. Dia datang menghampiri Dani. Belum dapat berbicara. Dia hanya mengulurkan tangannya meminta *frisbee*. Dani menggelengkan kepala dan memeluk *frisbee* itu. Si pirang kecil tahu akan haknya. Dia berusaha mengambil *frisbee* itu dengan paksa. Satya menghela napas panjang dan berdiri. Ingin menengahi. Namun, dia agak terkejut dengan apa yang dilihat berikutnya.

Miku datang dan melindungi Dani. Anak tengah itu membusungkan dadanya, yang lebih tinggi dari si pirang, mengintimidasi. Awalnya si pirang tidak gentar. Dia mendorong Miku. Kemudian, Miku mendorongnya.

Satya berjalan dengan cepat menemui mereka.

"Dani, kembalikan. Itu bukan milik kamu."

Dani tidak mau menuruti.

"Dani...."

Dari nada sang Bapak, Dani tahu dia harus menuruti. Dani memberikan *frisbee* itu sambil menangis.

"Dani, *please say sorry.*"

Dani meminta maaf. Segera setelah itu dia berlari ke arah Ryan. Satya berpaling pada Miku.

"Miku, minta maaf juga."

"He? Buat apa?"

"Karena kamu membela yang salah."

"Nggak!"

"Miku."

"Nggak!"

"Mi. Ku."

Miku terdiam. Dia tahu Bapaknya serius. Si pirang kecil sudah berlalu, senang mendapatkan *frisbee* kembali. Miku menyusulnya dengan muka cemberut. Dia menjawil pundaknya. Si pirang kecil menengok. Miku menatap Bapaknya dari jauh. Sang Bapak masih tampak serius.

"I'm sorry," ujar Miku, mengulurkan tangannya. Mereka berjabat tangan.

Satya kembali ke tempat duduk bersama ketiga anaknya. Ryan, kakak yang baik, memeluk adik bungsu, sementara Satya memeluk Miku yang mukanya masih berlipat lima.

"Boys, Bapak punya cerita. Mau dengar?"

"Cerita apa?"

"Cerita waktu Bapak kecil dulu."

6 Juni 1992

Handycam dinyalakan dengan sangat *shaky*. Pak Gunawan tampak gusar. Dia menghempaskan alat itu di atas sebuah meja. Terlihat Satya dan Cakra duduk masih memakai seragam sekolah mereka. Sang Bapak duduk di sebelah mereka.

"Kakang, coba ceritakan lagi kepada Bapak yang kamu ceritakan barusan."

"...."

"Yang di sekolah itu."

Satya tampak ragu. Jelas sekali dia baru selesai dimarahi sebelum video ini berjalan.

"Tadi Kakang mukul Andi."

"Kenapa Kakang mukul Andi?"

"Karena Andi gangguin Saka. Kakang kan harus ngebela adik."

"Kenapa Andi gangguin Saka?"

"Karena... Saka mengambil roti Andi."

Ada hening sebentar di antara mereka. Pak Gunawan membelai kedua rambut anaknya.

"*Boys.*

Di keluarga ini,

kita membela yang benar."

"..."

"Kenapa?" tanya Satya.

"Karena Tuhan pun melihat manusia dari yang benar dan salah. Dan yang benar itu yang baik. Bukan dari mana dia berasal."

"..."

"Siapa yang kita bela?"

Satya dan Cakra menjawab, "Yang benar."

Ketiga anak terdiam memandangi sang Bapak. Bapak Muda itu melihat mereka mengerti. Tidak perlu lagi diperpanjang. Miku dan Dani minum susu cokelatnya sampai habis. Ryan memegang bola yang kedua adiknya tadi mainkan. Satya celingak-celinguk mencari barang yang dia dapat jadikan sebagai *frisbee*. "Sebentar ya, *Boys*."

Saat dia sedang mencari, dia melihat sesuatu yang dia tidak kira akan pernah terjadi.

"Dani, liat ini. Ryan bikin apa." Ryan mengambil baki kertas dari kios susu cokelat tadi. Dia meremasnya sampai rata. Kemudian dia melipat ujungnya sampai berbentuk bundar.

"FRISBEE!!!" seru Dani.

Ryan melemparkan *frisbee*. Dani dan Miku berlari menyusul, berusaha menangkapnya. Satya duduk di samping Ryan, ikut melihat anak tengah dan anak bungsunya menikmati mainan baru. Hari ini, Satya juga belajar sesuatu.

Ketika orangtua memberikan waktu dan ruang untuk bersimpati dan berempati dengan si Sulung, anak sulung itu akan memiliki waktu dan ruang untuk bersimpati dan berempati pada adik-adiknya.

"You know what Ryan... you, are the best boy, ever."

Jail

Satya masih bermain dengan anak-anaknya. Dia melihat jam tangan. Pukul 15.30. Satya mengirimkan pesan kepada sang istri.

From: Satya

Babe, we'll be home around 20:00. Please be naked around that time.

Di rumah, Rissa menerima SMS itu. Sang istri berpikir sebentar.

Satya menerima SMS balasan. Dia membukanya.

From: Rissa

You mean, like this?

Image1.jpg

"*BOYS*, PULANG! SEKARANG!!"

Sejarah Asmara Cakra

Tur Wisata Kota Tua sekarang sudah berjalan dengan lebih baik karena setelah bertahun-tahun renovasi, hampir semua fasilitas dalam tempat wisata ini dipenuhi pohon rindang dan peneduh. Rute perjalanan kaki yang lebih dari satu kilometer itu ditempuh dengan sedikit mengeluarkan keringat. Pemandu wisata memimpin grupnya dalam jeda setiap dua puluh menit agar menghindari satu tempat menjadi terlalu sesak untuk dinikmati pembeli tiket. Mereka sekarang masih berada di halaman belakang Museum Fatahillah. Pemandu grup wisata Cakra dan Ayu adalah seorang pemuda bernama Ibnu yang tampak kekurangan kosakata dalam menjalankan tugasnya.

"Sekarang kita akan memasuki taman belakang museum. Nah, sekarang kita sudah ada di taman belakang museum.

Di bawah taman ini adalah tempat beberapa sel tahanan yang berada di… bawah… taman… ini."

"Permisi, Mas? Untuk apa ya, sel-sel itu ada di bawah taman?"

"Oh, ya. Agar jika laut pasang, air laut masuk dan menggenangi mereka sebatas dada, jika air laut… pasang."

"Perasaan saya aja atau rada garing ni orangnya?" tanya Cakra.

"Iya, Mas Saka," ujar Ayu menahan senyum.

"Kamu tau gak perbedaan saya dengan tahanan-tahanan itu?"

"Apa?"

"Tahanan itu dipenjara Belanda.

"Kalo Mas?"

"Dipenjara kamu."

"Jiaaah… eh itu bercanda, kan? Mas gak mungkin segaring ini?"

"Iye iye, bercanda."

Ayu tertawa.

"Kalo boleh tau, Ayu udah pernah pacaran?"

"Pernah. Mas pernah?"

"Pernah juga. Kenapa? Kayak yang gak pernah, ya?"

"Hehe, iya."

"Yah kalo boleh jujur, seumur-umur nyatain cuma tiga kali."

"Owh…."

"Ditolaknya empat kali."

"Hahaha! Eh, serius? Kok, bisa?"

“Pertama nyatain ke perempuan itu kelas 3 SMA. Anaknya pintar. Salahnya, saya nyatain waktu musim ulangan. Dan saya gak sabaran. Saya minta jawaban sebelum ulangan fisika. Di situ udah ditolak.”

“Hahaha!”

“Setelah ulangan, kita ketemu di luar kelas. Dia nyolek saya. Ngajak ngomong baik-baik di tempat sepi. Di situ dia bilang lagi.

‘Sori, Ka, kita temanan aja ya.’

‘Iya, kan emang elo udah bilang tadi pagi.’”

Ayu tertawa.

“Yah, derita gue, hiburan orang lain.”

“Abis lucu banget. Apes banget itu.”

“Emang.” Cakra melihat Ibnu dan grup wisata sudah mulai berjalan. Mereka berdua mengekor agak jauh di belakang grup itu.

“Yang satu lagi standarlah. Bilangnya, *‘Ka, sori gue mau belajar dulu.’* Bulan depannya jadian sama anak basket kampus.”

Ayu tertawa lagi.

“Jangan bilang kamu pernah kayak gitu sama cowok, Yu. Kasihan tau.”

“Nggak kok, gak pernah. Aku sih… sama atlet renang.”

“Bhahahah! Wasssyemm.”

“Yang ketiga?” Ayu mulai tertarik menggali Cakra.

“Hmm, dia bilang, ‘*Sori Ka, kita beda prinsip. Prinsip lo, elo suka gue. Prinsip gue, gue gak suka elo.’”*

“Huahahahahaaha! Udah ah, Mas. Kasihan dengarnya.”

“Ya, emang cuma segitu sih kisah kegagalan cinta saya.”

"Itu terakhir kapan?"

"Bentar…." Cakra melihat sebuah warung penjaja es krim. Dia membeli dua batang es krim, lalu memberi satu batang kepada Ayu.

"Thanks."

"Terakhir itu waktu baru masuk kuliah. Abis itu… sebenernya ingin punya pacar, tapi saya tahan dulu ajah."

"Kenapa?"

"*Well*… pertama, ingin punya banyak teman perempuan. Makin banyak kenal kan jadi makin banyak pilihan."

"Ih, *player* nih!"

"Gak juga, buktinya gak ada dari mereka yang milih saya."

"Oh iya ya, hahaha!"

"Ketawanya gak usah bahagia gitu kali."

"Sori, Mas." Ayu menemukan Cakra berbeda dengan yang di kantor. Di luar kantor, pria ini adalah adalah pria humoris. Dan tambahan lagi, lumayan adem dilihat.

"Nah, lanjut ya. Kedua, emang baru ingin cari pacarnya ya sekarang-sekarang ini."

"Jadi, dari dulu gak pacaran?"

Cakra menggelengkan kepala.

"Apa gak nyesel?"

"Gak juga. Buktinya, berkat itu, saya jadi ketemu kamu, kan."

Ayu sedikit cair. Cakra terus mengejutkan dia hari ini. Ada sesuatu yang lebih memikat dari pria ini dari yang sebelumnya dia kira.

Obat Kuat

Mereka berdua berjalan bersama grup wisata, memapas sebuah gedung tua. Dulu, gedung itu adalah kelontong Cina tua Tjie Xing Oei, yang Ibnu bilang dulu terkenal menjual arak beras yang dapat membuat kepala orang terpelintir.

Grup wisata meninggalkan kelontong tersebut. Mereka berdua baru akan menyusul grup ketika melihat seorang keturunan Timur Tengah berdiri di pinggir jalan menawarkan cairan dalam kemasan kecil. Dia memanggil tiap orang lelaki yang lewat dengan nama Ahmed. Mereka berdua berjalan melewatinya dan Cakra segera disergap.

"Ahmed! Ahmed! Sini! Kau pasti butuh ini Ahmed! Obat kuat!"

"Huahahah!" Ayu tertawa kembali. Cakra merasa harga dirinya diinjak-injak.

"Eh, Bang, kenapa kok Abang yakin bener saya butuh obat kuat?"

"Ente keliatan letoy Ahmed! Dari tampang aja ane udah tau DUA MENIT GAK NYAMPE!! Ini Ahmed! Obat kuat!"

"Gak deh, Bang." Cakra mendorong Ayu berlalu, yang masih tertawa.

"Bikin lama, Ahmed! Membuat suasana jadi penuh ketegangan!"

Cakra melambaikan tangan.

"*Thank you*, Bang!"

"Bikin panjang juga, Ahmed!"

"EMANGNYA LO TAU DARI MANA GUE PENDEK!!!???" Cakra meledak dari jauh.

Ayu sudah menyeka air mata akibat tertawa.

"*To be fair*, kata teman jadi benaran lama," ujar Cakra sambil berjalan.

"Oh, ya?"

"Iya. Katanya sampai jadi gak bisa tidur. Tapi ya, kalo minum obat kuat, ngapain niat tidur?"

"Iya ya, hahaha."

"Tapi gaklah, kasihan ceweknya."

"Kenapa kasihan ceweknya, Mas?"

"Kata dia, bikin lama, kan. Nah, setahu saya... obat-obat kayak gini hanya bikin mati rasa aja. Tanpa rasa gitu. Kalo udah kayak gitu kasian ceweknya. Cowok mungkin bangga bisa ML dua jam. Tapi ada gak perempuan yang mau ML dua jam? Kalo terus-terusan, lakinya enak mati rasa. Perempuannya bisa lecet. Itu sangat *inconsiderate* sih, menurut saya."

That's... very thoughtful of him. Ayu akui dalam hati.

"Kecuali kalo istri yang komplen 'Kok cuma dua menit, Mas?' Nah, kalo kayak gitu Yu, olesin deh itu obat kuat. Satu ember sekalian."

"Hahaha!"

"Eh, tapi itu obat yang bikin panjang, lumayan juga, sih." Cakra membalikkan badan.

Tawa Ayu meledak dan dia menarik tangan Cakra.

Someone Complimentary

Grup wisata yang Ibnu pimpin menyusuri jalan panjang yang sudah diperuntukkan bagi pejalan kaki. Mereka menuju Museum BI yang dulunya juga dipakai sebagai kantor Belanda. Setelah tertawa bersama, atau lebih tepatnya, menertawakan Cakra, suasana menjadi lebih cair. Cakra dapat merasa bahwa Ayu menurunkan "pagarnya", membuatnya lebih leluasa. Mereka saling berbagi cerita tentang masa lalu mereka. Bercanda dan tertawa sambil membeli makanan kecil yang dijual sepanjang rute.

Setelah mengelilingi Kota Tua, grup wisata kembali ke titik awal dan selesai di sana. Cakra berharap untuk masuk ke dalam hati Ayu lebih jauh.

"Ayu, makan siang, yuk. Tuh, di sana."

"Ayuk."

Tidak lama, mereka sudah mendapatkan meja dan duduk memesan makanan.

"Mesen apa, Mas?" tanya pramusaji.

"Saya pesen nasi gorengnya satu. Sama saya pesen itu yang pacaran di sebelah saya, tolong dipisahin. Nusuk mata, liatnya."

"Jahat banget, sih." Ayu tertawa lagi. *Blind date* ini menyenangkan.

"Saya nasi goreng juga. Sama jus stroberinya. Gak pake gula ya, Mbak."

"Inget ya Mbak, gak pake gula. Tuh liat kecengan saya. Gak pake gula aja udah manis, kan."

"Mas, apa-apaan, sih!"

Pramusaji tampak tidak peduli dan berlalu. Cakra dan Ayu mulai berbagi cerita lagi tentang diri mereka. Sementara itu, pasangan di sebelah mereka mulai berbicara dengan nada yang meninggi. Cukup tinggi untuk membuat orang lain menoleh dan mau tidak mau, ikut mendengarkan.

"Dik, jangan tinggalin Mas, Dik. Kamu melengkapiku, Dik," ujar seorang pria di sisi mereka.

"Aku ndak mau, Mas. Aku sudah tidak tahan sama Mas. Selamat tinggal, Mas." Wanita cantik itu berlalu. Cakra dan Ayu bertukar lirikan.

"Dik! Dik!" ujar pria di sebelah mereka. Pria tersebut berdiri dan menyusul wanita yang meninggalkannya.

Cakra dan Ayu berpandangan, saling menahan senyum.

"Menarik…," gumam Cakra.

"Iya." Ayu tertarik untuk menggali Cakra lebih lanjut. "Menarik sebelah mananya, menurut Mas?"

"Kalau menurut Ayu?"

"Kalau menurut Mas?" Ayu tidak ingin memberikan jawaban. Dia ingin tahu jawaban Cakra terlebih dahulu.

"Kalo saya…." Cakra terdiam lama. "Kalo saya, saya gak akan mencari perempuan yang melengkapi saya."

"Loh kenapa? Bukankah memang seperti itu yang benar? Melengkapi?"

"Saya gak, ya. Gak kayak gitu." Cakra menggeleng.

"Kenapa?"

“Kata Bapak saya… dan dia dapat ini dari orang lain. Membangun sebuah hubungan itu butuh dua orang yang solid. Yang sama-sama kuat. Bukan yang saling ngisi kelemahan, Yu.”

“….”

“Karena untuk menjadi kuat, adalah tanggung jawab masing-masing orang. Bukan tanggung jawab orang lain.”

“….”

“Tiga dikurang tiga berapa, Yu?”

“Nol.”

“Nah. Misal, saya gak kuat agamanya. Lantas saya cari pacar yang kuat agamanya. Pernikahan kami akan habis waktunya dengan si kuat melengkapi yang lemah.”

“….”

“Padahal setiap orang sebenarnya wajib menguatkan agama. Terlepas dari siapa pun jodohnya.”

“…”

“Tiga dikali tiga berapa, Yu?”

Ayu mengangguk, mengerti. *Find someone complimentary, not supplementary.*[11] Dia jadi teringat perkataan Salman. Bahwa mereka bisa saling mengisi kekurangan. Hmmm....

Pramusaji yang tadi mengambil pesanan mereka datang.

“Ini ya, Mas.

Dua nasi goreng.

Satu es teh manis.

Dan satu jus stroberi.

---

11 Quote dari Oprah Winfrey

Pakai cinta."

Cakra melirik Ayu yang ternyata sedang mencuri pandang kepadanya.

Tiga Perkara yang Pria Minta

Hari beranjak sore. Setelah salat Ashar, Cakra mengajak Ayu menghabiskan sore hari di Ancol yang sangat ramai.

"Gila, musim haji di Arab aja gak gini-gini amat," gurau Cakra. "Kita duduk-duduk di dermaga aja, yuk."

Ayu mengangguk. Mereka berjalan ditemani angin sore yang sejuk dan sedikit pekat oleh garam. Mereka sampai di dermaga yang Cakra maksud. Memang sepi. Hanya ada beberapa pasangan yang berpacaran dan satu-dua orang yang duduk sendiri tanpa pasangan. Yang satu tampak mencari arti hidup. Yang satu lagi tampak ingin mati saja.

Dengan lambat tapi hangat, mereka saling membuka diri. Mengizinkan satu dengan yang lain mengetahui hal-hal lebih

personal tentang diri mereka. Cakra dan Ayu mencari tempat yang sedikit lebih sepi. Mereka menemukan sebuah dermaga dan duduk di pinggirnya.

"Laba-laba," ujar Ayu.

"Cicak. Telurnya pernah kemakan," balas Cakra.

"Anjing. Pernah digigit...," ujar Ayu lagi. Mereka sedang berbagi hal-hal yang menakutkan mereka.

"Tuyul."

"Hahaha... takut sama hantu, Mas?"

"Gak, tuyul aja. Waktu kecil, itu cara ngancem Mamah. 'Kakang, Saka, ayo cepat makan. Kalau gak makan ditangkap tuyul.'"

"Huahahaha"

"Giliran kamu."

Ayu terdiam lama. "Nganggur. Aku takut nganggur. Malu."

Cakra mengangguk. "Jadi beban. Saya cuma gak mau jadi beban untuk orang lain."

"Ngelahirin. Takut banget sama sakitnya. Sama jejeritannya."

Cakra terdiam lama.

"Jadi suami."

"Kenapa takut, Mas?"

Cakra terdiam dan menghela napas panjang.

"Sebenernya bukan takut, sih. Tapi berat."

"Apa yang bikin jadi suami itu berat?" Ayu bersila dan mencondongkan badannya ke depan.

Cakra tahu dia meminta penjelasan. Cakra membetulkan sikap duduknya dan bersila menghadap Ayu. "Ketika seorang laki-laki dan perempuan menikah, laki-laki itu meminta banyak dari perempuan.

Saya pilih kamu.

Tolong pilih saya, untuk menghabiskan sisa hidup kamu. Dan saya akan menghabiskan sisa hidup saya bersama kamu.

Percayakan hidup kamu pada saya. Dan saya penuhi tugas saya padamu, nafkah lahir dan batin.

Pindahkan baktimu. Tidak lagi baktimu kepada orangtuamu. Baktimu sekarang pada saya.

Itu, tiga perkara yang pria minta dari perempuan."

"...."

"Banyak laki-laki yang saat menikah tidak tahu bahwa mereka meminta ini.

Banyak juga laki-laki yang bahkan kemudian hari, mencederai tiga hal ini."

"...."

"Saya punya empat cerita yang membuat saya banyak belajar."

"Apa saja, Mas?"

"Ceritanya panjang-panjang... mau dengar?"

Ayu mengangguk cepat.

Cerita Pertama

"Cerita pertama tentang kata bakti. Di kantor dulu, ada yang namanya Pak Hendra. Waktu itu saya masih jadi *manager sales* Jakarta di MF. Pak Hendra ini *old school*. Udah rada berumur. Kami sekantor kan biasa makan siang bareng. Nah... biasanya ngobrol ini-itu.

Suatu hari entah dari ngobrol topik apa, kita akhirnya ngobrol tentang keuangan.

Pak Hendra dengan sangat PD ngajarin kita yang muda-muda tentang keuangan.

Suatu hari di kantin kantor.

"Kalian ini nanti kalau sudah nikah, pastikan istri kalian tahu bahwa kalian yang berkuasa dalam rumah tangga. Yang namanya suami itu seperti itu."

"Caranya Pak?" tanya Firman.

"Nah, kalau saya. Saya tidak pernah memberi tahu gaji saya berapa. Saya kasih sebagian besar. Sebagian kecil saya simpan."

Cakra memotong. "Sori, kenapa menurut Bapak, itu yang terbaik?"

"Nah ini yang namanya anak muda, belum tau apa-apa. *Money is power*, Cakra. Kalau istri tahu semua keuangan kita, kita jadi gak punya *power*. Namanya juga istri, dia pasti minta ini itu. Makanya jadi suami itu, harus ada sebagian yang kita simpanlah."

"Untuk apa?"

"Ya, untuk apa saja."

“Sori.” Cakra berhenti makan dan menyampingkan piring makan siangnya yang belum habis. Tapi Cakra tidak berkata apa-apa.

“Pemimpin keluarga macam apa yang minta istrinya percaya sama suami, tapi dia sendiri menyembunyikan nafkahnya. Nafkah suami itu hak keluarga, lho. Di keluarga saya, saat seseorang menjadi kepala keluarga, dia bertanggung jawab lahir batin akan kecukupan dan kebahagiaan keluarga. Sekarang dan nanti.

Istri Pak Hendra bisa saja pilih orang yang lebih ganteng, lebih alim, lebih mapan dari Pak Hendra. Tapi nggak. Istrinya milih dia. Dan begitulah Pak Hendra memperlakukan istri.

Apa sih susahnya bilang,

‘Mah, ini hasil keringat saya. 10X. Kamu simpan 9X ya, kamu atur untuk kita. Saya ambil 1X untuk uang saku saya.’

Beres, kan?

Kalo istrinya gak tau, bisa aja dia pakai untuk ke panti pijat. Mending panti pijat tunanetra. Kalo tunasusila?”

Ayu tergelak.

“To be fair Mas, mungkin Pak Hendra ini ingin santun orangtuanya. Dan dia tahu istrinya gak akan mengizinkan. Bisa, kan?”

“Iya. Saya akui itu bisa. Tapi terlepas dari Pak Hendra menyantuni orangtuanya, istri dan keluarga berhak tahu. Dan perkara dia mendapatkan istri yang konflik dengan orangtuanya, itu tugas Pak Hendra sebagai kepala keluarga untuk meyakinkan istri berbagi nafkah dengan orangtua.”

"...."

"Istri yang menolak suami untuk berbakti kepada orangtua, itu salah. Karena bakti pertama suami kan tetap kepada orangtua mereka. Tugas Pak Hendra sebagai kepala keluarga agar istri setuju. Dan solusinya tidak dengan sembunyi nafkah."

"...."

"That is not how you treat your wife."

"Sekarang dia ada di mana, Mas?"

"Dia udah pensiun."

Ayu terdiam. Dia menemukan dirinya setuju dengan pria ini.

Cerita Kedua & Ketiga

"Cerita kedua, apa Mas?"

Cakra terdiam sebentar. Dia memutar ingatannya akan sebuah pesan.

7 September 1992

Pak Gunawan duduk seperti biasa. Ada segelas jus buah yang menemaninya. Mukanya penuh senyum serba-salah.

"Bapak punya dua cerita. Bapak punya seorang teman. Katakanlah namanya Pak Budi. Umurnya sekitar 45 tahun. Pak Budi melihat bahwa setelah melahirkan tiga anak, penampilan istrinya tidak lagi menarik. Katanya, sang istri udah gemuk. Gak

enak dilihat. Yang terjadi adalah, Pak Budi mencari istri kedua. Kata Pak Budi, yah, daripada zinah.

Ada lagi cerita teman Bapak, katakanlah Pak Syarif. Dia tidak poligami. Tapi dia "jajan" kiri kanan. Kerjaannya pergi ke panti pijat. Dan bukan yang tunanetra. Dia pergi yang ke tunasusila. Justifikasi dia adalah, istrinya sudah tidak menarik lagi.

Untuk kasus Pak Budi, poligami memang boleh. Namun, alasan Pak Budi untuk berpoligami adalah karena seks dan itu justru mengkhianati hikmah dari poligami sendiri. Pak Budi dan Pak Syarif sama-sama memiliki konsep yang salah tentang istri. Mereka memperlakukan istri seperti barang yang nilainya berkurang sejalan dengan waktu.

Satya, Cakra... suami-suami yang memperlakukan istri mereka seperti barang, adalah suami yang zolim.

Tapi ada hikmah yang Bapak dan Ibu petik di sini.

Bahwa semakin kita tua, kita memang semakin tidak menarik.

Itu sebabnya Bapak dan Ibu rajin berolahraga. Bapak baru berhenti olahraga sejak terkena kanker ini.

Bagi Bapak, yang penting itu Bapak menjadi perhiasan yang menyenangkan Ibu.

Bagi Ibu, yang penting itu Ibu menjadi perhiasan yang menyenangkan Bapak.

Bapak sayang kalian."

Perhiasan yang menyenangkan. Ternyata dari orangtua, Cakra mendapatkan ilmu itu, pikir Ayu dalam hati.

Cerita Keempat

"Cerita keempat apa, Mas?"

"Jad...."

—PRAK!!—

Sebungkus bacang yang sudah terbuka mendarat di muka Cakra. Ayu tertawa terbahak-bahak. Setelah selesai dengan kagetnya, Cakra berusaha mencari arah dari lemparan bacang tersebut.

Ternyata tidak jauh dari mereka, ada sepasang suami-istri yang duduk di pinggir dermaga juga. Mereka tampak sedang berargumen dengan hangat. Definisi hangat melibatkan beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. istri menoyor suami;
2. suami berteriak;

3. istri membanting botol air;
4. suami melempar bacang tanpa melihat dan membuat orang lain jadi korban.

Sang istri sedang memegang sebuah HP.

"Nih, saya foto kamu tadi di sana. Matanya jelalatan liatin gadis!"

"Gak, Mah! Ngeliat ke pantai!"

"Ah, capek Pah! Yang lebih menjijikan dari suami genitan adalah suami yang gak mau ngaku dia genitan."

"Permisi, Pak, Bu, ini bacangnya saya balikin," potong Cakra. Pasangan itu masih terpana melihat bacang yang sudah rusak, sementara Cakra berjalan kembali pada Ayu, yang terpingkal-pingkal.

"Mas iseng banget sih."

Cakra mengelap mukanya.

"Tipikal laki-laki tuh," celetuk Ayu.

"Tipikal gimana?"

"Denger gak tadi mereka berantem karena apa? Jelalatan."

"Pasangan ideal sih harusnya terbalik," ujar Cakra.

"Maksudnya terbalik?"

Cakra meraup air dari dermaga dan membasuhkan muka. Cakra mengatakan apa yang dulu sekali, Bapaknya pernah katakan dalam salah satu video.

"Laki, atau perempuan yang baik itu, gak bikin pasangannya cemburu.

Laki, atau perempuan yang baik itu… bikin orang lain cemburu sama pasangannya."

Ayu terdiam lama. Ada benarnya. Malah, sangat benar.

Bapak

"Itu empat cerita dari saya.

Values dari keluarga saya.

Pesan dari Bapak."

Ayu terdiam. Dia dapat merasakan kedalaman dari perkataan Cakra. Dari Ibunya, dia sudah tahu bahwa Bapak yang Cakra maksud, sudah lama berpulang.

"*You know*... tiap saya bingung saya harus ngapain, ada Bapak di sana.

Setiap hari Sabtu."

Ada jeda yang lama dan dalam di antara mereka. Cakra menyeka air mata yang hampir keluar. Dia tidak ingin dianggap lemah di depan Ayu.

"*He raised you*, *well*, Mas."

Mereka berjalan pulang menuju area parkir dengan saling terdiam. Terkadang dengan saling curi pandang.

"Mas, nanya dong." Ayu memecah keheningan.

"Apa, tuh?"

“Mas pernah bilang, bagi Mas, saya itu perhiasan dunia akhirat.”

“Iya.”

“Kenapa bisa bilang begitu?”

“Kamu pintar. *That goes without question*. Kamu cantik. Itu jelas.”

“Itu semua dunia,” potong Ayu.

“Dan karena pada waktunya, saya selalu lihat sepatu kamu di musala perempuan.”

“....”

Percakapan di Telepon

Minggu pagi. Ibu Itje terbaring di ranjang rumah sakit lagi. Senin besok adalah jadwal operasi. Dia takut setengah mati. HP-nya menyala, mengganggu rasa takutnya.

Cakra menelepon.

Kring.

“Halo, Mah? Mamah jail, ih!”

“....”

“Mamah pasti udah tau, ya?”

“....”

“Mah?”

Sang Ibu sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk menjalani ini sendiri.

"Ka… Mamah mau cerita."

Satu setengah jam kemudian, setelah memacu mobil seperti setan, Cakra tiba di depan Rumah Sakit Hasan Sadikin.

Cakra berlari ke dalam bangsal.

Cakra berlari mencari kamar 2301.

Cakra menemukan sang Ibu di atas ranjang.

Tanpa tenaga.

Tanpa rambut.

Penuh senyum.

Kerja Lagi?

Pada sebuah Kamis pagi. Satya terbangun oleh wanginya dapur. Rissa memasak sesuatu. Dia beranjak dari tempat tidur dan menyapa istri.

"Pagi, Say."

"Eits… ini nyium istri udah sikat gigi belum?"

"Udah."

Satya membuat secangkir kopi dan duduk di dapur. Dia mengamati sang istri. Perempuan itu mondar-mandir di antara kompor dan meja makan. Memasak sambil memantau pergerakan *market news* NYSE di *laptop*. Hati Satya kembali dirisaukan oleh rasa bersalah.

“Nih, Say.” Rissa meletakkan dua piring di atas meja.

“Mmm… *nuhun bageur*.”

Mereka berdua menyantap sarapan. Mata Rissa masih tertuju pada *laptop* di meja makan.

“Ris.”

“Ya?”

“Kamu gak kangen kerja?”

Sang istri terdiam.

“Kamu boleh lho… kerja lagi. Saya cuma ingin memastikan, kamu gak punya kewajiban untuk *stay* di rumah.”

Rissa terdiam.

“*You gave us three kids. The days of you sacrificing for me, is over*,” ujar sang suami.

Rissa berpikir sebentar. Kemudian dia mulai bertutur.

“Anak-anak kita, bukan pengorbanan saya.

Mereka, pemberian.”

“….”

“*Set up* keluarga kita beda dengan yang lain. Keluarga normal, bapak dan ibu punya karier di kantor. Mereka bisa saling *cover* dan *support*. Di malam hari, anak-anak mereka punya perhatian dari kedua orangtua.”

“….”

“Kita beda. Kamu di kilang minyak pada kebanyakan waktu. Mereka cuma punya saya.”

“Beberapa teman perempuan saya… mereka bilang mereka merasa jadi orang yang lebih baik dengan kerja. Saya bisa cari pekerjaan lain,” tawar Satya. “Jadi kita berdua bisa seperti mereka.”

“Yang Rissa amati ya Kang, setiap orang punya cara berbeda akan bagaimana mereka merasa berharga. Dan ini semua hak mereka. Semua benar.

Beberapa orang merasa berharga jika mereka bekerja di kantor. Mungkin karena orangtua mereka udah capek-capek nyekolahin mereka.

Beberapa orang merasa berharga jika mereka memastikan diri berada di rumah dan menjamin rumah tangga beres.

Beberapa orang seperti saya. Sudut pandangnya beda.

Yang penting itu, kamu dan saya menjadi pilar ekonomi untuk anak-anak. Bedanya, kebanyakan ibu-ibu kerja di kantor, saya kerjanya di rumah, sambil didik anak.

Yang penting itu, kalau salah satu dari kita pergi—yang ditinggalkan, masih bisa mandiri. Kalau kamu meninggal, saya masih bisa hidupi anak–anak sebagai pialang saham ini.

Yang penting itu, apa pun yang kita kerjakan, cukup untuk kita, masa depan kita, dan kalau bisa, orang lain.

Yang penting itu, bagaimana pun kita bekerja, anak-anak tidak kekurangan perhatian orangtua.

Yang penting itu, ke mana pun, dan bagaimana pun orang cari nafkah, pasangannya ada di samping. Menambah yang kurang. Menjaga yang berharga.”

“Jadi, kamu *happy* kita seperti ini?”

Rissa mengangguk. “*I am.*”

Satya mengecup bibirnya.

“Eh tapi kalau saya yang jadi *engineer* lepas pantai, saya *expect* kamu jadi bapak rumah tangga, ya,” tukasnya.

Satya mengangguk. “Siiyyaap. Lagian, saya masaknya juga lebih jagoan, kok.”

“IHH! IHH!! BENCI!!! IIHHHHH!!!!!” Rissa memukul-mukul suami.

HP Satya berdering.

“Hah! Ganggu ajah!” gerutu Satya, yang sampai saat ini masih dipukul-pukul Rissa. Dia melihat *caller* ID di dalam telepon itu.

Label penelepon kali ini adalah ‘Gembel Cinta’.

Dia mengangkat telepon. “Hai, Saka.”

“Kang.”

“Kenapa, Ka?”

“Bisa *video chat*?”

Recovery

Pada hari Minggu kemarin, Cakra segera pergi ke Bandung menemui sang Ibu. Ibunya sudah terbaring di rumah sakit, bersiap untuk operasi pada hari Senin.

Cakra tidak pergi ke mana-mana selama itu. Dia sudah memberikan penjelasan pada Gunther dan mengajukan cuti satu minggu. Bahkan menyampingkan segala pikiran tentang Ayu.

Selang beberapa waktu, hari Kamis, dia berdiri di dekat ranjang Ibu, di hadapan Dokter Kris. Dia bernapas lega ketika dokter menjelaskan bahwa kali ini hampir semua bibit kanker di sisi kiri tidak selamat.

Beragam pengobatan harus dilanjutkan untuk memastikan. Tapi yang penting, sang Ibu sudah menuju *recovery*.

"Ibu kamu baru senyum sekarang. Kayaknya karena ada kamu."

"…"

"Minggu depan Ibu sudah bisa pulang. Saya permisi dulu."

Ibu Itje terbaring di atas ranjang. Parasnya penuh senyum.

Radioterapi lagi? Ha, terapi bom nuklir pun akan dia sambut dengan senyum. Karena kali ini ada anaknya menemani.

Cakra menatap sang Ibu.

"Mah… udah waktunya." Cakra mengangkat HP.

Sang Ibu mengangguk.

Dia memilih nama Satya dan mengirim *request video call*.

Tidak lama, nada sambung terdengar. Dan visual mulai terlihat.

"Hey Saka, tumben ngajak *video call*?"

"Kang."

"Kenapa, Ka?"

"Bisa *video chat*?"

Satya dan Rissa melihat Cakra di layar. Kemudian mereka melihat sang Ibu.

"Mah…." Suara Satya terpotong, oleh upaya gagalnya menahan tangis.

"Udah… udah." Ibu Itje menenangkan anak sulungnya. "Udah beres, Mamah akan hidup, kok."

Satya tidak lagi dapat berkata-kata.

Dengan perlahan, sang Ibu mulai bercerita, tentang kanker payudara. Tentang dokter-dokter yang dia temui. Tentang operasi pertama. Tentang operasi kedua.

Bahwa, proses penyembuhan sedang berjalan.

"Kenapa Mamah gak ngasih tau Kakang?"

"Kamu tahu kenapa...."

Satya terdiam. Dia ingat.

"Kenapa gak ngasih tau Saka?" tanya Satya.

"Anak ini…." Ibu Itje menunjuk dengan jempolnya. "Udah harus konsen nyari jodoh. Kalo dia rawat Mamah, dia gak akan nyari."

"Udah. Udah beres. Itu udah gak usah dipikirin lagi." Cakra melambaikan tangannya, memberi *gesture* tidak usah khawatir.

"Kamu, apa kabar, Rissa?" tanya Ibu Itje kepada menantunya.

Rissa yang dari tadi diam, menghapus air matanya dan tersenyum.

"Duh, si Eneng." Ibu Itje menatap menantunya. "Mani sono[12], Mamah, Neng."

"Sami, Bu. Rissa juga kangen."

Ada jeda hening yang agak lama. Mereka hanya saling tatap. Berbicara dengan mata.

Mengirim kata.

"Mah." Satya tidak berkata lebih banyak lagi. Dia hanya menyentuh layar HP. Sia-sia menggapai sang Ibu.

Ibu Itje tersenyum. Tangannya juga menyentuh layar HP.

"Sudah. Badainya sudah lewat.

Mulai sekarang…

kita lalui berempat."

12. Kangen.

Cakra

Kamis sore di rumah sakit. Matahari memberikan sinarnya, dan angin memberikan sejuknya. Cakra menemani Ibu Itje di pekarangan rumah sakit, berusaha menikmati semua itu sambil membaca koran.

Cakra hanya terdiam dan melingkarkan lengan di bahu Ibu, sambil menikmati udara pagi. Mereka tahu tidak perlu berbincang panjang lebar. Mereka berdua tahu bahwa kehadiran anak menemani Ibu di sampingnya, semua sudah cukup.

Cakra terganggu oleh sebuah SMS masuk.

From: Ayu

Mas, lagi di mana?

From: Cakra

Hai. Lagi di Bandung. Ibu sakit. Cuti seminggu.

From: Ayu

Owh, so sorry to hear that. Pantas di kantor nggak keliatan

From: Cakra

Ada apa Yu?

From: Ayu

Aku mau kasih jawaban.

Tapi aku inginnya ketemu langsung.

Dan untuk beberapa hari berikutnya, Cakra mules.

Cakra mendapat SMS lagi. Dari Rizki.

Dan lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

Salman

Lewat jam kerja. Ayu duduk sendiri di sebuah rumah makan di dalam mal. Dia duduk dengan tenang. Dia sudah membuat sebuah keputusan. Dia menunggu seseorang untuk mengabarkannya.

Tidak lama setelah dia duduk, Salman datang. Ini baru kali pertama, Ayu melihat Salman dengan air muka tegang. Salman berusaha menutupinya dengan muka yang cerah dan senyum yang lebar.

"Hai." Salman duduk di depan Ayu.

"Macet ya?"

"Iya."

"Maaf ya, aku minta ketemu di sini. Abisnya kalo ngomong di kantor gak enak."

"Ya ya, saya ngerti," ujar Salman. Lagi pula, jika jadian di kantor, tidak bisa ciuman di sana, pikir Salman.

Salman tersenyum. Ayu membalas senyumnya. Ada hening yang berbicara di antara mereka. Hening yang sedikit terlalu lama yang Salman sadari, bukan sesuatu yang baik.

Cakra

Cakra baru pulang dari Bandung setelah seminggu cuti mendadak. Pulang dari Bandung, Cakra langsung menuju ke rumah Ayu. Dia sempat berhubungan dengan Ayu dan selama ada di Bandung, Ayu memintanya untuk datang ke rumah saat dia sudah selesai merawat Ibu.

Ayu ingin memberikan jawaban. Dan ingin memberikannya langsung. Membuat Cakra terbunuh oleh rasa penasaran.

Dia sampai di depan rumah Ayu, memarkir mobilnya dan turun. Dia mengetuk pintu rumah.

Ayu membuka pintu. Mereka hanya bertukar tatap dan senyum.

Cakra masih tidak yakin dengan artinya. Terakhir kali perempuan memperlakukannya seperti itu, reaksi selanjutnya dari sang perempuan adalah,

'Terima kasih ya Cakra, udah bawain tabung gas ini. Sekalian dipasang deh di belakang. Saya pacaran dulu sama tunangan saya di kamar.'

Cakra mendengar suara Pak Musworo dari dalam rumah.

"Nduk, sopo iku, Nduk?"

Ayu menoleh ke dalam.

"Sopo iku?" tanya sang Ayah.

Ayu menggamit tangan Cakra untuk masuk ke dalam. Cakra bingung.

"Iki Pak.

....

Pacarku."

Jadi, Gimana?

Cakra duduk di samping Ayu, di ruang tamu rumah Ibu Tyas. Meski baru saja dikenalkan pada Bapak dan Ibu Ayu, tangan Cakra masih tidak ingin melepas genggaman tangan pacar barunya.

“Bikin deg-degan ya, kamu tiga hari ini,” tutur Cakra.

“Deg-degan?”

“Ya, iyalah. Kita jalan Sabtu kemarin. Minggu saya ke Bandung. Kamis kamu kirim SMS

‘Mas, nanti kalau udah ke Jakarta, kita ketemuan ya. Ingin ngomong.’

Hari Sabtu ini baru ketemu lagi.”

Ayu hanya tertawa kecil.

"Ibu kamu, bagaimana kabarnya?"

"Pasti sembuh. Yang bikin panik adalah dia gak bilang-bilang."

"Terus sekarang bagaimana?"

"Mamah gak mau tinggal di Jakarta.

Dia juga gak mau saya pindah ke Bandung."

"Terus?"

"Ya... setiap akhir minggu, saya akan ke Bandung."

"Terus? Kita?"

"Kita bagaimana?"

"Ngg... gak, gak apa-apa."

"*OK*."

"Ih kamu gak sensitif, Mas!"

"Lho tadi katanya gak apa-apa."

"Ya tanya lagi dong."

"*OK*, kenapa Ayu?"

"Gak apa-apa."

Cakra tersenyum. Dalam lima bulan ke depan, percakapan seperti ini mungkin akan membuatnya pusing. Tapi saat ini, mereka baru lima menit pacaran. Semua ini masih terdengar jenaka.

"Kalo kamu mau... dan kalo boleh sama Ibu kamu, kamu ikut aja ke Bandung. Kamu mau?"

Ayu mengangguk cepat.

"Oh, *by the way*... saya gak bercanda, lho. Kamu benar-benar nyiksa dari Kamis kemarin. Susah banget konsen ke Ibu saya dengan SMS kamu yang seperti itu."

"Sori...."

"Cuma itu? Segitu aja?"

"Sori, Sayang."

"Ya, bolehlah."

Belajar Masak

Pada akhir pekan berikutnya, setiap Jumat malam, Cakra dan Ayu naik mobil bersama ke Bandung dan menginap di rumah Ibu Itje. Ibu Tyas mengizinkan karena dia percaya dengan sahabatnya. Ibu Itje menyediakan kamar untuk Ayu dan meminta Cakra tidur bersama Ibu Itje. Cakra tidak keberatan. Kecolongan rahasia kanker membuat dia ingin menghabiskan waktu dengan Ibu. Memastikan dia istirahat dengan benar. Sebagaimana sang Ibu memastikan dirinya tidur dengan baik saat dia masih kecil. Bayangan akan pacar tidur di kamar yang tidak jauh darinya memang ada. Bahkan sangat menggoda. Tapi dia pikir, dia masih punya waktu berpuluh tahun untuk itu. Merawat Ibu, belum tentu ada 2-3 tahun lagi.

Kondisi sang Ibu berangsur membaik.

Terkadang, Ibu Tyas juga ikut serta dengan mereka menjenguk Ibu Itje, dan secara tidak langsung membuat semua orang repot. Ibu Tyas membawakan makanan, meski dia tahu Ibu Itje sebenarnya adalah ratu masakan. Ibu Tyas pernah membawakan 7-8 rambut palsu untuk Ibu Itje pilih. Salah satu model termasuk Sailor Moon dan Harajuku. Ibu Tyas juga pernah membawa tiga kotak besar ramuan herbal dan selama akhir minggu, Ibu Itje harus mencoba semuanya.

Akhir minggu di Bandung juga Ayu habiskan untuk masuk dapur warung yang terletak di halaman samping rumah. Dapur ini memproduksi makanan untuk warung-warung Ibu Itje. Terkadang

Cakra mencari ke mana Ayu pergi pada pagi hari, dan akan menemukan sang pacar dengan muka berminyak karena mencoba memasak. Terkadang Cakra mendapati Ayu sedang merekam proses masak dengan iPhone. Lain waktu, sang pacar menodong Cakra untuk duduk di meja makan dan memakan hasil masakannya.

Pagi hari, pada hari Minggu ke-enam mereka berpacaran. Cakra dan Ayu menginap di Bandung tanpa Ibu Tyas. Cakra masih tidur di dalam kamar. Ayu dan Ibu Itje duduk di kursi dapur. Ibu Itje sedang mengingat-ingat bahan terakhir dari resep ketupat sayur yang biasa dia buat.

"Daun salam. Gak usah banyak-banyak. Dikit aja."

"Da… un… sa… lam." Ayu menulis di dalam bukunya.

"Udah itu aja."

"Terima kasih, Bu." Ayu tersenyum lebar.

Ibu Itje tersenyum melihat peremuan muda itu. Parasnya begitu jenaka ketika serius. Dan bersinar diterpa cahaya pagi yang masuk dari dapur. Tidak heran anaknya jatuh cinta pada perempuan ini.

Ayu menghitung jumlah resep yang dia sudah kumpulkan dari Ibu yang ada di hadapannya. "Satu, dua, tiga… sembilan resep dari Ibu. Yay!"

"…"

"Bu, aku ke belakang dulu ya. Mau ngerekam yang masak gulainya."

Ibu Itje mengangguk. Ayu meninggalkan Ibu dari pacarnya sendiri di dapur. Sang Ibu agak heran kenapa Ayu selalu meminta resep masakan setiap kali dia menginap di sini. Kemudian dia baru sadar bahwa buku catatan Ayu itu masih terbuka.

Tidak kuasa menahan rasa ingin tahu, Ibu Itje membuka halaman catatan resep itu satu per satu. Ada juga catatan kaki dari Ayu sendiri. Sang janda tua memperhatikan catatan-catatan kaki dalam buku itu. Dia membalik halaman demi halaman lebih cepat dan mendapati lebih banyak catatan kaki lagi. Dia menutup buku itu dan membawanya ke luar dapur, menuju kamar Cakra.

Cakra sudah bangun beberapa saat yang lalu. Dia bersandar di kepala ranjang memegang *smartphone*. Cakra sedang memandangi foto-foto yang Rizki kirim melalui *e-mail*. Foto-foto yang membuat sempit celana.

Sang Ibu masuk kamar. Cakra meletakkan *smartphone* itu.

Bosan

Jakarta, hari Jumat. Menjelang akhir minggu ke-8 sejak Cakra dan Ayu berpacaran. Jumat pagi, Cakra menghampiri Ayu di lantai 7 bersama Rizki. Rizki yang memakai kaus dan *jeans* superketat tampak sangat bahagia dapat berjalan bersama seorang Deputy Director.

"Say."

"Ya, Mas?" Ayu menatap Cakra. Dan melirik Rizki. Ada cemburu di sudut matanya.

"Nanti malem kita gak jadi ke Bandung."

"Yah, aku udah bawa baju nih." Ayu menepuk *duffel bag* di sampingnya.

"Iya. Sori, baru ngasih tau. Memang dadakan. Sori, ya."

"*OK*. Gak apa-apa. *Dinner?*"

"Nah itu. Setelah kerja saya harus keluar sama teman-teman kantor. Jadi malam ini gak bisa. Nanti saya telepon."

"*OK*."

"Sip."

"Sekarang Mas mau ke mana?"

"Jalan ke *market* sama dia." Cakra menunjuk Rizki.

Rizki hanya tersenyum girang.

Ayu membalas senyumnya. Dan siap mencakar habis perempuan itu.

Cakra dan Rizki berlalu. Ayu memicingkan mata. Tujuh minggu berpacaran, yang terlihat jelas oleh Ayu adalah pacarnya tidak pandai berbohong. Ada apa pergi dengan perempuan segala? Ada pekerjaan yang menumpuk di depan layar monitor *PC*, tapi matanya tertuju pada sang pacar dan mahasiswi magang yang berjalan menjauh—yang asyik bercanda dengan akrab.

Sedikit terlalu akrab untuk Ayu.

Mereka menghilang di balik dinding. Perasaan wanita cantik ini tidak menentu. Ayu ingin sekali mendapat kejelasan akan apa yang dia baru lihat. Pasti ada penjelasan yang baik untuk ini. Tentunya setelah dia mencakar-cakar mahasiswi itu. Ayu berusaha kembali ke dunia nyata dan menyelesaikan pekerjaannya.

SMS

Pukul 5 sore, di kantor. Ayu menerima SMS dari Cakra.

From: Saka

Yu, saya lagi ada di rumah kamu. Saya tungguin ya di sini. Pengin ngomong.

From: Ayu

Ngomomg apa Mas? Urgent?

From: Saka

Entah kenapa saya bosen sama kita. Gini-gini aja. Makanya kita ngomong yuk.

Darah Ayu pergi dari muka. APA INIIIIIIII!!??? Dia melihat jam di dinding. Tepat pukul 5.

Ayu segera mengambil *duffel bag*.

Dia bergegas pergi keluar kantor.

Dia segera menekan tombol elevator.

Dia berlari ke *basement* 2 tempat mobilnya diparkir.

Dia secepat kilat mengambil kunci mobilnya di tas.

Dia segera ingat bahwa tiap Jumat, dia tidak membawa mobil karena… biasanya mereka pergi ke Bandung memakai mobil Cakra.

GJJKGKK!

Ayu berlari naik ke lobi utama dan pergi ke antrean taksi, sudah ada 17 orang di depan dia.

GJKGJJJKKK!!!

Ayu terus mencari akal. Dia pergi keluar gedung, lalu menyetop taksi di pinggir jalan.

"Mas! Ke rumah!"

"Baik, Mbak. Rumah saya? Atau rumah Mbak?"

"RUMAH SAYA!"

"Ya di mana itu, Mbak?"

"Oh iya ya... KEMANGGISAN!!!"

Taksi segera melaju dan, terjebak kemacetan.

"ARRRGGHHH!!!!"

Berdiam sendiri di pojok belakang taksi, Ayu tidak mengerti. Semuanya tidak masuk akal. Rasanya, mereka berdua bahagia.

Rasanya, Ibu Itje menerima dia.

Rasanya, dia sudah belajar masakan sang Ibu untuk menyenangkan Cakra... jika kelak dia menjadi suami.

Wait, apakah itu sebabnya?

Apakah ini terlalu cepat?

Apakah Ayu selama ini terlihat terlalu *needy*?

Terlalu murah?

Ayu segera menelepon Cakra.

Lagi.

Lagi.

Dan lagi. Semuanya tidak dijawab.

"MAS CEPETAAAAN!!!!" bentak Ayu pada sopir taksi.

"Ya, piye tho mbak. Macet gini."

"ARRRRGGGGHHHH!!"

Enam belas *missed calls* tidak terjawab.

Ayu menelepon rumah. Tidak ada yang mengangkat.

Ayu menelepon Bapaknya. Dan Ibunya. Tidak ada yang mengangkat.

Ayu mulai menangis.

Pukul tujuh malam, setelah terjebak macet selama dua jam—yang Ayu rasa seperti dua tahun—Ayu berlari menuju rumahnya. Di depan rumah ada mobil Cakra diparkir. Pacarnya masih ada. Dia membuka pintu depan rumah dengan keras. Dia memapas cermin. Ayu sudah tidak peduli bahwa air mata sudah membuat *make up* tipisnya luntur. Ayu sudah lumayan mirip dengan kuntilanak.

Cakra tidak ada di ruang tamu.

"MAS!!???"

Ayu pergi ke ruang tengah. Tidak ada juga. Dia melihat telepon rumah, diangkat. Itu sebabnya tidak ada telepon yang dapat masuk.

Ayu pergi ke ruang makan. Tidak ada siapa-siapa.

Ayu pergi ke halaman belakang.

"MAS???"

Ayu menemukan Cakra duduk bersama dengan Bapak dan Ibu Tyas.

"MAS! KENAPA SIH MAS!?? ADA APA, SIH!??"

"Ini, Yu...."

"Kenapa?" Napas Ayu menderu. Hatinya kacau. Tapi dia melihat ada senyum di bibir orangtuanya.

"Saya... barusan melamar kamu."

Benci

Ayu duduk meringkuk di kursi halaman belakang. Dia masih terisak. Orangtua Ayu meninggalkan mereka berdua.

"*You, OK?*"

"BENCI!"

"...."

"Aku benci, Mas! Benci! Benciiii!!!" Ayu memukul-mukul pundak Cakra.

"...."

"Tega, ih!"

"Sori." Senyum Cakra.

"Sori? Gitu aja?" Sungut Ayu, sengit.

"Kamu mending dua jam. Saya dulu tiga hari kamu bikin kayak gini."

"Eh... iya, ya."

"Marah, ya?"

"Tauk!" sungut Ayu.

"Masih marah?"

"Pffftt!!!!"

"Udah dong marahnya."

"Kalo ngelamar tuh gak gini caranya!"

"Gimana, dong?"

"Pacarnya dibaik-baikin gitu lho.

Dielus-elus.

Ditanyain, mau gak nikah sama aku.

Terus dikasih cincin.

Bukannya dikerjain!

Hih! Cakar!!"

Cakra mengangguk. Cakra membelai rambut Ayu yang kusut.

Cakra mengeluarkan sebuah kotak cincin dari sakunya.

Cakra membuka kotak itu.

Cakra mengambil cincinnya.

Ayu terdiam melihat cincin itu.

Cakra menyematkan cincin itu di jari manis kiri Ayu.

"Ayu, saya bosan gini-gini aja sama kamu.

Kamu mau gak jadi istri saya?"

Akhir Minggu Kemarin di Bandung

Ada alasan yang baik kenapa Cakra melamar pacarnya sekarang. Semua bermula pada akhir Minggu lalu, suatu pagi di dapur.

Cakra sudah terbangun di kamar Ibu di Bandung. Dia mengecek *e-mail*. Dia melihat foto-foto kiriman dari Rizki yang menggugah rasa. Cakra merasa risih dengan kelakuan anak magang ini. Dia men-*delete* foto Rizki satu per satu, sambil memikirkan cara terbaik dan legal untuk menghentikan masa magang anak mahasiswi yang sudah terlewat agresif ini.

Giliran nyari, pada kabur. Giliran beres, pada datang, tukas Cakra, dalam hati.

Sang Ibu masuk ke dalam kamar membawa sebuah buku catatan. Cakra meletakkan *smartphone*-nya.

"Ka."

"Ada apa, Mah?"

"Kamu cinta gak sama Ayu?"

"Duh, pagi-pagi udah diajak ngomong berat."

"Hey. Serius. Kamu cinta gak sama dia?"

Si Bungsu berpikir sebentar.

"Iya. Banget."

"Cukup cinta untuk kasih yang terbaik dari kamu untuk dia?"

"Iya."

"Kamu jangan lepas dia ya.

Kamu nikahin dia.

Dan kamu kasih yang terbaik untuk dia."

"...."
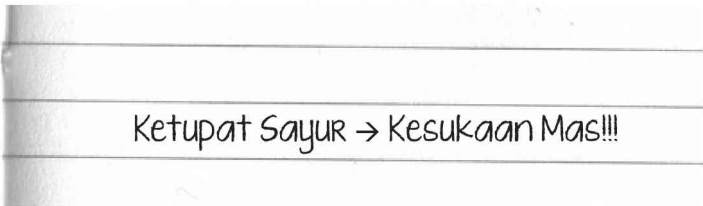
Sang Ibu memberikan catatan resep Ayu pada Cakra. Cakra membukanya.

"Karena dia ingin memberi yang terbaik untuk kamu."

Cakra membaca catatan kaki Ayu halaman per halaman. Tidak semua adalah catatan kaki. Beberapa adalah *thinking cloud*. Beberapa adalah coretan. Isinya membuat Cakra tersenyum.

Sebuah catatan pinggir di halaman 9.
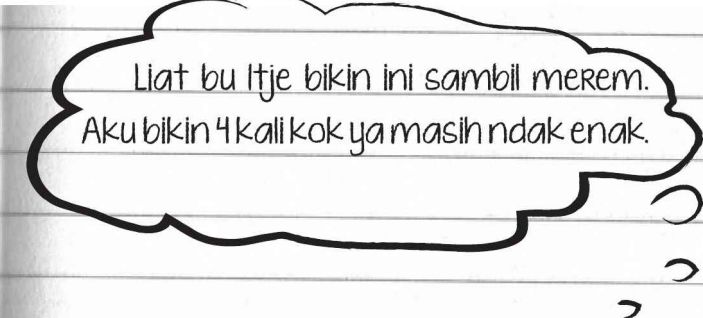
Ketupat Sayur → Kesukaan Mas!!!

Halaman 6.

Ayam goreng → paling susah. harus bisa.

Halaman 4.

Liat bu Itje bikin ini sambil merem. Aku bikin 4 kali kok ya masih ndak enak.

Sebuah *footnote* di bawah halaman 3.

Kemarin bikin sendiri. Gagal jaya.
Kanjeng Gusti tolooong!

Dan sebuah *note* di halaman pertama.

Things to Do:

1. Belajar masakan Ibu.
2. Belajar masakan Ibu Itje → Biar Mas Saka betah

Miku berlari ke ruang kerja, dengan melompat-lompat menghindari beberapa koper yang sudah terbaris rapi.

"Pak! Bapak! Kapan kita Jakarta, Pak!?" tanya si kecil pada Satya.

"Ini Bapak lagi nge-*print* tiket. Satu jam lagi kita berangkat."

"Wohooo!!" Miku berlari ke luar ruang kerja. Tidak sampai semenit, dia kembali lagi.

"Pak! Bapak! Kapan kita ke Jakarta, Pak!?" tanya si kecil lagi.

"Sebentar lagi, Miku. Satu jam lagi ya."

"Wohooo!!" Miku berlari keluar ruang kerja. Tidak sampai semenit, dia kembali lagi

"Pak!"

"Miku, *let's play a game*."

"GAMES! I love games!"

"*OK*, *game*-nya, siapa yang paling lama diam, dia akan dapat es krim di *airport* nanti.

"Hupp!" Miku menutup mulutnya rapat-rapat.

Satya kembali ke *laptop*-nya dan me-*copy* sebuah video ke dalam USB *flash disk*. Pesanan Ibu. Setelah selesai, dia pergi ke dalam kamarnya. Rissa sedang berkaca.

"Udah cantik, Sayang."

"You like it?" tanya Rissa.

"Iya."

"Akhirnya dateng juga ya, harinya. Saka nikah."

"Iya. Sempat takut lho, saya."

Ada suara klakson mobil dari luar. Satya memeriksa dari jendela.

"Itu taksinya. *Come on, Guys*. Siapa yang mau ketemu nenek?"

Ryan dan Dani berteriak mau. Miku masih terdiam mengharapkan es krim.

"Ayo, masing-masing tanggung jawab, ya. Bawa kopernya sendiri-sendiri," ujar Rissa.

Mereka memasukkan semua koper mereka ke dalam taksi. Dan mereka pergi ke bandara.

Di dalam perjalanan menuju bandara, Satya mengambil HP. Dia mencari sebuah nama dalam *contact list*.

Gembel Cinta.

Dia ganti nama itu menjadi Cakra Garnida.

Masakan Siapa?

Selasa pagi yang teduh di bilangan Jatipadang. Di hamparan hijau halaman belakang rumah Cakra, tersedia meja kayu ringan yang agak panjang. Deretan kursi kayu menemani meja itu. Meja dan kursi itu berteduh di bawah rindangnya tanaman menjalar yang pernah dia pasang. Ibu Itje duduk di salah satu kursi, menyaksikan ketiga cucu bermain dari dekat. Kemewahan yang jarang sang Ibu nikmati. Satya duduk rapat di sebelahnya. Memegang tangan sang Ibu di atas meja. Kemewahan yang jarang si Sulung nikmati. Rissa duduk rapat di sebelah mertua, menidurkan kepala di pundaknya, menikmati kemewahan yang sama.

Tidak jauh dari meja itu, Cakra bermain bersama ketiga keponakan. Dia sedang menjadi Monster yang melawan tiga Power

Ranger kecil. Sebuah latihan untuk anak-anak kecil dia suatu hari nanti. Mereka sudah sampai di Jakarta sejak Jumat kemarin.

Dari dalam dapur, Ayu menyaksikan semua itu. Hari ini hari Selasa. Empat hari lagi, dia akan menjadi bagian dari pemandangan itu. Dia gugup setengah mati. Karena dia tahu, tidak banyak keluarga seperti mereka.

Ayu melihat Rissa berdiri dari duduknya dan berjalan menuju dapur. Ayu menjadi gugup. Dia sudah bertemu dengan sang calon ipar dari akhir minggu kemarin. Sudah berkenalan, saling berusaha mengenal dan membangun hubungan yang baik. Tapi dia tetap masih merasa sungkan.

Rissa masuk ke dalam dapur. Ayu mengaduk ketupat sayur yang dia sedang panaskan.

"Ayu, dari kemarin lupa bilang. Kebaya Teteh udah pas ya, Yu. Terima kasih."

"Wah, senang dengarnya, Mbak."

"Saya masih taruh di kamar."

"Iya, Mbak. Nanti diambil."

"Kamu gimana persiapannya?"

"Deg-degan Mbak," ujar Ayu.

Rissa menganggguk. "Itu biasa."

Lapar melihat gulai sayur, Rissa bertanya, "Ketupat sayurnya udah siap?"

"Udah Mbak. Ini."

Ayu menuangkan gulai sayur dari panci ke dalam pinggan.

Rissa mengambil sendok dan menghampiri calon adik ipar, mencoba hidangan buatannya.

“Hmm. Gulai sayur Ibu emang enak, ya. Gak ada yang nyaingin.”

“Ini… aku yang bikin, Mbak.”

“Oh… oh, wow.” Diam-diam, Rissa terintimidasi. Dia iri dengan tangan Ayu yang memasak lebih baik darinya.

“Aku memang belajar dari Ibu.”

“Ibu kamu?”

“Ibu Itje.

“Enak banget, Yu.”

“Aku lagi belajar semua resep Ibu, Mbak. Supaya Mas Saka betah.”

Rissa tersenyum mengangguk. Dia ingin menasihati adik iparnya sesuatu.

“Saran teteh…. Jangan lupa untuk memasukkan diri kamu juga dalam setiap masakan.

It is you, that he loves.”

Ayu terdiam.

“Ya, kalo versi menurut Ayu siiih….” Ayu menambahkan dua lembar daun salam dan sesendok teh garam ke dalam gulai sayur itu.

Rissa mengangguk. “Yuk, kita bawa semuanya keluar.”

Ayu membawa nampan ketupat dan Rissa membawa pinggan berisi gulai sayur.

Kumpul

"*Come on Boys*… sarapan dari Bi Ayu!" seru Rissa.

Ketiga cucu bertengkar tentang siapa yang berhak duduk di kiri dan kanan neneknya.

"*It's my chair*!"

"*No, it's my chair*!"

"*It's mine*!" Ketiganya berebutan.

"Sini, Ryan duduk di kiri Nenek, Miku di kanan. Dani, Nenek pangku ya," ujar Ibu Itje.

Ayu duduk di sebelah Cakra. Ayu melirik pada Satya dan Rissa yang tampak mesra. Satya mencuri kecup bahu sang istri yang dibalas dengan mengecup kening suami.

"Udah delapan tahun, kayak yang masih bulan madu," bisik Ayu pada Cakra.

Cakra melirik mereka, kemudian memegang tangan calon istri. "Itu kita, delapan tahun lagi."

Dia mengecup bibir calon istrinya dengan cepat.

"Ih, Mang Saka malu! Ih malu!!!" seru Miku.

Rissa duduk di sebelah Satya. Dia melirik pada Cakra dan Ayu yang duduk mencuri kecupan. Rissa berbisik kepada suaminya.

"Itu kita, delapan tahun yang lalu," bisiknya.

Satya melirik mereka. Kemudian dia meraih tangan Rissa dan menggenggamnya.

"Ini kita, sampai tangan kita keriput nanti."

Rissa mengecup hidung suaminya.

"Eh iya. Saka, Ayu, kalian udah mulai nonton pesan-pesan Bapak? Beberapa ada yang khusus untuk suami dan istri." Rissa bertanya kepada adik ipar dan calonnya.

"Udah, Mbak. Saka udah ajakin aku nonton semuanya," jawab Ayu.

"Jadi, siap?" tanya Satya.

Cakra menjawab. "Banget."

Ibu Itje tersenyum.

Terdiam.

Menikmati kehadiran mereka.

Pesan Terakhir

Selesai sarapan, Rissa dan Ayu mencobakan baju-baju kecil beradat Jawa kepada Ryan, Miku, dan Dani. Ini terjadi dengan cara mengejar ketiga anak macan itu keliling rumah.

"Ryan, Ryan ayo berdiri yang benar.

Miku! Jangan lari-lari, Sayang.

Dani... aduh jangan panjat-panjat Bi Ayu! Lepas! Hey!

MIKUUUU!"

Ayu menggendong si Bungsu, "Kamu, aku bawa pulang aja, ya? Tinggal di sini aja, ya? Sama aku? Sama Mang Saka? *Kiss kiss*."

Dani mencium Ayu.

Cakra dan Satya berada di lantai atas, di kamar calon pengantin, mencoba baju Jawa untuk nikahan akhir minggu ini. Mereka berdua menatap diri di cermin.

"Cakep, Ka. Hampir ngalahin Kakang."

"Hahaha."

"Kakang udah pas nih, ya."

"Sip."

Cakra dan Satya melepas baju mereka kembali ketika mereka menyadari sang Ibu berada di pintu.

"Selesai, tugas Mamah."

Cakra tersenyum.

"Hepi kan, Mah?"

"Yang penting itu kamu dan Ayu, yang hepi," ujar Ibu Itje, sambil masuk dan duduk di ranjang.

"Ka…."

"Ya, Mah?"

"Ada pesan dari Bapak."

"???"

"Pesan terakhir."

"…."

"Bapak minta Mamah untuk memberikannya kepada anak ketika mereka akan menikah."

Cakra duduk di ranjang, di sebelah sang Ibu.

Ibu Itje menatap Satya. Si Sulung mengeluarkan sebuah *flash disk*.

"Mamah udah pesen sama Kakang. Dimasukin ke sini. Apa ya ini namanya? Flash Gordon?"

"*Flash disk*, Mah."

"Ya itulah. Ini." Ibu Itje menyodorkan *flash disk* itu.

"Kamu tonton yah."

"Iya Mah. Boleh sekarang? Atau nanti?" Cakra sudah hafal kebiasaan sang Bapak. Sang Bapak selalu meminta beberapa video diputar di tepat hari ulang tahun ke 6, 7, 8, atau 16, 17, 18. Selalu seperti itu.

"Nggak. Sekarang juga boleh."

"*OK*."

"Mamah mau nonton lagi ya. Ikut kamu."

"*OK*, Mah."

"Kakang ikut."

Cakra, Satya, dan Ibu Itje keluar dari kamar Cakra dan masuk ke dalam ruang *game*.

Dia menyalakan komputer dan menyalakan TV. Dalam hati, dia merasa seperti anak kecil lagi.

Video mulai berputar dan menunjukkan tanggal video itu dibuat. Dia segera menekan tombol *pause*.

"Itu...."

"Iya."

Cakra menahan tangisnya. Tanggal dan jam dalam video itu adalah malam terakhir sebelum sang Bapak berpulang. Dia masih ingat satu hal tentangnya. Dia berpulang dalam tidur, dalam pelukan istri, dan anak-anak.

Dia menekan tombol *play* kembali.

7 Desember 1992

Pak Gunawan duduk di samping tempat tidur. Dia tampak sangat kurus dan botak. Tapi juga tampak lebih bahagia.

"Satya, Cakra....

Meski Bapak tidak ada di samping kalian, semoga semua pesan yang kalian terima bertahun-tahun berhasil membantu kalian menjalani apa pun yang kalian jalani."

Dia menghela napas panjang.

"Ini adalah video terakhir Bapak.

Bapak sudah merekam semua pesan yang ingin Bapak sampaikan.

Pesan-pesan yang Bapak anggap penting untuk kalian.

Jika kalian menyaksikan video ini, artinya sebentar lagi kalian akan menikah. Akan menjadi kepala dari sebuah keluarga. Suami dari seorang istri. Dan Bapak dari seorang anak.

Tugas *Bapak* membimbing kalian,

selesai di sini.

Tugas *kalian* sekarang, membimbing keluarga kecil kalian.

Selalu ingatkan kepada diri kalian, untuk memberikan yang terbaik bagi mereka.

Karena kehadiran mereka adalah hal yang terbaik yang dapat terjadi pada kalian.

Sebagaimana kehadiran Mamah dan kalian.

Menjadi hal terbaik dalam hidup Bapak.

Terima kasih untuk itu. Terima kasih sudah membahagiakan Bapak.

Untuk terakhir kalinya, Bapak ucapkan, Bapak sayang kalian.

Assalamualaikum wr, wb."

Cakra akan menekan tombol *stop* ketika dia sadar bahwa *multimedia player* menunjukkan bahwa video baru berlangsung 3%. Artinya ada 97% rekaman lagi yang masih ada.

Dia memicingkan mata.

"Ini yang Mamah paling suka," ujar sang Ibu, lirih.

"Kakang juga."

Pak Gunawan berdiri dari duduknya dan bergumam

"Dan... pencet... *stop*. Dah."

Terdengar sebuah tombol ditekan, tapi video masih tetap merekam. Pak Gunawan *outframe*.

Terdengar suara pintu dibuka. Terdengar suaranya bercakap dengan istri.

"Bageur... tidur berempat, yuk. Anak-anak tidur sama kita aja."

"Kenapa?"

"Gak tau. Pengin aja."

Beberapa menit berjalan tanpa ada suara atau dinamika.

Cakra masuk kamar dengan berlari dan melompat-lompat di atas kasur.

Satya menyusul masuk kamar.

Itje masuk kamar bergandengan dengan Pak Gunawan.

"Itu *recorder* udah mati, Kang?" tanya Itje.

"Udah, bageur."

Keempatnya menarik selimut dan sambil tertawa dan bercanda.

Cakra, Satya dan Itje memeluknya yang tidur di tengah.

Mereka bercanda

Saling memberi kecupan di pipi dan kening.

Bercanda dan tertawa.

Pak Gunawan memeluk balik mereka semua dalam satu pelukan besar.

"Aduh, kalian....

Bapak sayang kalian."

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Adhitya Mulya
3 December 1977
Runner, Writer, Father...
and the luckiest man alive

Video mulai berputar.

"Hai, Satya! Hai, Cakra!" Sang Bapak melambaikan tangan.
"Ini Bapak.
Iya, benar kok, ini Bapak.
Bapak cuma pindah ke tempat lain. Gak sakit. Alhamdulillah, berkat doa Satya dan Cakra.
...
Mungkin Bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian.
Tapi, Bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan Bapak di samping kalian.
Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian.
Ingin tetap dapat mengajarkan kalian.
Bapak sudah siapkan.

Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak pernah perlu bingung ke mana harus mencari jawaban.
I don't let death take these, away from us.
I don't give death, a chance.

Bapak ada di sini. Di samping kalian.
Bapak sayang kalian."

Ini adalah sebuah cerita. Tentang seorang pemuda yang belajar mencari cinta. Tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik. Tentang seorang ibu yang membesarkan mereka dengan penuh kasih. Dan..., tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka.

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-721-4
ISBN (10) 979-780-721-5

Novel